



UNIVERSITAS INDONESIA

**VARIASI SPASIAL PENJUALAN JENIS BBM
DI SPBU KOTA BOGOR**

SKRIPSI

**MUHAMMAD NUZULLAM WIDIANTO
0806328625**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**VARIASI SPASIAL PENJUALAN JENIS BBM
DI SPBU KOTA BOGOR**

SKRIPSI

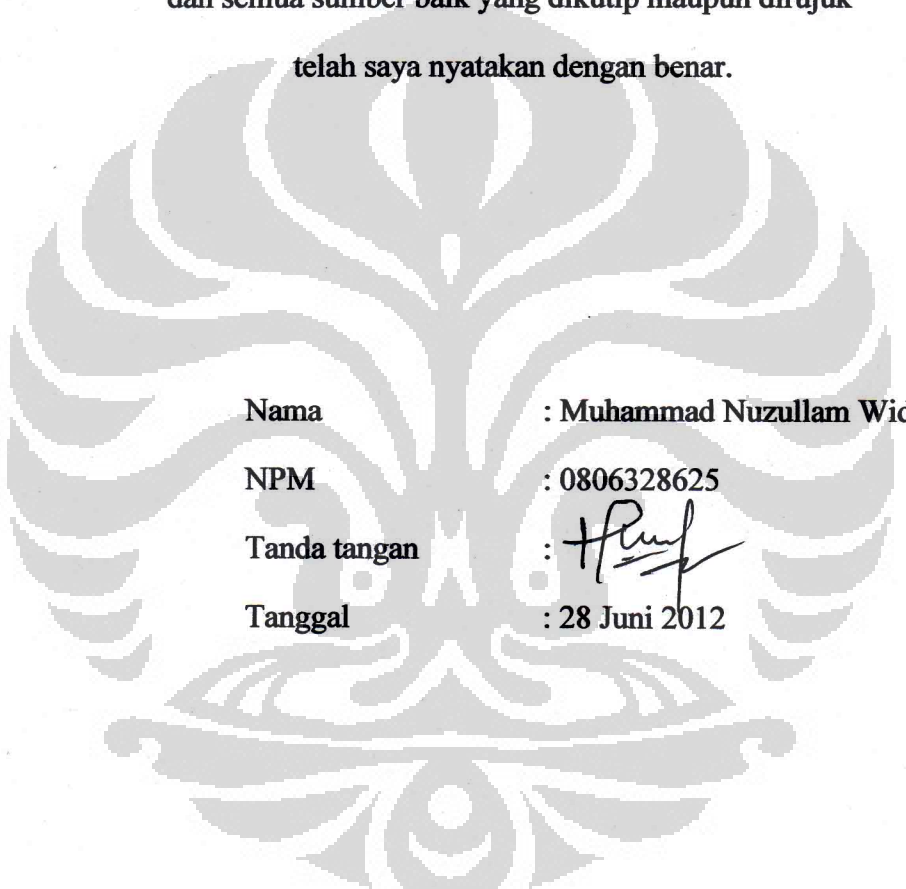
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

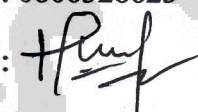
**MUHAMMAD NUZULLAM WIDIANTO
0806328625**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Muhammad Nuzullam Widiyanto
NPM : 0806328625
Tanda tangan : 
Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Muhammad Nuzullam Widiyanto
NPM : 0806328625
Program Studi : S-1 Geografi
Judul Skripsi : Variasi Spasial Penjualan Jenis BBM di SPBU Kota Bogor

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi S1 Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng (.....)

Pembimbing I : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS (.....)

Pembimbing II : Adi Wibowo, S.Si, M.Si (.....)

Penguji I : Hafid Setiadi, S.Si, MT (.....)

Penguji II : Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, nikmat, dan karunia yang dilimpahkannya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Variasi Spasial Penjualan Jenis BBM di SPBU Kota Bogor” telah berhasil diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS selaku pembimbing I dan Bapak Adi Wibowo S.Si, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Hafid Setiadi S.Si, MT selaku penguji I dan Ibu. Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
3. F. TH. R Frans Sitanala MS selaku pembimbing akademik, atas bantuan, bimbingan, serta nasehat-nasehat yang diberikan serta segenap karyawan dan staf dosen Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan selama penulis kuliah di Departemen Geografi Universitas Indonesia;
4. Bapak dan Ibu tercinta yang menjadi sumber inspirasi dalam hidup penulis. Terimakasih atas doa dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Mohon maaf jika penulis belum dapat membahagiakan Bapak dan Ibu. Tanpa kalian, mungkin penulis tidak memiliki motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Kakak tercinta, Tomy Arief Purwanto atas bantuannya baik pemikiran maupun bantuan dalam pelaksanaan survey. Semoga cita-cita kita bersama dapat tercapai. Jangan lupa bahagiakan bapak dan ibu;
6. Teman-teman dan pejuang skripsi di Gang Pinang, Andipa, Choir, Pranda, dan terutama Sadhu sebagai teman kosan yang saling memberikan dukungan serta memberikan banyak bantuan dalam berbagai hal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Teman seperjuangan di Geografi 2008 Kartika, Karlina, Vasanthi, Sofian, Erbe, Kelvin, Osmar, Yoga, Adis, Ilham, Utut dan Wenang serta seluruh teman-teman Geografi 2008 yang tidak dapat disebutkan penulis satu per satu. Susah senang selama 4 tahun bersama, serta memberikan bantuan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Para senior *never ending project* BNPB dan poltangen, Mamet, Mbak Iren, Abe, Ucup, Kuping, Hendrik, Darma, Mbak Esti atas pelajaran yang diberikan yang mampu membuka mata penulis akan dunia kerja yang sesungguhnya;
9. Teman-teman Geografi angkatan 2005, 2006, 2007, 2009, 2010, dan 2011 yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
10. Instansi dan dinas-dinas yang terkait serta karyawan SPBU yang telah menyambut dengan ramah dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama survey lapangan;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan tulisan penulis

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis
2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nuzullam Widiyanto

NPM : 0806328625

Program Studi : S-1

Departemen : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

VARIASI SPASIAL PENJUALAN JENIS BBM DI SPBU KOTA BOGOR

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal : 28 Juni 2012

Yang menyatakan



(MUHAMMAD NUZULLAM WIDIANTO)

ABSTRAK

Nama : Muhammad Nuzullam Widiyanto
Progran Studi : S-1 Geografi
Judul : Variasi Spasial Penjualan Jenis BBM di SPBU Kota Bogor

SPBU sebagai penyedia layanan pengisian BBM di Kota Bogor berkembang pesat seiring berkembangnya jumlah penduduk dan pengguna kendaraan. Masing-masing SPBU tersebut memiliki variasi penjualan BBM yang berbeda-beda salah satunya karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal lokasi. Masing-masing faktor ini memiliki hubungan yang berbeda-beda terhadap variasi penjualan di SPBU Kota Bogor. Penelitian ini membahas variasi penjualan BBM secara spasial di SPBU Kota Bogor serta hubungannya dengan faktor internal dan eksternal lokasi SPBU dengan menggunakan analisis keruangan. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa penjualan jenis BBM terbesar di Kota Bogor berada di SPBU yang berlokasi di jalan arteri, seperti di Jalan Pajajaran dan Jalan Tajur, sedangkan penjualan terendah berada di Kota Bogor bagian barat. Masing-masing faktor internal dan eksternal lokasi SPBU di Kota Bogor memiliki hubungan yang signifikan terhadap penjualan BBM di

Kata Kunci : SPBU, Variasi Penjualan, Faktor Internal, Faktor Eksternal

xv+124 halaman : 44 gambar; 20 peta; 3 lampiran

DaftarReferensi : 28 (1974-2011)

ABSTRACT

Nama : Muhammad Nuzullam Widiyanto
Study Program : Geography
Title : Spatial Variations of Fuel Sales at Gas Stations in Bogor City

Gas stations as fuel providers in the city of Bogor is rapidly growing with a growing number of residents and vehicles. Each of these stations have a different variety of sales because it is influenced by internal factors and external factors of locations. Each of these factors have different relationships to variations in sales. This study discusses the spatial variation of fuel sales at gas stations as well as it's relationship with internal factors and external location of gas stations using spatial analysis. From this study it can be seen that the biggest selling type of fuel in the city of Bogor located at gas stations on arterial roads, such as the Pajajaran Roads and Tajur Road, while the lowest sales in the western city of Bogor. Each of these internal and external factors of location have a significant relationship to the sale of gasoline at the gas stations in the city of Bogor.

Keywords : Gas Stations, variation of fuel sales, internal factors, external factors

xv+124 page : 44 pictures; 20 maps; 3 attachment

Bibliography : 28 (1974-2011)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Definisi Lokasi	5
2.2 Penentuan Lokasi Bisnis	7
2.3 Teori Lokasi	9
2.4 Teori Kutub Pertumbuhan.....	11
2.5 Aksesibilitas	13
2.6 Interaksi Keruangan	14
2.7 Pengertian SPBU.....	14
2.8 Penelitian Terdahulu	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Daerah Penelitian	17
3.2 Alur Pikir Penelitian.....	17
3.3 Variabel Penelitian	19
3.4 Pengumpulan Data	19
3.4.1 Data Sekunder	19
3.4.2 Data Primer	20
3.5 Pengolahan Data.....	21
3.6 Analisis Data	23

BAB IV GAMBARAN UMUM KOTA BOGOR.....	27
4.1 Letak Kota Bogor.....	27
4.2 Penggunaan Tanah.....	29
4.2.1 Sebaran Kegiatan di Kota Bogor.....	33
4.3 Aksesibilitas.....	34
4.3.1 Jaringan Jalan.....	34
4.3.2 Angkutan Umum.....	35
4.3.3 Kendaraan.....	37
4.4 Kependudukan.....	38
4.5 Perekonomian.....	42
4.5.1 PDRB.....	42
4.5.2 Lokasi Perdagangan.....	44
4.5.3 Pariwisata.....	44
4.6 SPBU Kota Bogor.....	45
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1 Hasil.....	49
5.1.1 Variasi Penjualan SPBU di Kota Bogor.....	49
5.1.2 Faktor Internal Lokasi SPBU di Kota Bogor.....	57
5.1.2.1 Kelengkapan Operasional.....	57
5.1.2.2 Fasilitas.....	69
5.1.3 Faktor Eksternal Lokasi SPBU di Kota Bogor.....	72
5.1.3.1 Penggunaan Tanah.....	72
5.1.3.2 Jaringan Jalan.....	78
5.1.3.3 Jumlah Penduduk.....	80
5.1.3.4 Volume Lalu Lintas.....	82
5.1.3.5 Jarak Antar SPBU.....	90
5.2 Pembahasan.....	92
5.2.1 Hubungan Faktor Internal Lokasi terhadap Variasi Penjualan di SPBU Kota Bogor.....	92
5.2.2 Hubungan Faktor Eksternal Lokasi terhadap Variasi Penjualan.....	105
BAB VI KESIMPULAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

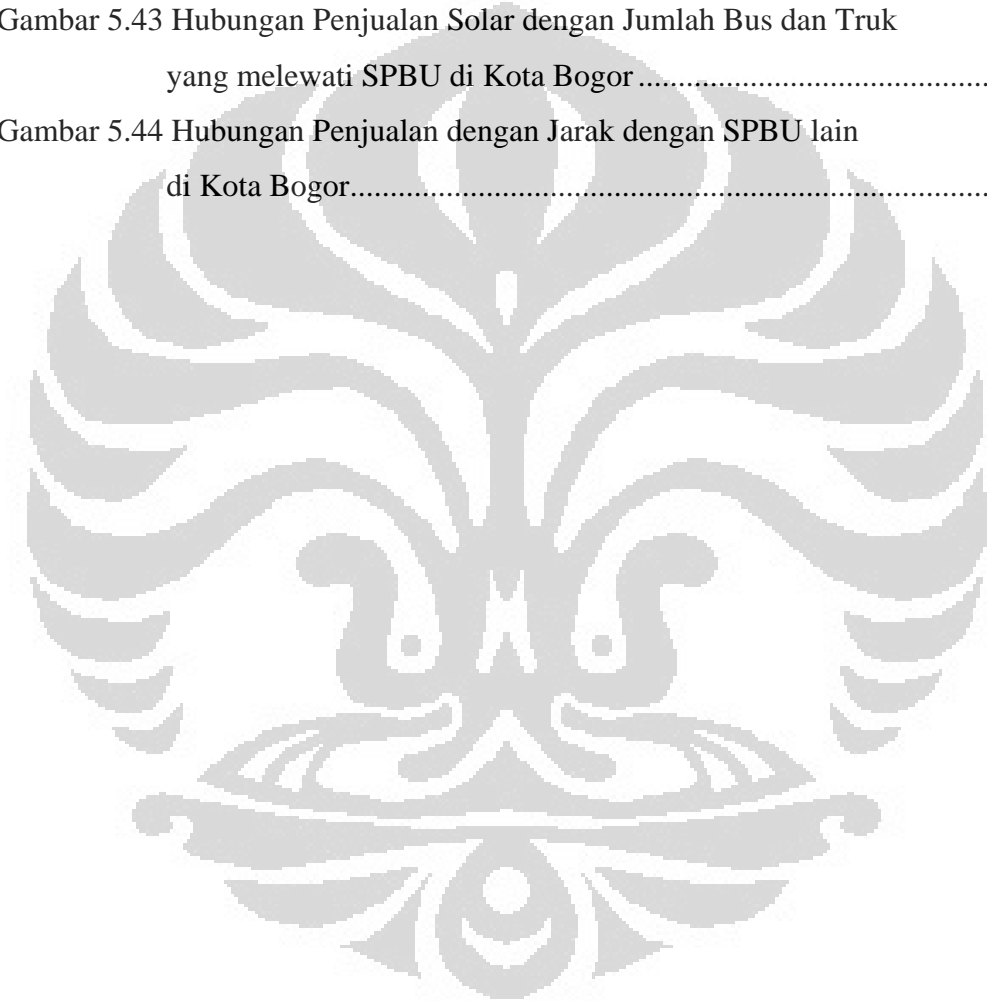
Tabel 2.1 Tipe-Tipe SPBU.....	15
Tabel 4.1 Luas Kota Bogor Berdasarkan Kecamatan	27
Tabel 4.2 Jenis dan Intensitas Penggunaan Tanah Kota Bogor Tahun 2010.....	31
Tabel 4.3 Panjang Jalan Menurut Keadaan Dan Status Jalan Di Kota Bogor	35
Tabel 4.4 Jumlah Angkot berdasarkan rutenya di Kota Bogor.....	36
Tabel 4.5 Banyaknya Tanda Nomor Kendaraan Bermotor Yang Dikeluarkan SAMSAT Polres Bogor Kota Tahun 2010.....	37
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kota Bogor per Kecamatan Tahun 2010.....	38
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kota Bogor 1971-2010 dan Laju Pertumbuhannya.....	40
Tabel 4.8 PDRB Kota Bogor pada tahun 2010.....	43
Tabel 4.9 Daftar Pasar Tradisional dan Jumlah Kios di Kota Bogor Tahun 2010	44
Tabel 4.10 Lokasi SPBU di Kota Bogor.....	46
Tabel 5.1 Daftar Fasilitas di SPBU Kota Bogor	70
Tabel 5.2 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dan Luas SPBU	94
Tabel 5.3 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dan Tenaga Kerja SPBU	95
Tabel 5.4 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dan Jumlah <i>Nozzle</i> SPBU	97
Tabel 5.5 Output SPSS Korelasi antara Penjualan Premium dan Kapasitas Tangki	99
Tabel 5.6 Perbandingan Penjualan BBM dengan Fasilitas SPBU di Kota Bogor ...	103
Tabel 5.7 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dengan jarak pusat ekonomi.....	110
Tabel 5.8 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dengan Volume Lalu Lintas	117
Tabel 5.9 Output SPSS Korelasi antara Penjualan Solar dengan Jumlah Truk dan Bus melintas	119
Tabel 5.10 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dengan Jumlah Penduduk	120
Tabel 5.11 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dengan Jarak ke SPBU lain....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian.....	18
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Bogor	28
Gambar 4.2 Persentase Luas Kota Bogor Per Kecamatan	29
Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Tanah di Kota Bogor tahun 2010	30
Gambar 4.4 Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor	32
Gambar 4.5 Persentase Jumlah Penduduk di Kota Bogor tahun 2010	39
Gambar 4.6 Jumlah Penduduk di Kota Bogor tahun 1971-2010	40
Gambar 4.7 Peta Jumlah Penduduk per Kelurahan di Kota Bogor	41
Gambar 4.8 PDRB di Kota Bogor tahun 2010.....	43
Gambar 4.9 Jumlah SPBU per Kecamatan di Kota Bogor	46
Gambar 4.10 Peta Lokasi SPBU di Kota Bogor	47
Gambar 5.1 Penjualan BBM Rata-Rata per bulan di Kota Bogor	49
Gambar 5.2 Penjualan BBM Rata-Rata per bulan di SPBU Kota Bogor	50
Gambar 5.3 Penjualan BBM Rata-Rata per jenisnya di SPBU Kota Bogor	51
Gambar 5.4 Peta Variasi Penjualan SPBU Kota Bogor.....	52
Gambar 5.5 Rata-Rata Penjualan Premium per bulan di SPBU Kota Bogor	53
Gambar 5.6 Rata-Rata Penjualan Solar per bulan di SPBU Kota Bogor	54
Gambar 5.7 Rata-Rata Penjualan Pertamina per bulan di SPBU Kota Bogor	55
Gambar 5.8 Luas SPBU di Kota Bogor	57
Gambar 5.9 Jumlah Tenaga Kerja SPBU di Kota Bogor.....	58
Gambar 5.10 Peta Tenaga Kerja SPBU Kota Bogor.....	59
Gambar 5.11 Jumlah Nozzle SPBU di Kota Bogor	61
Gambar 5.12 Peta Kapasitas Tangki SPBU Kota Bogor	62
Gambar 5.13 Kapasitas Tangki SPBU di Kota Bogor	63
Gambar 5.14 Peta Pelayanan Pasti Pas di Kota Bogor	65
Gambar 5.15 Peta Pelayanan 24 Jam di SPBU Kota Bogor	67
Gambar 5.16 Fasilitas SPBU Kota Bogor	70

Gambar 5.17 Proporsi Penggunaan Tanah di sekitar SPBU di Kota Bogor	71
Gambar 5.18 Peta Lokasi SPBU berdasarkan Penggunaan Tanah Kota Bogor	72
Gambar 5.19 Foto Google Earth SPBU	74
Gambar 5.20 Peta Lokasi SPBU berdasarkan Lokasi Pusat Perekonomian di Kota Bogor	75
Gambar 5.21 Diagram jumlah SPBU berdasarkan kelas jalan di Kota Bogor.....	78
Gambar 5.22 Jumlah Penduduk per Kelurahan SPBU di Kota Bogor.....	80
Gambar 5.23 Volume Lalu Lintas Jalan yang melewati SPBU di Kota Bogor	82
Gambar 5.24 Peta Volume Lalu Lintas SPBU Kota Bogor	83
Gambar 5.25 Jumlah Kendaraan yang melewati SPBU di Kota Bogor.....	85
Gambar 5.26 Peta Jumlah Kendaraan yang Melewati SPBU Kota Bogor	86
Gambar 5.27 Bagan Jarak Antar SPBU di Kota Bogor	90
Gambar 5.28 Hubungan Penjualan BBM dengan Luas SPBU di Kota Bogor	92
Gambar 5.29 Hubungan Penjualan BBM dengan Jumlah Tenaga Kerja SPBU di Kota Bogor	93
Gambar 5.30 Hubungan Penjualan BBM dengan Jumlah Nozzle SPBU di Kota Bogor	95
Gambar 5.31 Hubungan Penjualan Premium dengan Kapasitas Tangki Premium....	97
Gambar 5.32 Penjualan BBM di SPBU Kota Bogor berdasarkan Pelayanan Pasti Pas	99
Gambar 5.33 Peta Penjualan BBM berdasarkan Pelayanan Pasti Pas	100
Gambar 5.34 Penjualan di SPBU Kota Bogor berdasarkan pelayanan 24 jam	101
Gambar 5.35 Peta Penjualan BBM di SPBU Kota Bogor berdasarkan penggunaan tanahnya	104
Gambar 5.36 Peta Penjualan BBM di SPBU menurut Penggunaan Tanahnya.....	105
Gambar 5.37 Peta Penjualan BBM di SPBU berdasarkan Lokasi Pusat Perekonomian.....	108
Gambar 5.38 Penjualan di SPBU Kota Bogor menurut Kelas Jalan	110
Gambar 5.39 Peta Penjualan di SPBU Kota Bogor berdasarkan Kelas Jalan.....	111

Gambar 5.40 Peta Penjualan BBM di SPBU Kota Bogor berdasarkan Volume Lalu Lintas	113
Gambar 5.41 Hubungan Penjualan BBM dengan Volume Lalu Lintas SPBU di Kota Bogor.....	114
Gambar 5.42 Hubungan Penjualan Premium dengan Jumlah Mobil Pribadi yang melewati SPBU di Kota Bogor.....	116
Gambar 5.43 Hubungan Penjualan Solar dengan Jumlah Bus dan Truk yang melewati SPBU di Kota Bogor	117
Gambar 5.44 Hubungan Penjualan dengan Jarak dengan SPBU lain di Kota Bogor.....	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota-kota di Indonesia yang semakin pesat dewasa ini membawa banyak perubahan pada kondisi internal kota. Hal-hal yang tampak nyata sebagai dampak dari perkembangan kota adalah tumbuhnya pusat-pusat kegiatan baru, seperti pusat perdagangan dan jasa, perkantoran, perindustrian, dan sebagainya. Hal ini juga diikuti oleh perkembangan jumlah penduduk kota-kota besar di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang tinggi, yaitu sekitar 1,49 % tiap tahunnya. Angka ini dapat diartikan bahwa setiap tahunnya penduduk Indonesia bertambah sekitar 3,5 juta jiwa. Dari data tersebut dapat terlihat adanya peningkatan yang signifikan jumlah penduduk di Indonesia sehingga memicu perkembangan pusat-pusat kegiatan baru untuk menopang dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tersebut.

Pertumbuhan penduduk di Kota-kota besar di Indonesia berdampak juga pada meningkatnya penggunaan kendaraan, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Saat ini jumlah kendaraan bermotor di Indonesia telah mencapai lebih dari 70 juta unit dimana 60%-nya adalah sepeda motor, sedangkan pertumbuhan mobil adalah sekitar 3-4% dan sepeda motor lebih dari 4% per tahun (BPS 2010). Meningkatnya jumlah kendaraan tiap tahunnya, memacu meningkatnya kebutuhan masyarakat akan Bahan Bakar Minyak (BBM) sebagai komponen utama bagi kendaraan agar bisa berjalan.

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) sebagai penyedia layanan pengisian BBM bagi kendaraan menjadi salah satu fasilitas yang berkembang di daerah perkotaan. SPBU Pertamina sendiri sampai akhir Desember 2009 sejumlah 4.509 unit (Pertamina, 2010). Dari jumlah ini, sebagian besar berada di kota-kota besar dengan tingkat pertumbuhan kendaraan yang tinggi. Di Kota Bogor pertumbuhan SPBU juga cukup pesat. Saat ini terdapat 19 SPBU yang tersebar di jalan-jalan utama di Kota Bogor. Dari 19 SPBU tersebut, bahkan sudah ada 1 SPBU yang merupakan SPBU produk perusahaan asing, yaitu PT Total yang akan

diikuti oleh beberapa perusahaan asing lain. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pembangunan SPBU yang cukup tinggi di Kota Bogor.

Kota Bogor sebagai kota satelit bagi Jakarta memiliki pertumbuhan yang pesat. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, penduduk Kota Bogor mengalami laju pertumbuhan sebesar 2,39 % per tahun dalam 10 tahun. Laju pertumbuhan di Kota Bogor berada di peringkat 5 besar diantara Kota dan Kabupaten di Jawa Barat (BPS, 2010). Sedangkan kepadatan penduduk di Kota Bogor mencapai 8494 jiwa/km² (BPS, 2010). Kota Bogor juga memiliki pertumbuhan kendaraan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 32% (BPS, 2009). Ini masih ditambah dengan jumlah Angkutan Umum (Angkot) di Kota Bogor yang pada tahun 2011 mencapai angka 3412 unit (DLLAJ Kota Bogor, 2011). Dari data-data tersebut, maka keberadaan SPBU di Kota Bogor menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan kendaraan akan BBM.

Saat ini jumlah SPBU di Kota Bogor terdapat di 19 lokasi yang tersebar pada 6 kecamatan di Kota Bogor. Jumlah tersebut masih akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya permintaan akibat meningkatnya pertumbuhan kendaraan di Kota Bogor. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan lokasi yang tepat bagi SPBU, karena lokasi SPBU yang strategis akan meningkatkan penjualan BBM. Pemilihan lokasi SPBU dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal lokasi dari SPBU itu sendiri. Kondisi eksternal dipengaruhi oleh aksesibilitas serta penggunaan tanah, termasuk di dalamnya lokasi wisata serta pusat-pusat perbelanjaan dan perkantoran, sedangkan kondisi internal banyak dipengaruhi oleh kelengkapan operasional dan fasilitas SPBU yang mampu menarik konsumen untuk mengisi BBM di SPBU tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor eksternal dan internal lokasi terhadap variasi penjualan jenis BBM di SPBU di Kota Bogor. Variabel-variabel yang berpengaruh dikaji secara rinci, sehingga dapat menjelaskan bagaimana hubungan faktor eksternal dan internal lokasi terhadap variasi penjualan SPBU di Kota Bogor.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana variasi penjualan jenis BBM di SPBU di Kota Bogor dan hubungan variasi penjualan jenis BBM dengan faktor eksternal dan internal SPBU?

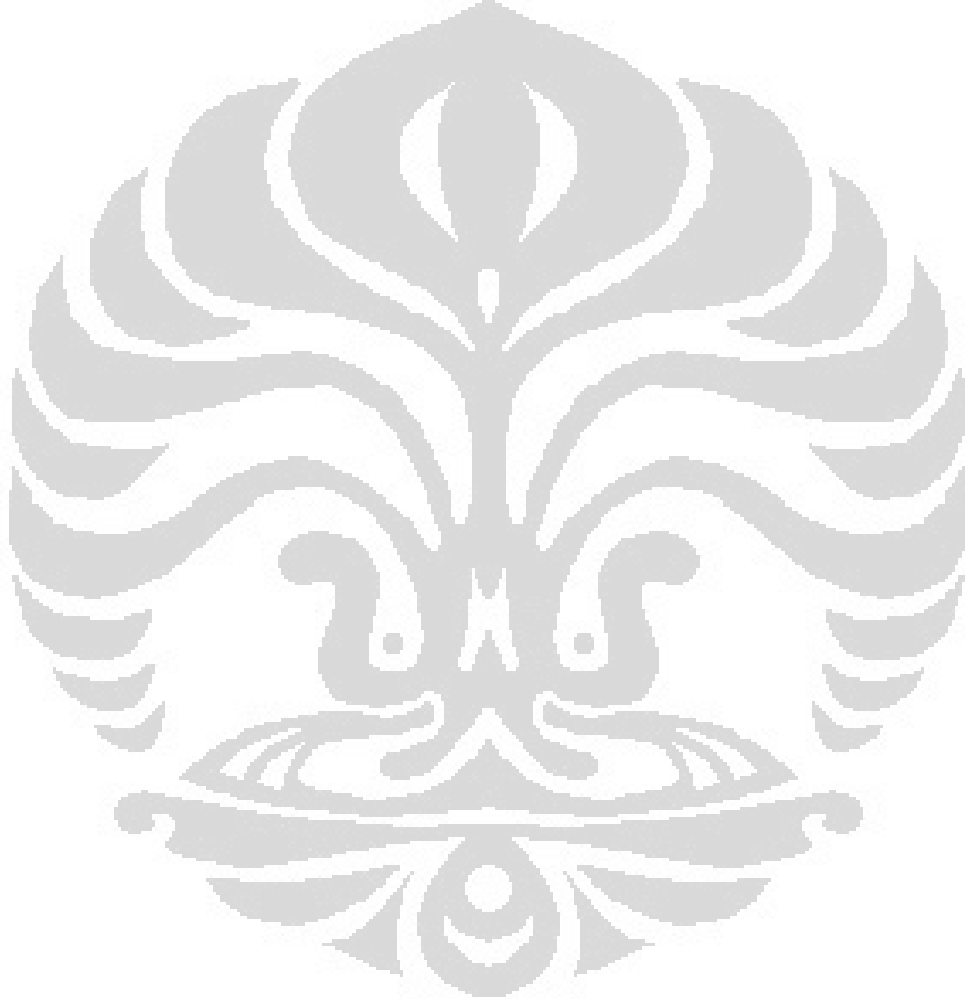
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spasial variasi penjualan jenis BBM di SPBU Kota Bogor dan hubungan variasi penjualan jenis BBM dengan faktor eksternal dan internal lokasi SPBU.

1.4 Batasan Penelitian

1. **SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum)** merupakan prasarana umum untuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan bahan bakar kendaraan. Pada umumnya SPBU menjual bahan bakar jenis premium, solar, pertamax dan pertamax plus.
2. **Variasi penjualan** dalam penelitian ini adalah jumlah penjualan jenis BBM pada tiap SPBU yang terdiri dari penjualan masing-masing jenis BBM yaitu premium, pertamax, pertamax plus dan solar.
3. **Penjualan BBM** merupakan nilai transaksi yang terjadi dalam satuan kiloliter per bulan.
4. **Faktor Internal** adalah kondisi lokasi di dalam SPBU itu sendiri meliputi fasilitas dan kelengkapan operasional.
5. **Fasilitas** adalah sarana dan prasarana yang mendukung dalam operasional SPBU meliputi WC, Musholla, ATM, minimarket, cuci mobil atau motor, *dealer* mobil, tempat isi angin.
6. **Kelengkapan Operasional** adalah peralatan yang membantu dalam pengisian BBM secara langsung meliputi kapasitas dan kualitas. Kapasitas SPBU terdiri dari luas SPBU, tenaga kerja, *nozzle*, dan tangki sedangkan kualitas terdiri dari pelayanan pasti pas dan pelayanan 24 jam.
7. **Faktor eksternal lokasi** adalah kondisi dan ciri lokasi di sekitar SPBU meliputi penggunaan tanah, aksesibilitas, jumlah penduduk, volume lalu lintas, dan jarak antar SPBU.
8. **Penggunaan tanah** adalah jenis penggunaan tanah di sekitar lokasi SPBU

9. **Aksesibilitas** adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain dan sekitarnya.
10. **Kelas jalan** dibagi menjadi jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal.
11. **Volume lalu lintas** merupakan jumlah kendaraan di satu ruas jalan dalam satuan kendaraan/menit.
12. **Jumlah penduduk** merupakan jumlah penduduk per kelurahan yang berada di sekitar lokasi SPBU.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Lokasi

Geografi merupakan studi yang menganalisis gejala manusia dengan gejala alam, serta menganalisis penyebaran, interelasi dan interaksinya dalam ruang. Geografi dapat menunjukkan ruang atau tempat terdapatnya suatu gejala di permukaan bumi. Selanjutnya, ruang atau tempat terdapatnya gejala tadi disebut lokasi.

Lokasi merupakan salah satu konsep dasar geografi terpenting, karena lokasi dapat menunjukkan posisi suatu tempat, benda atau gejala di permukaan bumi. Lokasi dapat menjawab pertanyaan dimana (*where*) dan mengapa disana (*why there*) tidak ditempat lain. Sebagaimana menurut Kartawidjaja (1988) “Lokasi adalah posisi suatu tempat, benda, peristiwa atau gejala di permukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat, gejala atau peristiwa lain”.

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa lokasi merupakan konsep yang sangat penting dalam menganalisa suatu ruang di permukaan bumi. Karena dapat menunjukkan posisi suatu tempat atau gejala yang dikaji lebih khusus, baik aspek fisik, sosial, maupun ekonomi suatu masyarakat. Hal ini senada dengan ungkapan Tarigan (2005) bahwa landasan dari lokasi adalah ruang. Ruang disini adalah permukaan bumi yang ada diatas maupun dibawah sepanjang manusia masih bisa menjangkaunya. Lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut.

Sehubungan dengan pengertian lokasi, Gunawan (1997) mengemukakan bahwa tempat atau lokasi adalah suatu area yang dapat dikenali atau dibatasi dimana terjadi sesuatu kegiatan tertentu dimana terdapat suatu objek. Mempelajari lokasi tidak akan lepas hubungan dengan konsep keruangan. Konsep tersebut dapat memberikan sumbangan pada geografi dalam menganalisis lokasi suatu kegiatan. Dalam studi geografi, lokasi merupakan variabel yang dapat mengungkapkan berbagai hal tentang gejala yang dipelajari.

Dengan mengungkapkan lokasi suatu tempat atau wilayah, dapat diketahui

tentang potensi tentang daerah yang bersangkutan secara lebih jauh. Hal-hal yang dapat dijelaskan antara lain, keadaan alam, penduduk, transportasi, komunikasi, dan sebagainya. Dengan diketahuinya lokasi, akan dapat dianalisis apakah daerah tersebut adalah daerah sentral ataukah ada pada daerah terpencil.

Dengan demikian dapat dinilai keterbelakangan dan kemajuan daerah yang bersangkutan, juga hubungan daerah tersebut dengan daerah sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sumaatmadja (1988), bahwa Lokasi suatu benda atau suatu gejala dalam ruang dapat memberikan kejelasan pada benda atau gejala geografi yang bersangkutan secara lebih jauh lagi. Masalah dan persoalan yang berkenaan dengan asosiasi gejala lain dengan ditunjukkan lokasinya, sudah memberikan perspektif sebelum dianalisa lebih lanjut.

Suatu daerah yang merupakan kombinasi lokasi dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Hal ini berkenaan dengan kemampuan ruang tersebut menampung kegiatan-kegiatan manusia yang pada kenyataannya berbeda dalam kualitasnya

Dengan demikian, penggunaan ruang yang efisien berarti menuntut pemilihan kegiatan-kegiatan mana yang paling cocok dan menguntungkan serta sesuai untuk lokasi tertentu. Dengan kata lain, penggunaan ruang yang efisien akan dipengaruhi oleh faktor-faktor geografi yang mendukungnya. Lokasi kegiatan pada suatu saat tertentu akan sangat berpengaruh terhadap pola lokasi pada masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan manusia untuk selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Lokasi dalam ruang dapat di bedakan antara lokasi absolut dengan lokasi relatif. Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah, yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan atau berdasarkan jaring-jaring derajat. Lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah dapat dibaca pada peta.

Dengan dinyatakan lokasi absolut suatu tempat atau suatu wilayah , karakteristik tempat yang bersangkutan sudah dapat diabstrasikan lebih jauh. Sekurang - kurangnya posisi dan iklimnya sudah dapat kita perhitungkan. Untuk memperhitungkan karakteristiknya lebih jauh lagi, harus diketahui tentang lokasi relatifnya.

Lokasi relatif suatu tempat atau wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan tempat berkenaan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang ada disekitarnya. Jadi, lokasi relatif ini ditinjau dari posisi suatu tempat atau terhadap kondisi wilayah – wilayah yang ada disekitarnya. Lokasi relatif ini dapat mengungkapkan dinamika wilayah yang bersangkutan (Thoman and Corbin dalam Sumaatmadja, 1988).

Lokasi relatif suatu tempat memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan, dan kemajuan wilayah yang bersangkutan bila dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di sekitarnya, dan dapat mengungkapkan pula mengapa kondisinya demikian. Selanjutnya lokasi ini dapat pula ditinjau dari situasi dan sitenya

Adapun yang dimaksud dengan *site* adalah semua sifat atau karakter internal dari suatu daerah tertentu. Kota yang berlokasi di dataran tinggi, sifat dataran tinggi atau dataran tinggi itu sendiri adalah *site* dari kota yang bersangkutan. Sedangkan *situation* adalah kondisi eksternal suatu tempat, atau atau kondisi suatu tempat bila dibandingkan dengan daerah lainnya, sehingga dapat memberikan ciri suatu tempat secara lebih luas, mendeskripsikan gejala, masalah, dan pola pergerakannya (Thoman and corbin dalam Sumaatmadja, 1988).

Berkenaan dengan lokasi suatu gejala, suatu masalah atau suatu tempat, kedua variabel diatas yaitu *site* dan situasi, dapat memberikan deskripsi dan penjelasan tentang gejala, masalah dan tempat yang bersangkutan. Interaksi keruangan variabel tadi terhadap suatu lokasi, dapat mengungkapkan karakter benda atau gejala yang berlokasi pada ruang yang bersangkutan. Dalam mengkaji suatu lokasi relatif suatu tempat atau wilayah, dapat ditinjau dari *site* dan situasinya (*situation*).

Selanjutnya menurut Bintarto dan Hadisuwarno (1991) bahwa analisis lokasi dalam geografi menitik beratkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*), dan gerakan (*movement*).

2.2 Penentuan Lokasi Bisnis

Menentukan lokasi tempat untuk setiap bisnis merupakan suatu tugas penting bagi pemasar, karena keputusan yang salah dapat mengakibatkan

kegagalan sebelum bisnis dimulai. Memilih lokasi berdagang merupakan keputusan penting untuk bisnis yang harus membujuk pelanggan untuk datang ke tempat bisnis dalam pemenuhan kebutuhannya.

Pemilihan lokasi mempunyai fungsi yang strategis karena dapat ikut menentukan tercapainya tujuan badan usaha. Lokasi lebih tegas berarti tempat secara fisik. Lokasi adalah letak atau toko pengecer pada daerah yang strategis sehingga dapat memaksimalkan laba (Basu Swasta dan Irawan, 2003).

Lokasi dalam arti ekonomi adalah tempat di mana perusahaan harus bermarkas melakukan operasi (Lupiyoadi, 2001). Dalam hal ini ada tiga jenis interaksi yang mempengaruhi lokasi, yaitu:

1. Konsumen mendatangi pemberi jasa (perusahaan), apabila keadaannya seperti ini maka lokasi menjadi sangat penting. Perusahaan sebaiknya memilih tempat dekat dengan konsumen sehingga mudah dijangkau dengan kata lain harus strategis;
2. Pemberi jasa mendatangi konsumen, dalam hal ini lokasi tidak terlalu penting tetapi yang harus diperhatikan adalah penyampaian jasa harus tetap berkualitas; dan
3. Pemberi jasa dan konsumen tidak bertemu langsung, berarti service provider dan konsumen berinteraksi melalui sarana tertentu seperti telepon, komputer, dan surat.

Menurut Tjiptono (2000), pertimbangan-pertimbangan yang cermat dalam menentukan lokasi meliputi faktor-faktor:

1. Akses, misalnya lokasi yang mudah dilalui atau mudah dijangkau sarana transportasi umum;
2. Visibilitas, misalnya lokasi dapat dilihat dengan jelas dari tepi jalan;
3. Tempat parkir yang luas dan aman;
4. Ekspansi, yaitu tersedia tempat yang cukup luas untuk perluasan usaha dikemudian hari;
5. Lingkungan, yaitu daerah sekitar yang mendukung jasa yang ditawarkan

Dalam memandang hubungan antara lalu-lintas pengunjung yang tinggi dan sewa yang tinggi, para pengecer harus memutuskan lokasi mana yang paling menguntungkan bagi cabangnya. Mereka dapat menggunakan berbagai metode

untuk menilai lokasi, termasuk menghitung lalu lintas, mensurvei kebiasaan belanja pelanggan, serta menganalisis lokasi-lokasi yang lebih mampu bersaing. Beberapa model untuk lokasi juga telah dirumuskan. Pengecer dapat menilai efektivitas penjualan suatu toko dengan melihat empat indikator ini:

- (1) jumlah orang yang melewatinya setiap hari
- (2) persentase orang yang masuk ke orang toko
- (3) persentase orang yang masuk ke dalam toko dan membeli
- (4) nilai rata-rata yang dibelanjakan pada tiap penjualan.

2.3 Teori Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2005). Teori lokasi adalah suatu penjelasan teoretis yang dikaitkan dengan tata ruang dari kegiatan ekonomi. Hal ini selalu dikaitkan pula dengan alokasi geografis dari sumber daya yang terbatas yang pada gilirannya akan berpengaruh dan berdampak terhadap lokasi berbagai aktivitas baik ekonomi maupun sosial.

Thunen berpendapat tentang perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan harga sewa lahan (pertimbangan ekonomi). Menurut Von Thunen tingkat sewa lahan paling mahal nilainya adalah di pusat pasar dan makin rendah apabila makin jauh dari pasar. Von Thunen menentukan hubungan sewa lahan dengan jarak ke pasar dengan menggunakan kurva permintaan. Berdasarkan perbandingan (selisih) antara harga jual dengan biaya produksi, masing-masing jenis produksi memiliki kemampuan yang berbeda untuk membayar sewa lahan. Makin tinggi kemampuannya untuk membayar sewa lahan, makin besar kemungkinan kegiatan itu berlokasi dekat pusat pasar. Hasilnya adalah suatu pola penggunaan lahan berupa diagram cincin. Perkembangan dari teori Von Thunen adalah selain harga lahan tinggi di pusat kota dan akan makin menurun apabila makin jauh dari pusat kota (Tarigan, 2005).

Teori lokasi Christaller (1933) mencoba menjelaskan bagaimana susunan dari besaran kota, jumlah kota, dan distribusinya di dalam satu wilayah. Model Christaller ini merupakan suatu sistem geometri di mana angka 3 yang ditetapkan secara arbiter memiliki peran yang sangat berarti. Itulah sebabnya disebut sistem $K = 3$ dari Christaller (Tarigan, 2005). Model Christaller juga menjelaskan model area perdagangan heksagonal dengan menggunakan jangkauan atau luas pasar dari setiap komoditi yang dinamakan *range* dan *threshold* (Djojodipuro, 1992).

Dalam teori lokasi Weber, Weber mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Menurut Weber, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi. Kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang. Menurut Weber, biaya transportasi merupakan faktor utama dalam menentukan lokasi sedangkan kedua faktor lainnya merupakan faktor yang dapat memodifikasi lokasi. Untuk mencari lokasi optimum, Weber menyatakan konsepnya sebagai segitiga lokasi atau *locational triangle* (Tarigan, 2005). Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM), sedangkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lokasi industri dijelaskan Weber dengan menggunakan sebuah kurva tertutup berupa lingkaran isodapan (Djojodipuro, 1992).

Teori lokasi dari August Losch melihat persoalan dari sisi permintaan (pasar), berbeda dengan Weber yang melihat persoalan dari sisi penawaran (produksi). Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi

tempat penjual semakin mahal. Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar. Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau di dekat pasar (Tarigan, 2005).

Menurut W. Isard (1956), masalah lokasi merupakan penyeimbang antara biaya dengan pendapatan pada suatu situasi ketidakpastian yang berbeda-beda. Faktor-faktor jarak, aksesibilitas dan keuntungan aglomerasi sebagai hal yang utama dalam pengambilan keputusan lokasi. Richardson (1969) memperkuat pendapat Isard dengan mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi cenderung untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha untuk mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimumkan risiko. Dalam hal ini, baik kenyamanan maupun keuntungan aglomerasi merupakan faktor penentu lokasi yang penting, yang menjadi daya tarik lokasi, karena aglomerasi bagaimanapun juga menghasilkan konsentrasi industri dan aktivitas lainnya (Djojodipuro, 1992).

2.4 Teori Kutub Pertumbuhan

Teori Kutub Pertumbuhan ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom yang berasal dari Perancis, Francis Perroux (1950) dengan teorinya Pole Croisance atau Pole de Development. Ia mendefinisikan pengertian dari kutub pertumbuhan regional sebagai seperangkat industri-industri sedang mengalami perkembangan, dan berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan lanjut dari kegiatan ekonomi melalui daerah pengaruhnya. Kutub pertumbuhan regional terdiri dari suatu kumpulan industri-industri yang mengalami kemajuan dan saling berhubungan, serta cenderung menimbulkan aglomerasi yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor ekonomi/eksternal (Sitohang, 2001). Pemikiran dasar dari teori kutub pertumbuhan ini adalah kegiatan ekonomi di dalam suatu daerah cenderung terpusat pada satu titik lokal (pusat), dan titik-titik lokal ini akan memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi yang ada pada daerah yang berada disekitar titik tersebut.

Menurut Richardson, faktor utama terjadinya ekspansi regional adalah adanya interaksi antara industri-industri inti (industri penggerak) yang merupakan pusat nadi dari kutub perkembangan dengan industri lain yang ada disekitar

industri inti (Sitohang, 2001). Menurutnya, ciri-ciri yang harus dimiliki oleh sebuah konsentrasi kegiatan ekonomi agar dapat dikatakan sebagai sebuah pusat pertumbuhan (Tarigan, 2005) adalah:

a. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi.

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah Kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya yang apabila satu sektor yang tumbuh maka sektor tersebut akan mendorong sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, kehidupan Kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan Kota dan bersinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.

b. Ada efek pengganda (*multiplier effect*)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah yang produksinya meningkat, akan membuat produksi sektor lain juga meningkat. Hal ini terjadi karena adanya keterkaitan antar sektor dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama kali meningkat permintaannya).

c. Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga menimbulkan daya tarik (gravitasi) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya. Hal ini membuat Kota itu menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan economic of scale sehingga tercipta efisiensi lanjutan.

d. Bersifat mendorong daerah belakangnya.

Hal ini berarti antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan wilayah

belakangnya dan kota itu memiliki tiga karakteristik seperti yang disebutkan terdahulu, maka kota tersebut akan berfungsi mendorong kebelakang.

Kaitan pusat pertumbuhan pada penelitian ini yaitu pertumbuhan kegiatan ekonomi di Kota Bogor yang berpusat pada titik-titik tertentu yang memiliki pengaruh terhadap daerah sekitarnya. Pusat pertumbuhan tersebut berada di Kota Bogor bagian timur yaitu di Jalan Pajajaran dan Kebun Raya Bogor sehingga berpengaruh kepada daerah sekitarnya. Pertumbuhan kegiatan ekonomi ini akan diikuti perkembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan perekonomian, salah satunya adalah SPBU. Lokasi pusat pertumbuhan ini sangat berpengaruh terhadap penjualan SPBU sekitarnya karena pusat pertumbuhan sebagai pusat ekonomi utama di Kota Bogor sehingga menjadi destinasi utama konsumen SPBU di Kota Bogor.

2.5 Aksesibilitas

Salah satu faktor yang menentukan ruang publik menarik atau tidak untuk dikunjungi adalah tingkat aksesibilitas. Menurut Tarigan (2005) tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain dan sekitarnya. Lebih lanjut menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas antara lain dipengaruhi oleh jarak, kondisi jalan, ketersediaan berbagai sarana perhubungan termasuk frekuesensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalan tersebut. Arif (2003) mengemukakan bahwa dalam kaitannya dengan aksesibilitas (kemudahan), transportasi bertindak sebagai penghubung suatu tempat, mudah atau tidaknya dengan daerah lain dari segi jarak tempuh, waktu tempuh dan biaya.

Upaya untuk menjangkau pusat kegiatan memerlukan suatu sistem transportasi yang mendukung keberadaan lokasi kegiatan dan memberi Interaksi antar wilayah tercermin pada keadaan fasilitas transportasi serta aliran orang, barang, maupun jasa. Transportasi merupakan tolok ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Wilayah dengan kondisi geografis yang beragam memerlukan keterpaduan antar jenis transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya, sistem transportasi dikembangkan untuk

menghubungkan dua lokasi guna lahan yang mungkin berbeda. Transportasi digunakan untuk memindahkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih meningkat. Transportasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan produsen dengan konsumen dan meniadakan jarak diantara keduanya. Jarak tersebut dapat dinyatakan sebagai jarak waktu maupun jarak geografis (Hurst, 1974).

2.6 Interaksi Keruangan

Daldjoeni (1998) berkesimpulan tentang interaksi keruangan, yaitu :

1. Interaksi keruangan (spasial) merupakan suatu pengertian yang dalam pengertian geografi sosial dipakai untuk mendapatkan gambaran yang mudah mengenai pengaruh keruangan dari relasi yang ada antara manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan.
2. Interaksi keruangan menyatakan dirinya pada arus manusia, materi dan informasi.
3. Interaksi keruangan menyediakan data untuk menerangkan gejala lokasi, relokasi, distribusi dan difusi.

Daldjoeni (1998) juga mengemukakan bahwa berbagai interaksi menimbulkan berbagai lapangan interaksi (*interaction fields*). Luas sempitnya areal tergantung dari :

- a) Besar-kecilnya *threshold*;
- b) Padat tidaknya suatu wilayah;
- c) Perbedaan budaya, daya beli penduduk, dan sebagainya;

2.7 Pengertian SPBU

SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum) merupakan prasarana umum yang disediakan oleh PT. Pertamina dan perusahaan swasta lainnya untuk masyarakat luas guna memenuhi kebutuhan bahan bakar. Pada umumnya SPBU menjual bahan bakar sejenis premium, solar dan pertamax. SPBU merupakan usaha yang membutuhkan modal investasi besar, dengan pendapatan yang besar dan bersifat likuid. Modal yang dibutuhkan tergantung pada lahan calon lokasi SPBU dan rencana bisnis yang akan dilaksanakan.

Kontrak kerjasama berlaku selama minimal 15 tahun, dengan masa pembaruan kontrak setiap 5 tahun sekali (Pertamina, 2010).

Dalam pembangunan sebuah SPBU, luas minimal lahan tergantung dari letak lahan yang akan dibangun menjadi sebuah SPBU. Apabila lahan yang akan dibangun SPBU terletak di jalan besar/utama, maka luas lahan yang harus dimiliki minimal 2500 m². SPBU dibedakan atas 5 tipe yaitu tipe A,B,C,D dan E seperti disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tipe-Tipe SPBU

KOMPONEN	TIPE A	TIPE B	TIPE C	TIPE D	TIPE E
Minimal Ukuran Lahan (m ²)	2500	1600	1225	900	700
Min Lebar Muka Jalan (m)	50	40	35	30	20
Selang (Jumlah)	Min. 26	20 - 25	16 - 20	10 - 16	Max 10
Kapasitas Tangki Min (kl)	Min. 160 kl	Min. 140 kl	Min. 100 kl	Min. 80 kl	Min. 60 kl

Sumber: Pertamina, 2010

Banyak Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang juga menyediakan fasilitas tambahan. Misalnya, musholla, pompa angin, toilet dan lain sebagainya. SPBU modern, biasanya dilengkapi pula dengan *minimarket* dan *ATM*. Tak heran apabila Stasiun Bahan Bakar juga menjadi *meeting point* atau tempat istirahat. Bahkan, ada beberapa SPBU, terutama di jalan tol atau jalan antar kota, memiliki kedai kopi seperti *Starbucks*, atau restoran *fast food* dalam berbagai merek.

Di beberapa negara, termasuk Indonesia, SPBU dijaga oleh petugas-petugas yang mengisikan bahan bakar kepada pelanggan. Pelanggan kemudian membayar biaya pengisian kepada petugas. Di negara-negara lainnya, misalnya di Amerika Serikat atau Eropa, pompa-pompa bensin tidak dijaga oleh petugas; pelanggan mengisi bahan bakar sendiri dan kemudian membayarnya kepada petugas di sebuah loket/*counter*.

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu berjudul Evaluasi Peta Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Pertamina Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Mas Sukoco pada tahun 2002. Pada penelitian ini dilakukan evaluasi pola persebaran dan distribusi SPBU yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelompokan yang paling menonjol terdapat di Kota Yogyakarta, terutama di Kota Yogyakarta bagian utara yang lokasinya relatif berdekatan dengan pusat-pusat pelayanan masyarakat, seperti perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, rumah sakit dan terminal bis.

2. Penelitian terdahulu berjudul Evaluasi Sebaran Spasial Lokasi Stasiun Pelayanan Bahan Bakar Umum (SPBU) Pertamina di Kota Semarang Berbasis SIG oleh Sarasadi Annas tahun 2011. Pada penelitian ini dilakukan evaluasi dan pemetaan lokasi SPBU yang berada di Kota Semarang, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola sebaran secara spasial SPBU di wilayah Kota Semarang bervariasi, yaitu: pola mengelompok di suatu wilayah dataran rendah Semarang bawah; pola memanjang jalur koridor Jakarta – Surabaya (jalur pantura); dan pola menyebar secara insidental di wilayah-wilayah kecamatan pinggiran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara populasi jumlah SPBU dengan populasi jumlah kendaraan bermotor yang ada di setiap wilayah kecamatan dan tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah.

3. Penelitian terdahulu berjudul Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Untuk Penentuan Lokasi Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Baru Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* (Ahp) oleh Zulana Fitria tahun 2008. Pada penelitian ini dilakukan pemodelan untuk menentukan lokasi SPBU yang strategis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan lokasi SPBU yang strategis pada penelitian ini adalah kepadatan lalu lintas, jumlah SPBU pada persekitaran jalan, jumlah rumah tangga dan jumlah industri.

BAB III

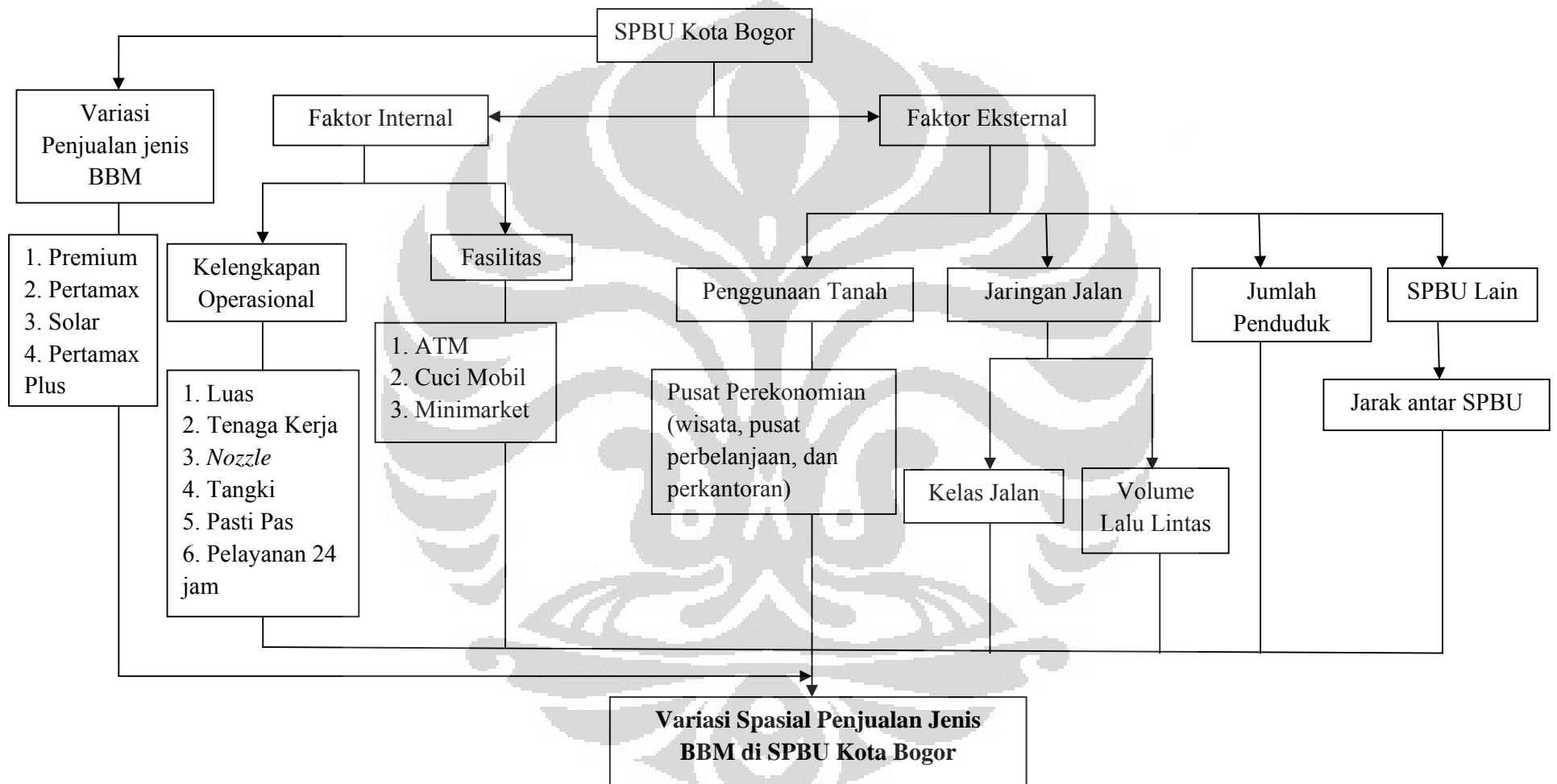
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang berlokasi di Kota Bogor meliputi 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Bogor Barat, Kecamatan Bogor Tengah, Kecamatan Bogor Utara, Kecamatan Bogor Timur, Kecamatan Bogor Selatan dan Kecamatan Tanah Sareal.

3.2 Alur Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini, diteliti bagaimana variasi penjualan SPBU di Kota Bogor secara spasial dan hubungannya terhadap faktor eksternal dan internal lokasi. Masing-masing SPBU memiliki variasi penjualan yang digambarkan dengan penjualan BBM rata-rata per bulan. Perbedaan variasi penjualan di tiap-tiap SPBU dipengaruhi oleh faktor lokasi dari SPBU. Lokasi dari SPBU dilihat dari 2 faktor, yaitu faktor internal SPBU dan faktor eksternal dari SPBU. Faktor internal merupakan *site* dari SPBU yang merupakan ciri yang terdapat di dalam SPBU meliputi kelengkapan operasional dan fasilitas dari SPBU. Sedangkan faktor eksternal adalah karakteristik lokasi yang berada di sekitar SPBU. Faktor eksternal meliputi penggunaan tanah, jaringan jalan, jumlah penduduk, volume lalu lintas, serta lokasi SPBU lain. SPBU pesaing serta pusat ekonomi (lokasi wisata, pusat perbelanjaan, dan perkantoran), dihitung berdasarkan jarak dari SPBU terdekat. Jumlah penjualan masing-masing SPBU dikaitkan dengan faktor lokasi secara internal dan eksternal sehingga dapat menunjukkan bagaimana hubungan faktor eksternal dan internal lokasi terhadap variasi penjualan SPBU di Kota Bogor. Gambar 3.1 menunjukkan alur pikir dari penelitian



Gambar 3.1. Alur Pikir Penelitian

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variabel-variabel yang sangat mempengaruhi faktor internal dan eksternal lokasi SPBU dan variasi penjualan dari SPBU.

Variabel penelitian meliputi:

1. Variasi Penjualan,
2. Fasilitas SPBU,
3. Kelengkapan SPBU (luas, tenaga kerja, *nozzle*, kapasitas tangki SPBU, Pelayanan Pasti Pas, Pelayanan 24 jam),
4. Penggunaan Tanah sekitar SPBU,
5. Jaringan jalan,
6. Volume lalu lintas,
7. Jumlah Penduduk per kelurahan di Kota Bogor sekitar SPBU,
8. Jarak antar SPBU,

3.4 Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini terdapat 2 jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan berupa survey lapang. Survey lapang bisa berupa wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada responden dan penghitungan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi literatur dan data dari instansi terkait dari data yang dibutuhkan.

3.4.1 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang diambil dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data jumlah dan alamat Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dari Bappeda Kota Bogor,
2. Peta Administrasi Kota Bogor, skala 1:25.000 dari Bappeda Kota Bogor,
3. Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor skala 1:25.000, dari Bappeda Kota Bogor,
4. Peta Jaringan Jalan Kota Bogor, dari Bappeda Kota Bogor,
5. Data Penduduk Kota Bogor 2010, dari BPS Kota Bogor,
6. Data Volume Lalu Lintas Kota Bogor, dari DLLAJ Kota Bogor

3.4.2 Pengumpulan Data Primer

Data Primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data volume lalu lintas
2. Lokasi absolut SPBU
3. Data penjualan tiap SPBU di Kota Bogor
4. Lokasi pusat ekonomi (lokasi wisata, pusat perbelanjaan, dan perkantoran) di Kota Bogor
5. Jarak antar SPBU
6. Data fasilitas, tenaga kerja, *noozle* dan kapasitas tangki SPBU

Pengumpulan data primer dilakukan dengan kegiatan survey lapang langsung pada daerah penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada proses pengumpulan data primer:

1. Menentukan lokasi absolut SPBU dan pusat ekonomi (lokasi wisata, pusat perbelanjaan, dan perkantoran)

Pada saat survey lapang dilakukan *plotting* menggunakan *GPS* untuk menentukan lokasi absolut dari masing-masing SPBU serta pusat ekonomi (lokasi wisata, pusat perbelanjaan, dan perkantoran) dan didokumentasikan menggunakan kamera. *GPS* digunakan untuk menentukan lokasi SPBU secara tepat dan dicocokkan dalam peta sehingga dapat digunakan dalam analisis penelitian dan pembuatan peta.

2. Data hasil wawancara/kuesioner

Data hasil wawancara ini dikumpulkan dari populasi seluruh SPBU di Kota Bogor. Wawancara menggunakan kuesioner kepada pemilik/pengurus dari masing-masing SPBU. Pertanyaan yang diajukan diantaranya omset dari masing-masing SPBU dan data fasilitas, tenaga kerja, *noozle* dan kapasitas tangki SPBU.

3. Pengamatan langsung

Pengamatan langsung merupakan pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini pengamatan langsung digunakan untuk menghitung volume lalu lintas di jalan yang terdapat SPBU. Penghitungan dilakukan dengan cara menghitung jumlah kendaraan yang lewat dalam kurun

waktu 15 menit di pagi, siang dan malam hari. Dari data tersebut dapat diketahui jumlah kendaraan yang melewati jalan tersebut permenitnya.

3.5 Pengolahan Data

Pengolahan data primer maupun sekunder dilakukan dengan melakukan pemetaan berdasarkan sumber yang telah didapat. Pengolahan data menggunakan software *ArcGIS 10*. Selain itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dilakukan pengolahan data tabular dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS* dengan penjelasan sebagai berikut, yaitu:

1. Membuat Peta Administrasi Kota Bogor, yang digunakan untuk menentukan batas daerah penelitian;
2. Memindahkan data hasil *plotting* SPBU menggunakan *GPS* yang didapatkan dari survey lapang ke dalam *software ArcGIS 10*;
3. Membuat Peta Lokasi SPBU di Kota Bogor berdasarkan hasil survey lapang;
4. Membuat Peta Penjualan BBM SPBU di Kota Bogor dari data hasil wawancara. Untuk membuat Peta Penjualan BBM, data penjualan BBM di SPBU diklasifikasikan menjadi 5 kelas, yaitu <300 kL/bulan, 300-500 kL/bulan, 500-700 kL/bulan, 700-1.000 kL/bulan dan >1.000 kL/bulan;
5. Membuat Grafik penjualan BBM masing-masing SPBU di Kota Bogor berdasarkan lokasi SPBU tersebut;
6. Membuat Peta tenaga kerja, *noozle*, kapasitas tangki, pelayanan Pasti Pas dan pelayanan 24 jam di SPBU Kota Bogor;
7. Membuat grafik luas, tenaga kerja, *noozle* dan kapasitas tangki SPBU di Kota Bogor berdasarkan lokasi dari SPBU;
8. Masing-masing Peta tenaga kerja, *noozle*, kapasitas tangki, pelayanan Pasti Pas dan pelayanan 24 jam di SPBU Kota Bogor dioverlay dengan Peta Penjualan BBM di SPBU Kota Bogor untuk melihat hubungan antara kelengkapan operasional dengan penjualan BBM di SPBU tersebut;
9. Membuat Peta Fasilitas SPBU di Kota Bogor. Jenis fasilitas yang terdapat di Peta fasilitas adalah fasilitas yang unik dan memiliki hubungan dengan

penjualan BBM di SPBU tersebut, yaitu ATM, minimarket dan cuci mobil;

10. Peta Fasilitas SPBU dioverlay dengan Peta Penjualan BBM di SPBU untuk melihat hubungan antara fasilitas dengan penjualan BBM;
11. Membuat Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor dari data yang diperoleh dari Bappeda Kota Bogor. Peta Penggunaan Tanah tersebut dioverlaykan dengan Peta Lokasi SPBU untuk menentukan penggunaan tanah yang terdapat di sekitar SPBU;
12. Mengoverlay Peta Penggunaan Tanah dengan Peta Penjualan BBM di SPBU untuk melihat hubungan antara penggunaan tanah di sekitar SPBU dengan penjualan BBM di SPBU tersebut;
13. Membuat Peta Lokasi Pusat Perekonomian di Kota Bogor untuk dioverlay dengan peta Penjualan BBM SPBU di Kota Bogor untuk melihat hubungan antara keberadaan pusat perekonomian di sekitar SPBU dengan penjualan BBM di SPBU tersebut. Pusat Perekonomian yang dimaksud adalah titik-titik dari pasar tradisional, pasar modern, *factory outlet* dan pariwisata di Kota Bogor;
14. Menghitung Jarak SPBU dengan lokasi pusat perekonomian di Kota Bogor. Jarak dihitung berdasarkan jaringan jalan di Kota Bogor dengan menghitung jarak lokasi pusat perekonomian terdekat terhadap masing-masing SPBU. Jarak SPBU dengan pusat perekonomian tersebut digunakan untuk menentukan hubungan dengan penjualan BBM di SPBU Kota Bogor dengan menggunakan analisis statistik *Pearson Product Moment*;
15. Membuat Peta Lokasi SPBU berdasarkan kelas jalan serta Peta Penjualan BBM di SPBU berdasarkan kelas jalan untuk melihat hubungan antara kelas jalan dan penjualan BBM di SPBU Kota Bogor;
16. Membuat Peta Jumlah Penduduk per kelurahan di Kota Bogor berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kota Bogor. Untuk membuat Peta Jumlah Penduduk, data jumlah penduduk diklasifikasikan menjadi 6 kelas, yaitu <5.000 jiwa, 5.000-10.000 jiwa, 10.000-15.000 jiwa, 15.000-20.000 jiwa, 20.000-25.000 jiwa dan 25.000-30.000 jiwa;

17. Mengoverlay Peta Jumlah Penduduk dengan Peta Penjualan BBM di SPBU untuk melihat hubungan antara jumlah penduduk dengan penjualan BBM di SPBU Kota Bogor;
18. Menghitung volume lalu lintas di jalan yang terdapat SPBU menggunakan data hasil survey lapangan. Data hasil survey di lapangan merupakan data jumlah kendaraan per 15 menit, sehingga diperlukan perhitungan lebih lanjut untuk mendapatkan data volume lalu lintas dengan rumus:

$$V = M/S \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana:

V = Volume Lalu Lintas (smp)

M = Jumlah Kendaraan

S = Waktu (menit)

19. Membuat Peta Volume Lalu Lintas berdasarkan data yang didapat dari hasil perhitungan yang telah dilakukan. Untuk membuat Peta Volume Lalu Lintas, volume lalu lintas di ruas jalan yang terdapat SPBU diklasifikasikan menjadi 5 kelas, yaitu <1.500 smp, 1.500-2.000 smp, 2.000-2500 smp, 2.500-3.000 smp dan >3.000 smp;
20. Peta Volume Lalu Lintas dioverlaykan dengan Peta Penjualan BBM di SPBU untuk melihat hubungan antara volume lalu lintas dengan penjualan BBM di SPBU Kota Bogor;
21. Menghitung jarak antar SPBU berdasarkan jaringan jalan di Kota Bogor. Jarak yang dihitung adalah jarak ke SPBU lain yang terdekat dari masing-masing SPBU berdasar pada jaringan jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan. Jarak antar SPBU tersebut digunakan untuk menentukan hubungan dengan penjualan BBM di SPBU Kota Bogor menggunakan analisis statistik *Pearson Product Moment*;
22. Menentukan hubungan faktor eksternal dan internal lokasi terhadap variasi penjualan SPBU di Kota Bogor menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan *Serial*

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dengan membandingkan variasi penjualan di tiap-tiap lokasi SPBU di Kota Bogor. Variasi penjualan di tiap-tiap lokasi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal dari masing-masing lokasi SPBU tersebut. Sehingga diketahui variasi penjualan BBM secara spasial di SPBU Kota Bogor serta hubungannya dengan masing-masing faktor internal dan eksternal lokasi SPBU.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, statistik digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan pendekatan spasial. Data variasi penjualan yang telah dikumpul dianalisa menggunakan statistik dan dideskripsikan berdasarkan gambaran data yang telah diolah dengan pendekatan spasial. Data faktor internal dan eksternal lokasi juga dianalisis menggunakan peta dan statistik lalu dideskripsikan berdasarkan gambaran data yang telah diolah. Variasi penjualan masing-masing lokasi dihubungkan dengan faktor internal dan eksternal lokasi SPBU menggunakan peta dan perhitungan statistik sehingga dapat menjawab hubungan antara variasi penjualan dengan faktor internal dan eksternal lokasi di SPBU Kota Bogor.

Untuk menjawab bagaimana hubungan antara variasi penjualan dengan faktor internal dan eksternal lokasi digunakan analisis korelasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel tersebut. Analisis korelasi yang digunakan menggunakan dua metode, yaitu analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan analisis korelasi *Serial*

1. Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel yang datanya berupa data interval, yaitu luas, jumlah *nozzle*, kapasitas tangki, tenaga kerja untuk faktor internal serta jumlah penduduk, volume lalu lintas, jarak antar SPBU, lokasi pusat ekonomi untuk faktor eksternal dengan variasi penjualan.

Untuk menentukan hubungan, diperlukan adanya hipotesis yaitu dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara dan kebenarannya perlu diuji

dalam penelitian dan menghasilkan keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu. Hipotesis dalam penelitian ini:

Ho : Tidak ada hubungan antara Faktor Internal (luas, jumlah *nozzle*, kapasitas tangki, tenaga kerja) atau Faktor Eksternal (jumlah penduduk, volume lalu lintas, jarak antar SPBU, lokasi pusat ekonomi) dengan penjualan jenis BBM

Ha : Ada hubungan antara Faktor Internal (luas, jumlah *nozzle*, kapasitas tangki, tenaga kerja) atau Faktor Eksternal (jumlah penduduk, volume lalu lintas, jarak antar SPBU, lokasi pusat ekonomi) dengan penjualan jenis BBM

Dari hipotesis yang telah disusun, dibuktikan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara Faktor Internal (luas, jumlah *nozzle*, kapasitas tangki, tenaga kerja) atau Faktor Eksternal (jumlah penduduk, volume lalu lintas, jarak antar SPBU, lokasi pusat ekonomi) dengan variasi penjualan

x = Faktor Internal (luas, jumlah *nozzle*, kapasitas tangki, tenaga kerja) atau Faktor Eksternal (jumlah penduduk, volume lalu lintas, jarak antar SPBU, lokasi pusat ekonomi)

y = Variasi Penjualan

Dari perhitungan *Pearson Product Moment*, maka akan diperoleh kesimpulan dengan kriteria berdasarkan probabilitas, yaitu:

a. Ho diterima jika probabilitas (Sig) > 0,05

b. Ho ditolak jika probabilitas (Sig) ≤ 0,05

2. Analisis Korelasi *Serial*: Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel yang datanya berupa data ordinal, yaitu kelas jalan dengan variasi penjualan.

Hipotesis:

Ho : Tidak ada hubungan antara kelas jalan dengan penjualan jenis BBM

Ha : Ada hubungan antara kelas jalan dengan penjualan jenis BBM

Dari hipotesis yang telah disusun, dibuktikan dengan menggunakan analisis korelasi *Serial*, yaitu:

$$R_{ser} = \frac{\sum\{(O_r - O_t)(M)\}}{SD_{tot} \sum \left[\frac{O_r - O_t}{P} \right]} \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana:

R_{ser} = Koefisien korelasi serial

M = Rata-rata

O_r = Ordinal yang lebih tinggi

SD_{tot} = Standar Deviasi Total

O_t = Ordinal yang lebih rendah

P = Proporsi dalam golongan

Dari perhitungan *Serial*, maka akan diperoleh kesimpulan dengan kriteria berdasarkan R hitung dan R tabel, yaitu:

- a. Ho diterima jika $R_{ser} > R_{tabel}$
- b. Ho ditolak jika $R_{ser} \leq R_{tabel}$

BAB IV GAMBARAN UMUM KOTA BOGOR

4.1 Letak Kota Bogor

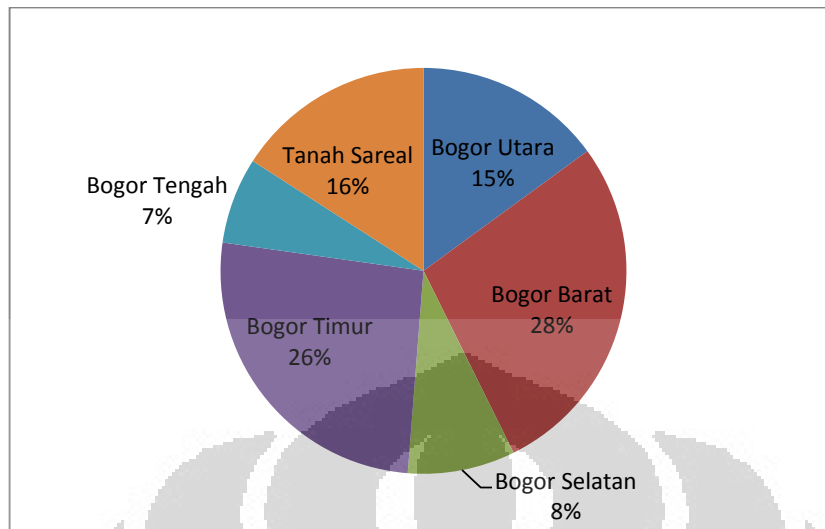
Kota Bogor terletak pada 106°- 48' Bujur Timur dan 6°-36' Lintang Selatan dengan jarak \pm 56 Km dari Ibu Kota Jakarta. Seperti dapat dilihat pada Gambar 4.1, wilayah administrasi Kota Bogor terdiri atas 6 kecamatan, dengan luas wilayah keseluruhan 11.850 Ha, wilayah Kota Bogor berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Kemang, Bojong Gede, dan Kecamatan Sukaraja (Kabupaten Bogor).
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Ciawi (Kabupaten Bogor).
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Darmaga dan Kecamatan Ciomas (Kabupaten Bogor).
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Cijeruk dan Kecamatan Caringin (Kabupaten Bogor).

Tabel 4.1 Luas Kota Bogor Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase
1	Bogor Utara	1.772	14,95
2	Bogor Barat	3.285	27,72
3	Bogor Selatan	1.015	8,57
4	Bogor Timur	3.081	26,00
5	Bogor Tengah	813	6,86
6	Tanah Sareal	1.884	15,9
	Total	11.850	100,00

Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010



Gambar 4.2 Persentase Luas Kota Bogor Per Kecamatan (*Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010*)

Dilihat dari lokasinya, Kota Bogor merupakan kota penyangga bagi Ibukota Jakarta karena letaknya yang dekat dengan Kota Jakarta. Hal ini diperkuat dengan makin banyaknya warga Kota Bogor yang bekerja di Jakarta. Sehingga lokasi Kota Bogor sangat strategis sebagai daerah pengembangan perekonomian yang mampu menyangga Jakarta. Selain itu Kota Bogor termasuk dalam Jabodetabek, yaitu daerah metropolitan yang terdiri dari kota-kota dimana Kota Jakarta sebagai pusatnya. Ini menandakan sebagai sebuah kota, Kota Bogor memiliki lokasi yang strategis sebagai pusat perekonomian baru di wilayah Jabodetabek dan pusat rekreasi serta pariwisata.

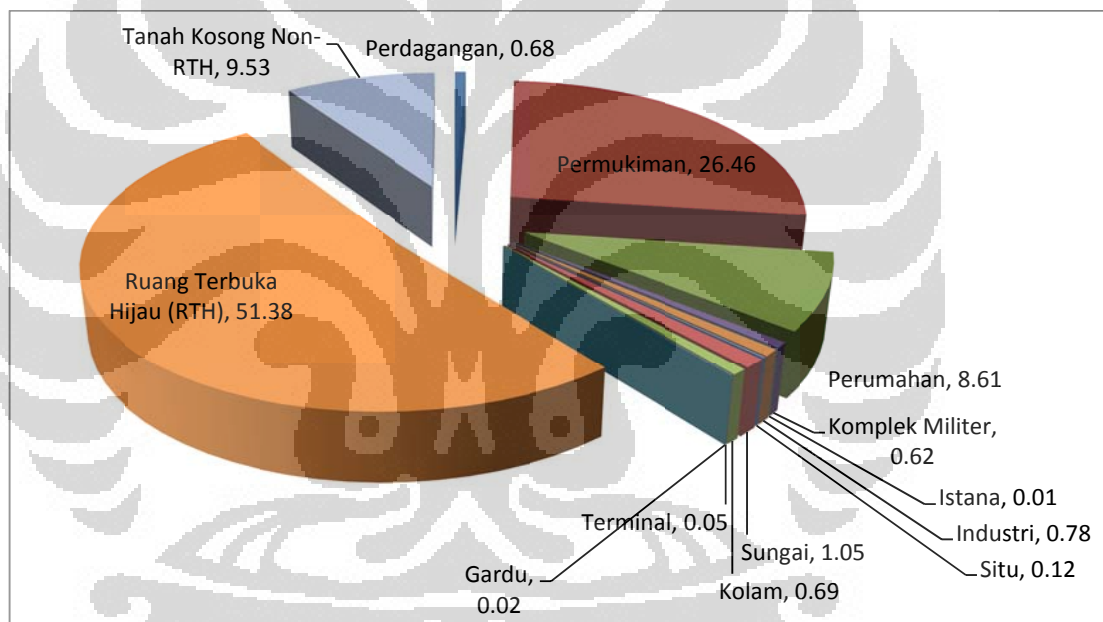
4.2 Penggunaan Tanah

Dari segi pola penggunaan tanah, dengan luas wilayah Kota Bogor sebesar 11.850 Ha, secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.5 dan Tabel 4.4, yaitu :

- **Kawasan Terbangun** dengan luas total sebesar **4.411,86 Ha** atau sekitar **37,23%** dari luas total Kota Bogor, yang berupa lahan perdagangan, permukiman, perumahan terencana, kompleks militer, istana, industri, terminal, dan gardu. Kawasan terbangun di wilayah Kota Bogor didominasi oleh kawasan permukiman 3.135,79 Ha (26,46%), yang di

dalamnya terdapat fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan, serta perkantoran.

- **Kawasan Belum Terbangun** dengan luas total sebesar **7.438,14 ha** atau sekitar **62,77%** dari luas total Kota Bogor, yang berupa Situ, Sungai, Kolam, RTH, Tanah Kosong Non RTH, dan Lain-Lain yang tidak teridentifikasi. Kawasan Belum Terbangun di Kota Bogor didominasi oleh RTH seluas 6.088,58 ha atau 51,38%, yang di dalamnya terdapat hutan kota, jalur hijau jalan, jalur hijau SUTET, kawasan hijau, kebun raya, lahan pertanian kota, lapangan olah raga, sempadan sungai, TPU, taman kota, taman lingkungan, taman perkotaan, dan taman rekreasi.

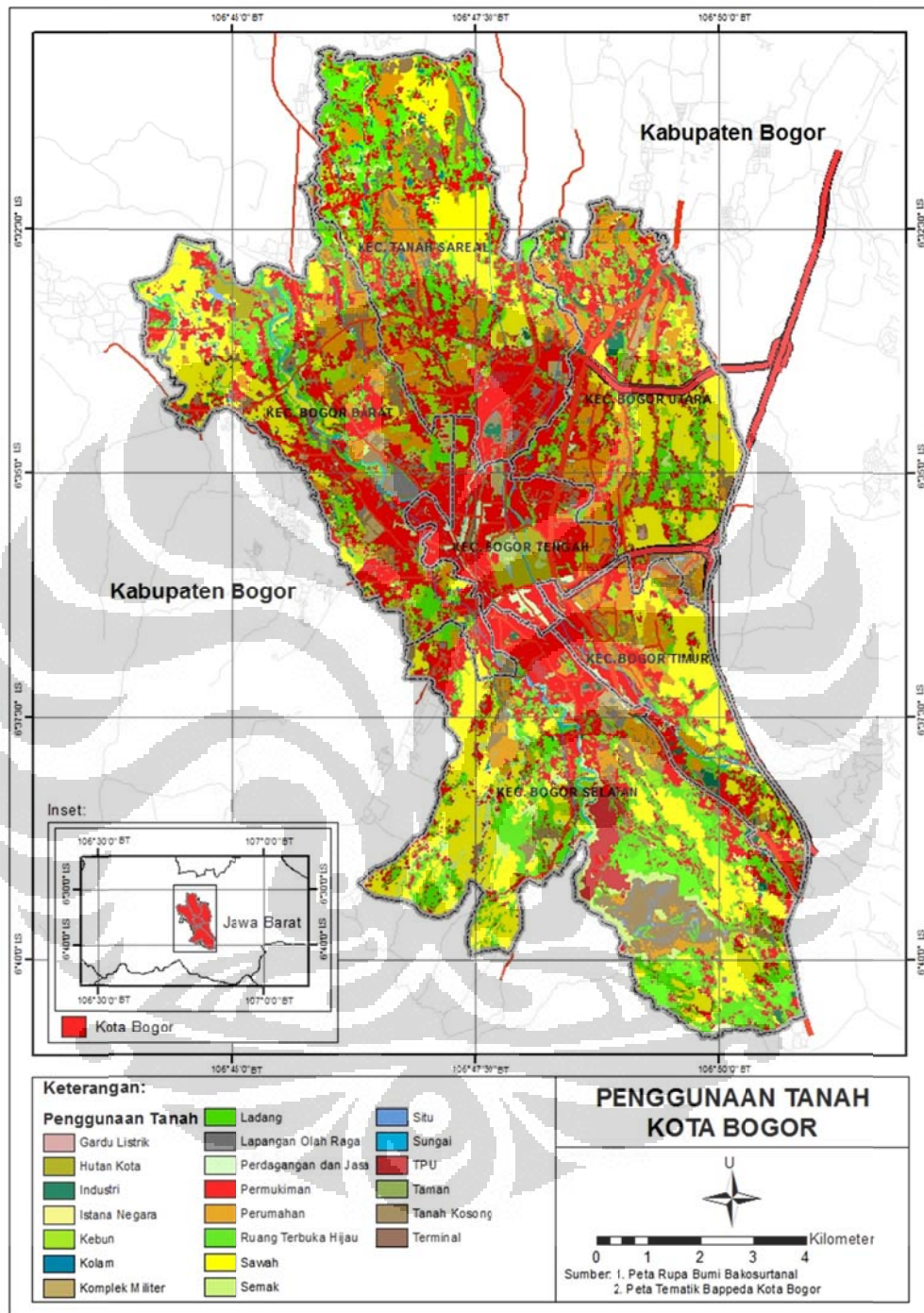


Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Tanah di Kota Bogor tahun 2010 (Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010)

Tabel 4.2 Jenis dan Intensitas Penggunaan Tanah Kota Bogor Tahun 2010

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1	Perdagangan	81,02	0,68
2	Permukiman	3.135,79	26,46
3	Perumahan	1.020,08	8,61
4	Komplek Militer	73,96	0,62
5	Istana	1,17	0,01
6	Industri	92,59	0,78
7	Situ	14,4	0,12
8	Sungai	124,59	1,05
9	Kolam	81,84	0,69
10	Terminal	5,41	0,05
11	Gardu	1,84	0,02
12	Hutan Kota	57,62	0,49
13	Jalur Hijau Jalan	138,02	1,16
14	Jalur Hijau SUTET	14,36	0,12
15	Kawasan Hijau	1.963,92	16,57
16	Kebun Raya	72,12	0,61
17	Lahan Pertanian Kota	3.117,27	26,31
18	Lapangan Olah Raga	151,51	1,28
19	Sempadan Sungai	181,79	1,53
20	TPU	134,64	1,14
21	Taman Kota	3,19	0,03
22	Taman Lingkungan	90,49	0,76
23	Taman Perkotaan	123,57	1,04
24	Taman Rekreasi	40,08	0,34
25	Tanah Kosong Non-RTH	1.128,73	9,53
	Jumlah	11.850	100,00

Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010



Gambar 4.4 Peta Penggunaan Tanah Kota Bogor

4.2.1 Sebaran Kegiatan Ekonomi di Kota Bogor

Sebaran kegiatan di Kota Bogor berpusat di pusat kota. Hal ini terlihat dari dominasinya keberadaan pusat Kota Bogor (berada di Kecamatan Bogor Tengah) untuk kegiatan utama kota seperti perdagangan dan jasa, perkantoran, pemerintahan dan fasilitas transportasi, semua berada pada kawasan ini. Deliniasi pusat kota Bogor saat ini adalah sekitar Kebun Raya yang dikelilingi oleh Jalan Pajajaran, Jalan Jalak Harupat, Jalan Ir. H Juanda, Jalan Oto Iskandardinata, melebar ke Jalan Suryakencana, Jalan Kapten Muslihat, Jalan Sudirman, Jalan RE Martadinata. Pada pusat kota ini terdapat fasilitas transportasi penunjang kegiatan penduduk bagi Kota Bogor maupun kawasan sekitarnya yaitu Terminal Tipe A yaitu Terminal Baranangsiang dan Stasiun Kereta Api Bogor. Pusat kota ini berperan sebagai pusat pemerintahan kota dengan adanya Balai Kota dan beberapa kantor pemerintah lainnya, Istana Bogor dan beberapa kantor pelayanan masyarakat dan kantor swasta. Kegiatan perdagangan dan jasa tidak kalah dominasinya pada kawasan ini yaitu keberadaan pasar, pusat perbelanjaan dan *factory outlet* (FO) sebagai salah satu tujuan wisata Kota Bogor dan jasa akomodasi seperti hotel dan restaurant. Pusat kota ini dilengkapi pula dengan fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan skala kota yang masih menjadi tujuan pelayanan masyarakat pada umumnya serta fasilitas rekreasi seperti Kebun Raya, Museum, Taman Topi, dan FO. Untuk keperluan penduduk skala kota, masyarakat Kota Bogor dan wilayah sekitarnya masih bergantung pada kawasan ini.

Masih terpusatnya sebagian besar aktivitas kota di pusat kota menjadi salah satu penyebab utama kemacetan pada jalan utama kota. Pergerakan penduduk menuju pusat kota sangat tinggi terutama pada jam puncak baik pergerakan penduduk untuk mendapatkan pelayanan di Kota Bogor maupun untuk para pekerja ke Jakarta yang menggunakan moda angkutan umum seperti bis dan kereta api.

Beberapa kegiatan yang mulai berkembang di luar pusat Kota Bogor memiliki dan dapat dijadikan pusat pelayanan baru Kota Bogor diantaranya:

- Bagian utara yaitu di sepanjang Jalan Soleh Iskandar, Kemang Raya, Jasmine. Pada koridor ini mulai berkembang failitas penunjang kegiatan

penduduk seperti fasilitas kesehatan, perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan kota maupun kecamatan. Selain pada koridor tersebut, juga muncul pusat kegiatan perdagangan dan jasa pada kawasan Warung Jambu dan koridor Jalan Pajajaran di sebelah utara.

- Di bagian barat, perkembangan kegiatan pada koridor Jalan Sindang Barang dan sekitar Jalan Abdullah Bin Nuh. Perkembangan kegiatan perdagangan jasa serta fasilitas penunjang seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan mulai bermunculan.
- Bagian timur dan selatan perkembangan pusat aktivitas penduduk terlihat pada Jalan Tajur dan sekitarnya, Jalan Empang dan sekitarnya serta calon pusat baru yaitu di perumahan BNR, di mana fasilitasnya berskala pelayanan tidak hanya untuk perumahan tersebut namun juga skala kota dan regional (seperti fasilitas rekreasi).

4.3 Aksesibilitas

4.3.1 Jaringan Jalan

Kondisi jalan yang ada di Kota Bogor sebagian besar sudah dalam kategori baik sekali walaupun masih ada jalan dengan kondisi yang buruk. Sebagian besar jalan di Kota Bogor merupakan jalan aspal dan *paviliun block* seperti yang dapat dilihat di Tabel 4.5. Ini menandakan secara kondisi jalan, Kota Bogor sudah cukup baik dan hanya membutuhkan pemerataan saja.

Sistem jaringan jalan di Kota Bogor mempunyai pola radial konsentris dengan karakteristik sebagai berikut :

- Pada kawasan pusat kota terdapat jaringan jalan melingkar (*ring*) yang mengelilingi Kebun Raya Bogor (*ring*) yang merupakan gabungan dari ruas Jalan Juanda, Jalan Otista, sebagian Jalan Pajajaran dan Jalan Jalak Harapat.
- Jaringan jalan yang berasal dari kawasan lainnya terhubung secara konsentris ke jaringan jalan melingkar ini; beberapa ruas jalan tersebut diantaranya adalah Jalan Suryakencana, Jalan Sudirman, Jalan Pajajaran, Jalan Veteran, Jalan Kapten Muslihat serta Jalan Empang.

- Pada bagian timur Kota Bogor yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, terdapat jalan Tol Jagorawi, yang menghubungkan pusat Kota Bogor dengan Ciawi serta dengan Jakarta maupun daerah lainnya.
- Pada bagian Utara Kota Bogor (Kecamatan Tanah Sareal dan Bogor Barat) terdapat jalan lingkaran (*ring road*). Jalan lingkaran ini menghubungkan Jalan Sindang Barang (di Kecamatan Bogor Barat) dengan Jalan Raya Bogor (di Kecamatan Tanah Sareal).

Tabel 4.3 Panjang Jalan Menurut Keadaan Dan Status Jalan Di Kota Bogor

Keadaan	Panjang Jalan Berdasarkan Status Jalan (Km)			Jumlah (Km)
	Jalan Negara	Jalan Propinsi	Jalan Kab/Kota	
1. Jenis Permukaan				
Aspal	25.419	0	670.096	699.515
Beton	8.700	0	2.997	11.697
Kerikil	0	0	15.219	15.219
Tanah	0	0	3.823	3.823
Conblock	0	0	53.078	53.078
Jumlah	34.119	0	749.213	783.332
2. Kondisi Jalan				
Baik Sekali	24.936	0	235.396	260.332
Baik	8.546	0	423.873	432.419
Sedang	637	0	73.973	74.610
Buruk	0	0	15.971	15.971
Jumlah	34.119	0	749.213	788.332

Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010

4.3.2 Angkutan Umum

Moda angkutan umum yang melayani pergerakan penduduk Kota Bogor adalah angkutan perkotaan (AKDP) yang terdiri dari 29 trayek dengan jumlah kendaraan 3.472 kendaraan (data tahun 2011). Penentuan trayek dari angkutan umum ini ditetapkan melalui Keputusan Walikota Bogor. Di samping angkutan

umum ini pelayanan pergerakan penduduk juga dilayani oleh angkutan massal Trans Pakuan.

Tabel 4.4 Jumlah Angkot berdasarkan rutenya di Kota Bogor

No Angkot	Rute	Jumlah Armada
01	Cipinang Gading - Cipaku - Terminal Merdeka	52
01A	Baranang Siang - Ciawi	170
02	Sukasari - Terminal Bubulak	572
03	Baranangsiang - Bubulak	382
04	Warung Nangka - Ramayana	184
05	Ramayana - Pangrango - Cimahpar	162
06	Ramayana - Jalan Bangka - Ciheuleut	157
07	Ciparigi - Terminal Merdeka	226
07A	Ps. Anyar - Air Mancur - Pondok Rumput	51
08	Warung Jambu - H. Juanda - Ramayana	147
08A	Warung Jambu - Taman Kencana - Ramayana	80
09	Ciparigi - Pajajaran - Sukasari	141
10	Bantar Kemang - Sukasari - Merdeka	100
11	Pajajaran - Pasar Bogor	53
12	Cimanggu - MA Salmun - Pasar. Anyar	180
13	Bantar Kemang - Jl. Bangka - Ramayana	154
14	Sukasari - Pasir Kuda - Terminal Bubulak	100
15	Terminal Merdeka - Bubulak – Sindangbarang Jero	105
16	Pasar Anyar - Salabenda	219
17	Pomad - Tanah Baru - Bina Marga	55
18	Ramayana - Mulyaharja	58
19	Term Bubulak - Kencana	39
20	Pasar Anyar - Kencana	26
K-1A	Terminal Bubulak - Baranang Siang	20
K-1B	Baranang Siang - Ciawi	10

Sumber: Dishub Kota Bogor

Berdasarkan hasil analisis perhitungan rekapitulasi angkutan umum seperti yang terlihat pada Tabel 4.4, jumlah angkutan umum yang ada saat ini terlalu banyak sehingga *load factor* berada di bawah 70%. Apabila ingin mencapai kondisi angkutan umum ideal maka perlu adanya pengurangan angkutan umum dari yang ada saat ini. Namun demikian proses tersebut tidak dapat dilakukan dengan cepat memerlukan proses agar tidak menimbulkan dampak sosial. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah tidak menambah jumlah armada angkutan umum.

4.3.3 Kendaraan

Pada Tahun 2010, kendaraan yang bertambah di Kota Bogor sebesar 68.511 kendaraan. Seperti dapat dilihat di Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Banyaknya Tanda Nomor Kendaraan Bermotor Yang Dikeluarkan SAMSAT Polres Bogor Kota Tahun 2010

Bulan	Mobil	Mobil	Mobil	Sepeda Motor	Jumlah
1. Januari	989	176	11	4.093	5.269
2. Februari	954	156	17	3.433	4.560
3. Maret	1.099	195	9	3.978	5.281
4. April	1.062	223	7	4.441	5.733
5. Mei	1.086	208	18	4.437	5.749
6. Juni	1.201	182	19	4.707	6.109
7. Juli	1.122	193	17	4.811	6.143
8. Agustus	1.191	181	17	4.748	6.137
9. September	951	132	7	3.587	4.677
10. Oktober	1.191	257	13	5.232	6.693
11. November	1.003	212	14	4.841	6.070
12. Desember	1.108	168	9	4.805	6.090
Jumlah	12.957	2.283	158	53.113	68.511

Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010

Sebagian besar jenis kendaraan yang bertambah merupakan sepeda motor yaitu 53.113 kendaraan. Sedangkan untuk mobil pribadi, terjadi pertambahan sebesar 12.957 kendaraan. Pertambahan jumlah kendaraan ini terjadi karena makin bertambahnya penduduk Kota Bogor akibat makin banyaknya orang yang menetap di Kota Bogor. Ini banyak diakibatkan Kota Bogor sebagai kota penyangga ibukota Jakarta banyak ditinggali warga yang bekerja di Jakarta sehingga penduduk pun semakin bertambah.

4.4 Kependudukan

Hasil Registrasi Penduduk akhir Tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Bogor sebanyak 950.334 jiwa, terdiri dari 484.791 jiwa laki-laki dan 465.543 jiwa perempuan, terdapat kenaikan sebesar 0,42 % dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut diduga karena faktor penarik kota Bogor sendiri mengingat semakin banyaknya fasilitas sosial yang mudah diperoleh selain itu juga kota Bogor merupakan kota penyangga ibu kota Negara, sehingga menarik para pendatang untuk tinggal dan menanamkan usahanya di kota Bogor.

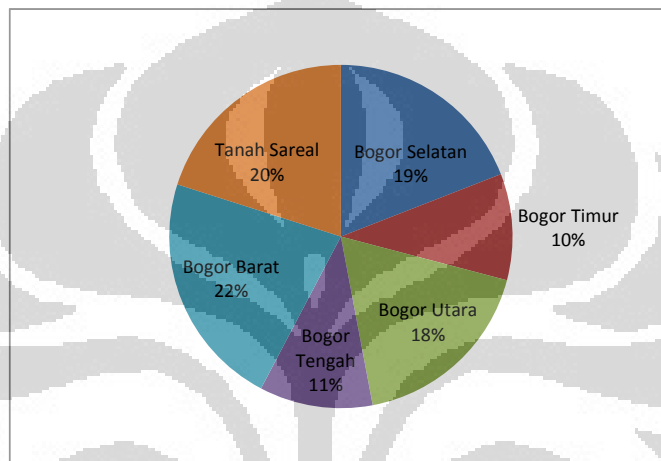
Sex Ratio penduduk Kota Bogor adalah 104 yang artinya setiap 104 penduduk laki-laki berbanding dengan 100 penduduk perempuan. Dengan luas daerah tingkat II Kota Bogor adalah 118.50 Km², ini berarti kepadatan penduduk sebesar 8.020 jiwa/Km².

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kota Bogor per Kecamatan Tahun 2010

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	%	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Bogor Selatan	181.392	19,09	5.887
2	Bogor Timur	95.098	10,01	9.369
3	Bogor Utara	170.443	17,94	9.619
4	Bogor Tengah	101.398	10,67	12.472
5	Bogor Barat	211.084	22,21	6.426
6	Tanah Sareal	190.919	20,09	10.134
	Jumlah	950.334	100,00	8.020

Sumber: BPS Kota Bogor 2011

Seperti yang terlihat di Gambar 4.7, Kecamatan Bogor Barat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 211.084 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Bogor Timur yang hanya 95.098 jiwa. Kecamatan Bogor Tengah merupakan kecamatan terpadat, yaitu 12.472 jiwa/Km², hal ini disebabkan karena pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi banyak berada di kecamatan ini.



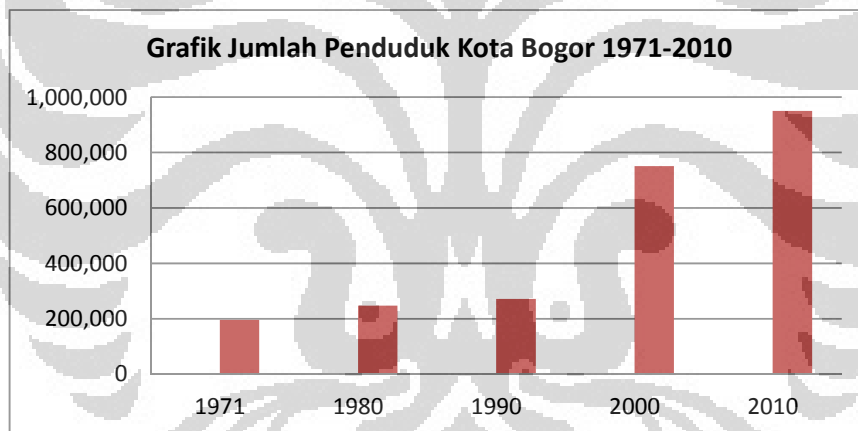
Gambar 4.5 Persentase Jumlah Penduduk di Kota Bogor tahun 2010 (Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010)

Laju pertumbuhan penduduk Kota Bogor selama 10 tahun (2000 -2010) adalah sebesar 2,38 %, dengan laju pertumbuhan tertinggi terdapat di Kecamatan Tanah Sareal yang mencapai 3,38 %. Sementara, di Kecamatan Bogor Tengah, terjadi pertumbuhan terendah sebesar 1,07 %. Perbedaan laju perkembangan penduduk ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor alamiah (kelahiran dan kematian) serta migrasi masuk dan keluar. Di samping itu arahan alokasi ruang turut pula mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk, daerah yang dialokasikan sebagai kawasan perumahan maka laju pertumbuhan penduduknya lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan yang belum terbangun.

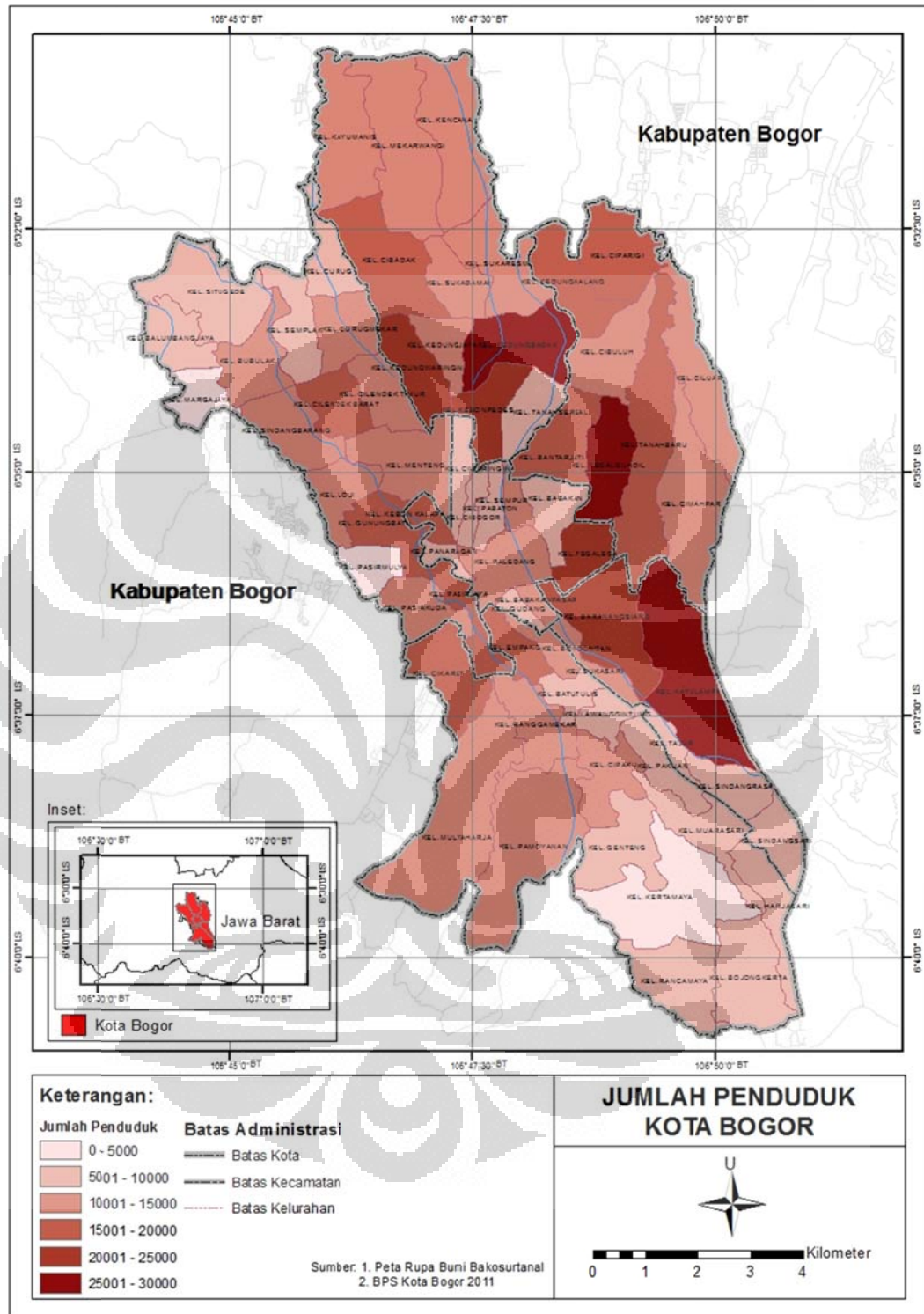
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kota Bogor 1971-2010 dan Laju Pertumbuhannya

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)					Laju Pertumbuhan	
		1971	1980	1990	2000	2010	1990-2000	2000-2010
1	Bogor Selatan	39.388	50.924	52.061	147.507	181.392	10,50	2,09
2	Bogor Timur	35.617	51.531	62.403	77.000	95.098	2,12	2,13
3	Bogor Utara	38.760	39.472	81.046	132.113	170.443	4,93	2,57
4	Bogor Tengah	36.842	40.750	35.393	91.230	101.398	9,55	1,07
5	Bogor Barat	45.275	64.269	40.808	166.427	211.084	14,17	2,40
6	Tanah Sareal				136.542	190.919		3,38
	Jumlah	195.882	246.946	271.711	750.819	950.334	10,25	2,38

Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010



Gambar 4.6 Jumlah Penduduk di Kota Bogor tahun 1971-2010 (Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010)



Gambar 4.7 Peta Jumlah Penduduk per Kelurahan di Kota Bogor

4.5 Perekonomian

4.5.1 PDRB

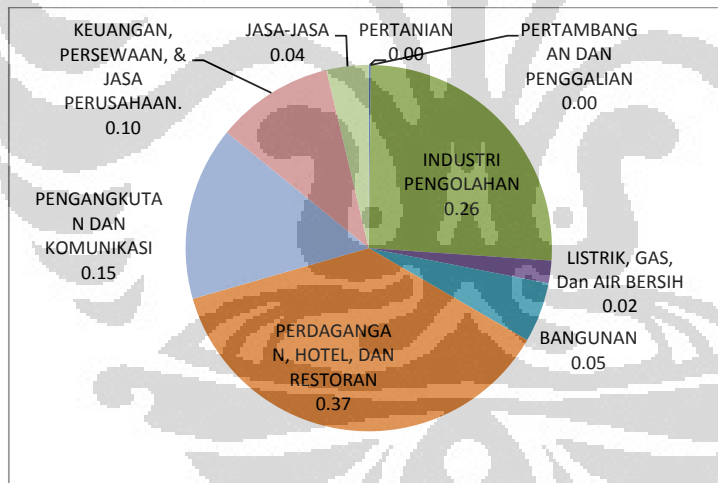
Potensi sektor-sektor ekonomi dapat dilihat dari kontribusi sektor-sektor ekonomi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bogor. Dari data tersebut terlihat kecenderungan kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor industri yang paling besar. Sektor pengangkutan dan komunikasi memperlihatkan kontribusi yang stabil, sedangkan sektor lainnya cenderung menurun. Kontribusi sektor industri meningkat dari 25,1 % pada tahun 2008 menjadi 215,9 % pada tahun 2010. Sedangkan kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sebesar 39,19 pada Tahun 2008 kemudian tetap stabil walaupun menurun menjadi 37,16 %. Data PDRB dari tahun 2008–2010 memperlihatkan bahwa komponen penyumbang PDRB Kota Bogor terbesar adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan persentase pertahunnya mencapai kisaran 37-39 persen terhadap PDRB. Sektor industri pengolahan menempati posisi kedua kontribusinya terhadap PDRB Kota Bogor dengan rata-rata kontribusi per tahun 25 persen. Dari data tersebut, maka jelas bahwa Kota Bogor memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Tabel 4.8 PDRB Kota Bogor pada tahun 2010

No	Uraian	2008	2009	2010
1.	Pertanian	22.265,70	24.008,43	25.916,73
2.	Pertambangan Dan Penggalian	192,14	207,34	223,97
3.	Industri Pengolahan	2.532.965,67	3.044.078,40	3.644.311,09
4.	Listrik, Gas, Dan Air Bersih	214.413,78	245.221,37	281.368,13
5.	Bangunan	575.020,92	653.511,28	744.153,29
6.	Perdagangan, Hotel, Dan Restoran	3.955.080,82	4.528.576,95	5.228.757,94
7.	Pengangkutan Dan Komunikasi	1.338.788,63	1.719.767,35	2.159.576,94
8.	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan.	1.023.935,21	1.216.482,77	1.461.932,02
9.	Jasa-Jasa	427.281,09	472.745,77	524.111,15
Produk Domestik Regional Bruto		10.089.943,96	11.904.599,66	14.070.351,26

Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010

Selain potensi dari sektor yang terdapat pada Sembilan sektor PDRB, terdapat potensi dari sektor yang berada di luar itu yang patut diperhatikan, yaitu potensi sektor informal. Sektor informal berupa pedagang kaki lima tersebar di sekitar tempat-tempat ramai pejalan kaki atau jalur angkutan kota seperti pada sejumlah jalan utama, sekitar pasar-pasar tradisional, terminal, dan stasiun. Jalan utama yang banyak terdapat pedagang kaki lima adalah Jalan Raya Pajajaran, Jalan Raya Tajur, Jalan Suryakencana, Jalan Merdeka, dan Jalan MA Salmun. Pasar-pasar tradisional yang di sekitarnya banyak pedagang kaki lima adalah Pasar Anyar, Pasar Bogor, Pasar Kemang, Pasar Gunung Batu, Pasar Pamoyanan, Pasar Mekarwangi, Pasar Bubulak. Pedagang kaki lima pada setiap lokasi tersebut di atas umumnya adalah penjual makanan, kios rokok, penjual pakaian dan aksesoris, penjual barang-barang kerajinan, penjual sayuran dan lain-lain. Pedagang kaki lima sebagian ada yang menetap dan sebagian lagi bergerak atau berpindah-pindah tempat mengikuti titik-titik keramaian.



Gambar 4.8 PDRB di Kota Bogor tahun 2010 (Sumber: Kota Bogor Dalam Angka 2010)

4.5.2 Lokasi Perdagangan

Berdasarkan data yang ada, data pasar tradisional tahun 2010, di mana terdapat 7 pasar yang berada di bawah pengelolaan pemerintah. Pasar Kebon Kembang memiliki jumlah kios yang paling banyak, sedangkan Pasar Gunung Batu memiliki kios yang paling sedikit. Salah satu permasalahan pasar ada keberadaan pedagangan yang berjualan di luar bangunan pasar (di jalan), hal ini sangat mengganggu lalu lintas sehingga menimbulkan kemacetan.

Saat ini keberadaan minimarket sudah mulai berkembang dan masuk di perumahan. Sehingga minimarket memiliki peranan yang penting dalam perekonomian dan perdagangan di Kota Bogor. Untuk Pasar modern, terdapat lebih dari 10 pasar modern, dengan sebagian besar merupakan mall. Semakin pesatnya perkembangan pasar modern di Kota Bogor, terutama minimarket dan mall, makin menambah pilihan bagi warga Kota Bogor untuk menentukan lokasi dalam berbelanja.

Tabel 4.9 Daftar Pasar Tradisional dan Jumlah Kios di Kota Bogor Tahun 2010

No	Nama Pasar	Jumlah Kios
Unit I	Pasar Kebon Kembang	2443
Unit II	Pasar Bogor	2250
Unit III	Pasar Jambu Dua	756
Unit IV	Pasar Merdeka	550
Unit V	Pasar Sukasari	275
Unit VI	Pasar Padasuka	235
Unit VII	Pasar Gunung Batu	203

Sumber: RTRW Kota Bogor tahun 2010

4.5.3 Pariwisata

Objek wisata yang menjadi salah satu daya tarik Kota Bogor diantaranya Kebun Raya Bogor, Istana Bogor, Prasasti Batutulis, Plaza Kapten Muslihat, Museum Zoologi, Museum Etnobotani, Museum Perjuangan, Museum PETA, Museum Tanah, dan Situ Gede. Obyek wisata/rekreasi ini lebih berupa obyek wisata alam, ilmiah dan budaya. Keberadaan obyek wisata ini dengan penataan

yang baik pada lokasi dan kawasan sekitarnya dapat menjadikan Kota Bogor sebagai salah satu kota wisata edukatif. Di samping obyek wisata tersebut, di Kota Bogor terdapat pula obyek wisata berupa benda cagar budaya dan obyek wisata ziarah.

Selain itu, Kota Bogor juga terkenal sebagai kota dengan pusat belanja dan kuliner. Produk terkenal yang biasa dibeli wisatawan adalah tas dan baju. Pusat penjualan tas dan baju di Kota Bogor berada di jalan Raya Tajur dan jalan Raya Pajajaran. Di jalan-jalan raya tersebut, terdapat banyak toko-toko yang menjual barang-barang seperti baju dan tas. Jalan-jalan ini setiap *weekend* selalu ramai didatang oleh wisatawan dari luar Kota Bogor. Untuk pusat kuliner, cenderung menyebar di seluruh penjuru Kota Bogor.

4.6 SPBU Kota Bogor

SPBU di Kota Bogor merupakan penyedia dan tempat pengisian BBM (Bahan Bakar Minyak) bagi kendaraan bermotor di Kota Bogor. Terdapat 19 SPBU di Kota Bogor yang tersebar di 6 Kecamatan di Kota Bogor dan berada di jalan-jalan utama di Kota Bogor. SPBU-SPBU ini mayoritas baru dibangun pada 10 tahun terakhir dan hanya terdapat beberapa SPBU yang telah berdiri lama. Sebagian besar SPBU di Kota Bogor yang telah berdiri lama telah mengalami beberapa perbaikan dan renovasi sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

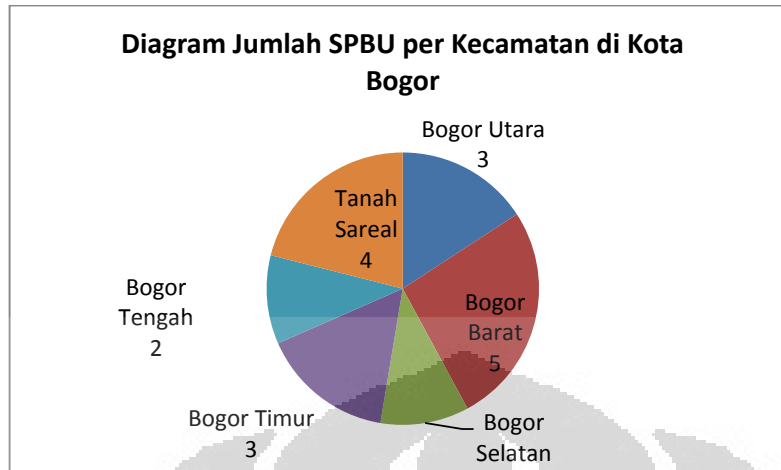
SPBU di Kota Bogor sendiri makin berkembang pesat akhir-akhir ini. Seiring dengan meningkatnya jumlah kendaraan dan jumlah penduduk di wilayah Kota Bogor. Bahkan saat ini di Bogor telah dibangun SPBU selain dari produk PT. Pertamina, tetapi dari merek asing, yaitu Total di jalan Air Mancur. Sehingga potensi pengembangan SPBU di Kota Bogor masih terbuka lebar karena jumlah kendaraan dan jumlah penduduk yang diprediksi terus bertambah tiap tahunnya.

SPBU di Kota Bogor yang sudah berdiri selalu melakukan renovasi untuk menambah serta memperbaiki layanan sehingga mampu menjaring konsumen lebih banyak. Fasilitas yang ditawarkan sudah cukup baik dan sebagian besar sudah dilengkapi oleh pelayanan Pasti Pas. Untuk lokasi SPBU di Kota Bogor, dapat dilihat padat Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Lokasi SPBU di Kota Bogor

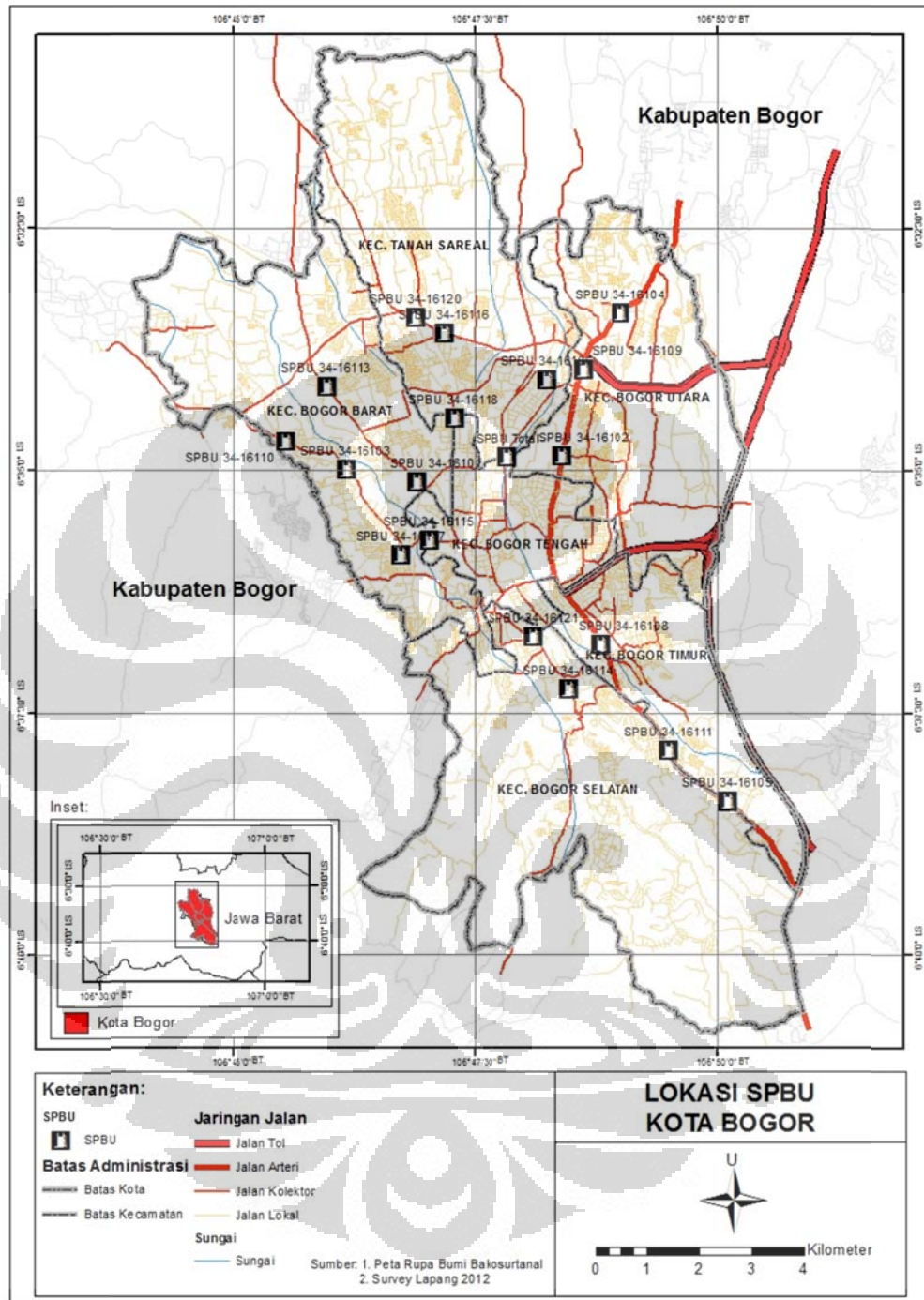
SPBU	Lokasi	Kecamatan
SPBU 34-16101	Jl. Semeru	Kec. Bogor Barat
SPBU 34-16103	Jl. Sindangbarang Loji	Kec. Bogor Barat
SPBU 34-16113	Jl. Semplak	Kec. Bogor Barat
SPBU 34-16117	Jl. R.E Abdullah	Kec. Bogor Barat
SPBU 34-16110	Jl. Sindangbarang	Kec. Bogor Barat
SPBU 34-16114	Jl. Batu Tulis	Kec. Bogor Selatan
SPBU 34-16121	Jl. Pahlawan	Kec. Bogor Selatan
SPBU 34-16115	Jl. Veteran	Kec. Bogor Tengah
SPBU 34-16118	Jl. Tentara Pelajar	Kec. Bogor Tengah
SPBU 34-16108	Jl. Pajajaran	Kec. Bogor Timur
SPBU 34-16111	Jl. Raya Tajur	Kec. Bogor Timur
SPBU 34-16105	Jl. Raya Tajur	Kec. Bogor Timur
SPBU 34-16102	Jl. Pajajaran	Kec. Bogor Utara
SPBU 34-16109	Jl. Raya Warung Jambu	Kec. Bogor Utara
SPBU 34-16104	Jl. Kedunghalang	Kec. Bogor Utara
SPBU 34-16106	Jl. Dadali	Kec. Tanah Sareal
SPBU 34-16116	Jl. Sholeh Iskandar	Kec. Tanah Sareal
SPBU 34-16120	Jl. Sholeh Iskandar	Kec. Tanah Sareal
SPBU Total	Jl. Air Mancur	Kec. Tanah Sareal

Sumber: Pengolahan Data 2012



Gambar 4.9 Jumlah SPBU per Kecamatan di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data 2012*)

Lokasi SPBU di Kota Bogor tersebar di 6 Kecamatan, dimana masing-masing Kecamatan di Kota Bogor terdapat SPBU. Dari Gambar 4.9, kecamatan yang paling banyak terdapat SPBU adalah kecamatan Bogor Barat dimana terdapat 5 buah SPBU. Lalu yang kedua Kecamatan Tanah Sareal yang terdapat 4 buah SPBU. Kedua kecamatan ini memiliki banyak SPBU karena terdapat banyak permukiman sehingga banyak permintaan akan SPBU. Lalu Kecamatan Bogor Utara dan Bogor Timur yang terdapat 3 buah SPBU. Yang paling sedikit berada di Kecamatan Bogor Tengah dan Bogor Selatan yang masing-masing terdapat 2 buah SPBU.



Gambar 4.10 Peta Lokasi SPBU di Kota Bogor

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

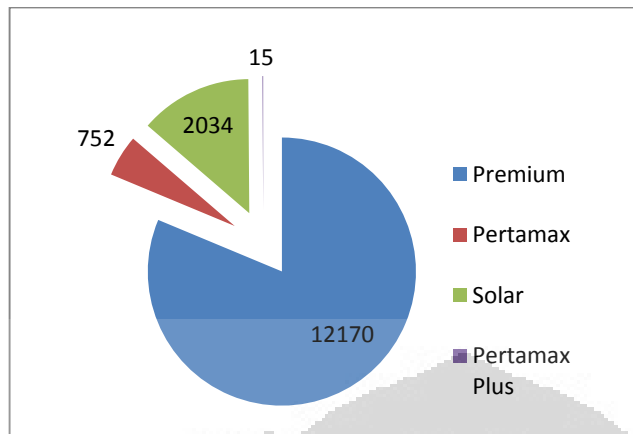
5.1 Hasil

5.1.1 Variasi Penjualan SPBU di Kota Bogor

Variasi penjualan merupakan total penjualan BBM di masing-masing SPBU yang dinilai dari total BBM yang terjual dalam rata-rata per bulan dalam satuan kiloliter. Penjualan BBM di SPBU terdiri dari 4 jenis utama BBM yang dijual di SPBU, yaitu premium, pertamax, solar dan pertamax plus. Masing-masing jenis BBM ini memiliki jumlah penjualan yang berbeda karena faktor yang mempengaruhi variasi penjualan BBM di tiap SPBU pun dapat berbeda-beda

Dari hasil penelitian, di Kota Bogor memiliki jumlah penjualan BBM yang cukup tinggi. Di Kota Bogor dalam sebulan rata-rata SPBU dapat menjual sekitar 14.971 kiloliter di total 19 SPBU yang beroperasi di Kota Bogor. Rata-rata dalam per hari, SPBU di Kota Bogor dapat menjual BBM sebanyak 499 kiloliter untuk semua jenis BBM yang terdapat di Kota Bogor. Ini menandakan bahwa kebutuhan Kota Bogor akan BBM cukup tinggi yang disebabkan makin meningkatnya jumlah kendaraan yang berada di Kota Bogor seiring dengan berkembangnya Kota Bogor sebagai kota penyangga Ibukota Jakarta.

Dari total hasil penjualan BBM di Kota Bogor tersebut, jenis premium memiliki jumlah penjualan yang paling tinggi di Kota Bogor. Penjualan yang tertinggi berikutnya adalah jenis solar, dan berikutnya adalah pertamax dan pertamax plus. Premium memiliki penjualan tertinggi banyak dipengaruhi oleh masih banyaknya pengguna sepeda motor dan juga angkot di Kota Bogor. Kendaraan tersebut menggunakan premium sebagai bahan bakar utamanya. Sedangkan pengguna mobil pribadi juga masih banyak yang belum beralih ke BBM non subsidi seperti pertamax dan pertamax plus. Menurut hasil wawancara, sebagian besar pengguna kendaraan masih memilih premium sebagai bahan bakar utama dan belum banyak beralih ke BBM non subsidi karena harga yang lebih murah dibanding BBM non subsidi.



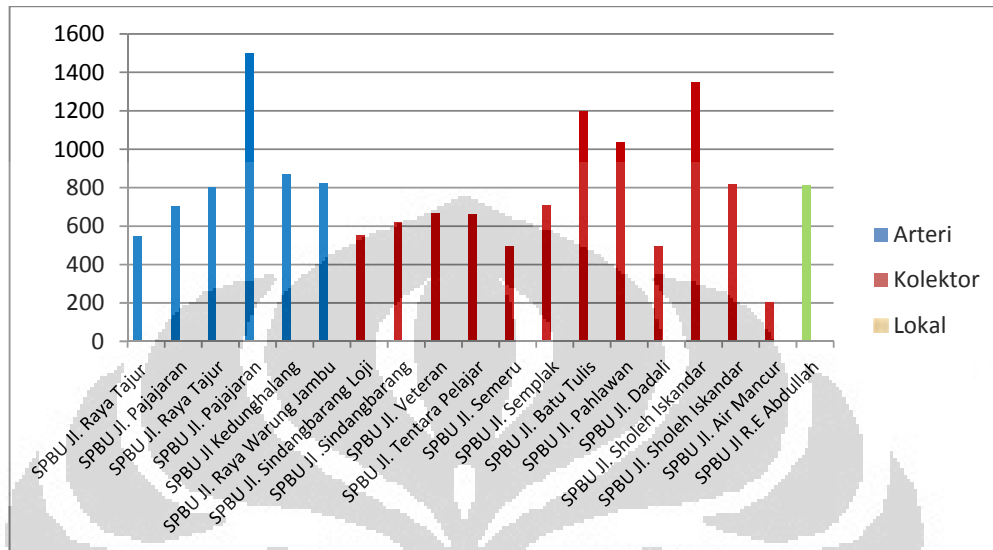
Gambar 5.1 Penjualan BBM Rata-Rata per bulan di Kota Bogor tahun 2011
(Sumber: Pengolahan Data)

Dari Gambar 5.1, dapat dilihat bahwa penjualan terbanyak di Kota Bogor adalah jenis premium dengan total penjualan rata-rata perbulan mencapai 12.040 kiloliter. Jumlah penjualan ini merupakan rata-rata per bulan dari penjualan SPBU di Kota Bogor. Jenis solar memiliki penjualan sebesar 2.034 kiloliter. Sedangkan untuk jenis pertamax dalam sebulan rata-rata dapat terjual sebanyak 752 kiloliter. Untuk pertamax plus dalam sebulan, rata-rata hanya terjual sebanyak 15 kiloliter. Dari data tersebut, dapat dilihat juga selisih yang cukup besar dari penjualan premium dan jenis BBM yang lainnya sehingga menandakan bahwa di Kota Bogor mayoritas masih banyak menggunakan BBM jenis premium sebagai bahan bakar utamanya.

Penjualan BBM di Kota Bogor berbeda-beda tiap harinya. Dari rata-rata penjualan BBM akan cenderung sama pada tiap harinya, tetapi menurut hasil wawancara, mayoritas SPBU akan memiliki penjualan tertinggi pada hari Sabtu dan Minggu, dimana hari tersebut merupakan hari libur. Untuk hari Senin hingga Jumat, penjualannya cenderung sama, lalu meningkat pada hari Sabtu dan Minggu. Hal ini banyak dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kendaraan pada hari libur baik dari luar Kota Bogor yang berekreasi di Kota Bogor dan juga dalam warga dalam Kota Bogor yang sekedar ingin berjalan-jalan.

Masing-masing SPBU pun memiliki jumlah yang berbeda-beda dalam penjualan BBM,. Ada yang penjualannya tinggi, ada juga yang memiliki penjualan yang rendah. Ini banyak dipengaruhi oleh faktor lokasi yang akan

dijelaskan dalam penelitian ini. Total penjualan di masing-masing SPBU di Kota Bogor dapat dilihat di Gambar 5.2.



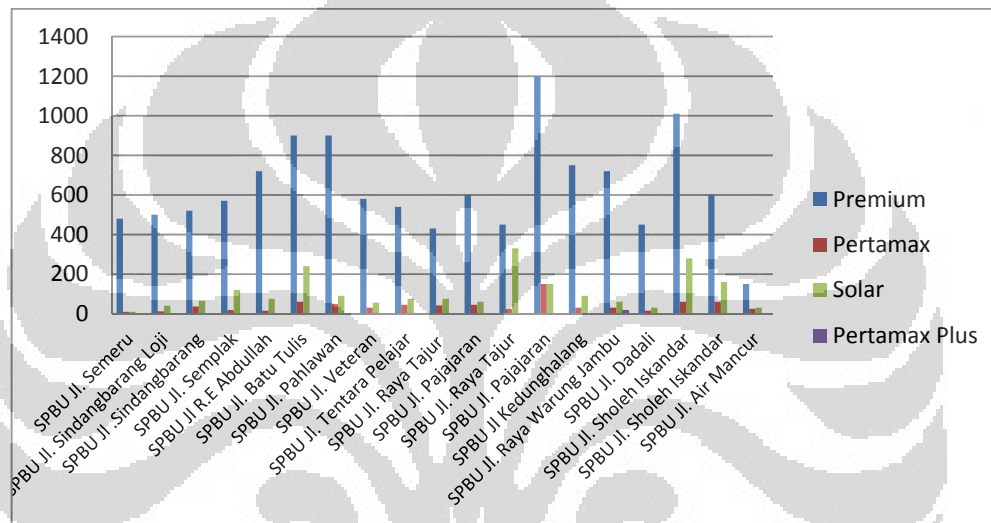
Gambar 5.2 Penjualan BBM Rata-Rata per bulan di SPBU Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

Dari Gambar 5.2 dapat dilihat bahwa masing-masing SPBU memiliki rata-rata penjualan yang bervariasi. Seperti yang terlihat pada Peta 5.1, SPBU 34-16102 yang terletak di Jalan Pajajaran memiliki jumlah total penjualan terbesar dengan rata-rata total penjualan dalam sebulan sebesar 1.500 kiloliter. Jalan Pajajaran sendiri merupakan salah satu jalan utama di Kota Bogor dan terletak di Kecamatan Bogor Utara. Sedangkan penjualan terendah ada di SPBU Total yang berada di Jalan Air Mancur. SPBU ini merupakan satu-satunya SPBU asing di Kota Bogor. Sedangkan untuk SPBU Pertamina yang memiliki total penjualan terendah adalah di SPBU 34-1610 yang terletak di Jalan Dadali memiliki rata-rata penjualan sebesar 495 kiloliter per bulan, seperti yang terlihat pada Gambar 5.4

Jika dilihat per kecamatan, total penjualan SPBU juga sangat bervariasi. Untuk Kecamatan Bogor Barat yang memiliki jumlah SPBU paling banyak, penjualan tertinggi adalah SPBU 34-16117 yang terletak di Jalan R.E Abdullah memiliki jumlah penjualan rata-rata sebesar 810 kiloliter per bulan. Untuk Kecamatan Tanah Sareal yang memiliki 2 buah SPBU, yang memiliki penjualan

tertinggi adalah SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar yang rata-rata mampu menjual 1.350 kiloliter BBM per bulan. Sedangkan untuk Kecamatan Bogor Timur yang memiliki 3 buah SPBU, penjualan tertinggi berada di SPBU 34-16111 yang berada di Jalan Tajur.

Penjualan BBM di tiap SPBU juga sangat bervariasi menurut jenisnya. Tiap SPBU memiliki jumlah penjualan yang berbeda-beda menurut jenisnya. Penjualan masing-masing SPBU di Kota Bogor dapat dilihat di Gambar 5.3.

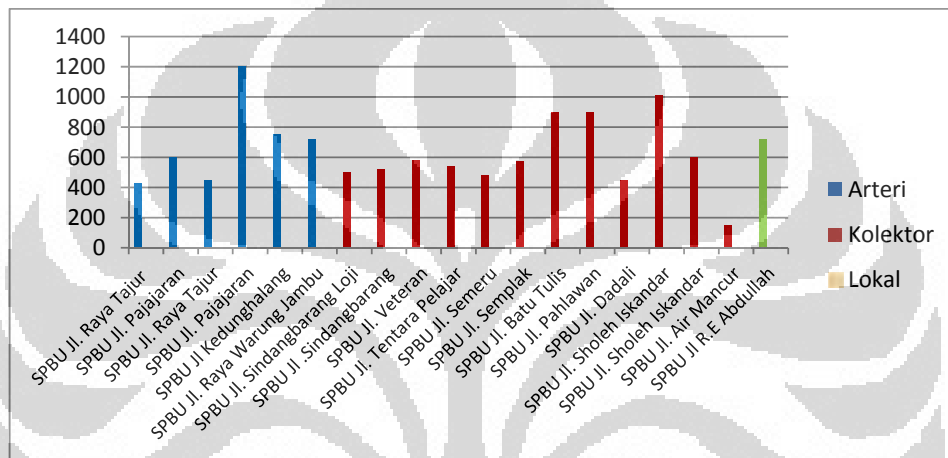


Gambar 5.3 Penjualan BBM Rata-Rata per bulan per jenisnya di SPBU Kota Bogor (Sumber: Pengolahan Data)

Dari Gambar 5.3 dapat dilihat bahwa penjualan yang terbesar di seluruh SPBU adalah untuk jenis premium. Lalu yang berikutnya, penjualan yang tertinggi adalah solar, diikuti pertamax dan pertamax plus. Variasi penjualan di masing-masing SPBU di Kota Bogor juga berbeda beda seperti yang terlihat pada Gambar 5.4. SPBU 34-16111 yang berada di Jalan Tajur yang penjualan premiumnya tidak tinggi di banding SPBU lainnya tetapi memiliki penjualan solar yang tinggi dibanding SPBU lainnya. Sedangkan SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran memiliki penjualan premium yang tinggi yang jauh selisihnya dengan penjualan premium dan solar. Berikut adalah penjelasan untuk penjualan BBM masing-masing jenisnya.

a. Premium

Dilihat dari total penjualan di SPBU di Kota Bogor, jenis premium merupakan total penjualan yang terbesar. Seluruh SPBU di Kota Bogor dalam penjualannya, premium juga merupakan yang terbesar. Ini menandakan premium tetap merupakan jenis BBM utama yang dapat dijual oleh masing-masing SPBU. Tetapi tiap SPBU memiliki jumlah penjualan premium yang berbeda. Seperti yang dapat dilihat di Gambar 5.5.



Gambar 5.5 Rata-Rata Penjualan Premium per bulan di SPBU Kota Bogor
(Sumber: Pengolahan Data)

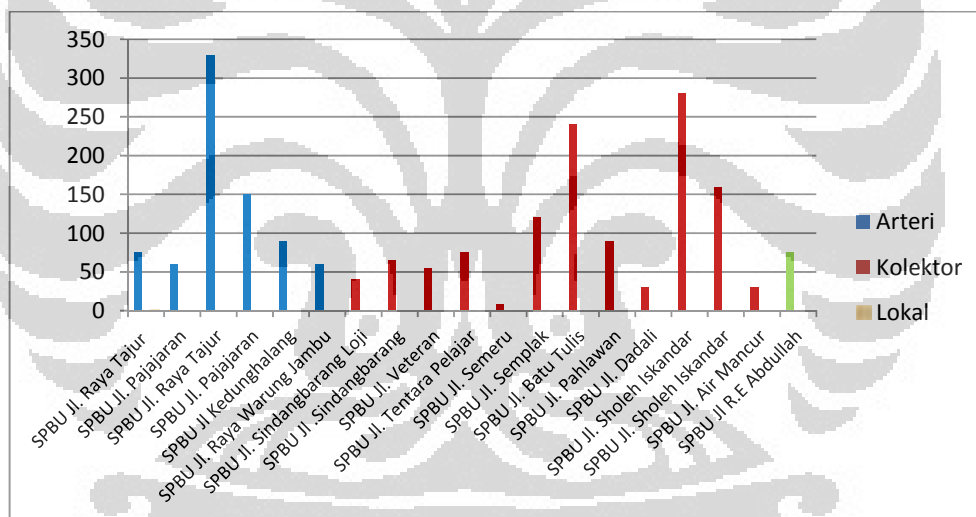
Dari Gambar 5.5, dapat dilihat bahwa SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran memiliki penjualan rata-rata per bulan tertinggi, hingga mencapai 1.200 kiloliter per bulan. Jika dilihat pada Gambar 5.4, SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar juga memiliki penjualan premium rata-rata di atas 1.000 kiloliter, yaitu 1010 kiloliter per bulan. 2 SPBU ini memiliki penjualan premium tertinggi di Kota Bogor. Sedangkan penjualan terendah adalah SPBU Total dengan rata-rata penjualan sebesar 150 kiloliter per bulan. Untuk SPBU Pertamina, penjualan terendah ada di SPBU 34-16105 di Jalan Tajur yang rata-rata menjual 430 kiloliter BBM per bulan.

Di Kecamatan Bogor Barat, SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah memiliki penjualan tertinggi, dengan rata-rata mampu menjual 720 kiloliter premium per bulan. Sedangkan 2 SPBU di Kecamatan Bogor Selatan, SPBU Jalan

Batu Tulis dan SPBU Jalan Pahlawan memiliki rata-rata penjualan yang relatif sama. Kedua SPBU tersebut rata-rata dapat menjual premium sebesar 900 kiloliter per bulan.

b. Solar

Solar memiliki jumlah total penjualan tertinggi kedua di Kota Bogor di bawah jenis premium. Solar memiliki konsumen yang berbeda dengan konsumen premium. Konsumen solar adalah mobil-mobil besar, seperti truk dan bus. Dalam pengisiannya pun, biasanya mobil-mobil tersebut selalu mengisi dalam jumlah liter yang besar. Sehingga memiliki karakteristik dan variasi penjualan yang berbeda juga dengan jenis premium. Untuk total penjualan solar di masing-masing SPBU Kota Bogor dapat dilihat di Gambar 5.6.



Gambar 5.6 Rata-Rata Penjualan Solar per bulan di SPBU Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

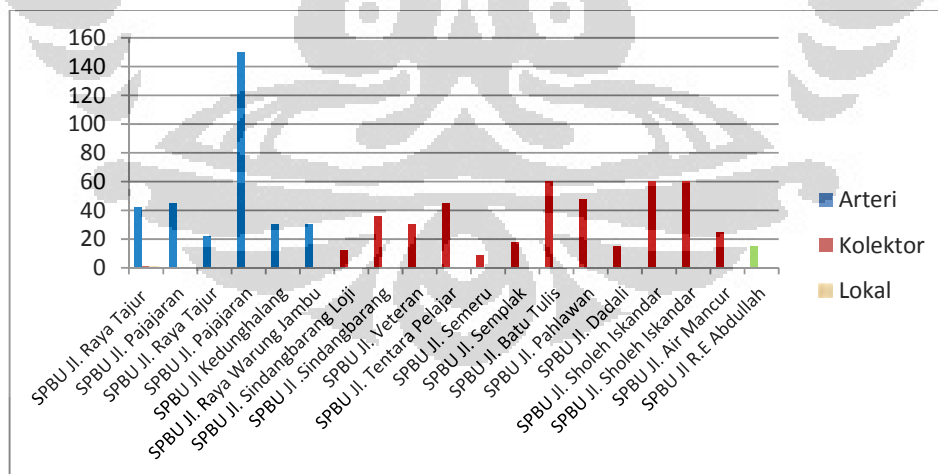
Seperti yang terlihat pada Gambar 5.6 dan Gambar 5.4, di Kota Bogor SPBU yang mampu menjual solar yang tertinggi adalah SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur yang berlokasi satu kompleks dengan *pool* bus Lorena. SPBU ini rata-rata mampu menjual 330 kiloliter solar per bulan. SPBU lain yang satu kompleks dengan *pool* Bus adalah SPBU 34-16113 di Jalan Semplak yang rata-rata mampu menjual 120 kiloliter solar per bulannya. SPBU lain yang mampu menjual solar

dalam jumlah besar adalah SPBU 34-16114 DI Jalan Batu Tulis yang mampu rata-rata mampu menjual 240 kiloliter solar per bulan. Penjualan solar terendah ada di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru yang rata-rata hanya menjual 9 kiloliter solar perbulannya.

c. Pertamina

Total penjualan pertamax di Kota Bogor tidak terlalu besar seperti penjualan pada jenis premium dan solar. Pertamina di Kota Bogor dilayani oleh seluruh SPBU di Kota Bogor. Biasanya pengguna bahan bakar pertamax adalah mobil-mobil mewah dan sebagian kecil motor. Sehingga memiliki variasi penjualan yang berbeda jika dibandingkan dengan jenis premium dan solar.

Di Kota Bogor, SPBU yang memiliki penjualan pertamax tertinggi adalah SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran dengan rata-rata penjualan per bulan sebesar 150 kiloliter. Dibanding total penjualan pertamax di SPBU lain, jumlah penjualan di SPBU 34-16102 Jalan Pajajaran memiliki selisih yang tinggi dengan SPBU lain. Penjualan pertamax terendah berada di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dengan rata-rata penjualan 9 kiloliter per bulan. Data penjualan rata-rata pertamax per bulan dapat dilihat di Gambar 5.7 dan Gambar 5.4.



Gambar 5.7 Rata-Rata Penjualan Pertamina per bulan di SPBU Kota Bogor
(Sumber: Pengolahan Data)

d. Pertamina Plus

Di Kota Bogor, SPBU yang menjual jenis BBM Pertamina Plus hanya 1 buah, sehingga Pertamina Plus tidak terjual dalam jumlah yang cukup banyak. Dapat dilihat pada Gambar 5.4, SPBU yang menjual Pertamina Plus di Kota Bogor adalah SPBU 34-16109 di Jalan Raya Warung Jambu. Dalam sebulan, rata-rata SPBU tersebut dapat menjual 15 kiloliter.

5.1.2 Faktor Internal Lokasi SPBU di Kota Bogor

Dalam menilai sebuah lokasi, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal (*site*) dan faktor eksternal (*location*) dari lokasi itu sendiri. Faktor internal (*site*) merupakan kondisi di dalam/intern SPBU itu sendiri. Faktor internal lokasi SPBU dalam penelitian ini dinilai dari 2 variabel, yaitu kelengkapan operasional dan fasilitas. Masing-masing variabel tersebut memiliki kondisi yang berbeda tiap SPBU-nya. Sehingga tiap SPBU memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam kelengkapan dan fasilitasnya.

5.1.2.1 Kelengkapan Operasional

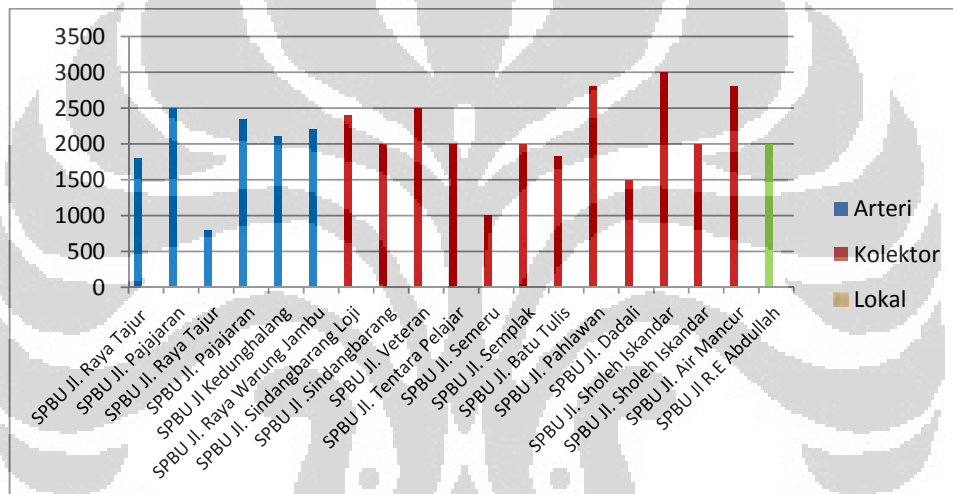
Kelengkapan operasional merupakan hal-hal yang diperlukan dalam operasional SPBU yang berhubungan langsung dengan pengisian BBM. Sehingga kelengkapan operasional disini sangat penting dan harus ada di tiap SPBU. Walaupun merupakan hal yang harus ada di tiap SPBU, kelengkapan operasional SPBU memiliki jumlah serta kondisi yang berbeda-beda tiap SPBU-nya. Ini sangat bergantung pada kebutuhan dan kebijakan dari pemilik SPBU masing-masing. Dalam penelitian ini, kelengkapan operasional dipengaruhi dari 5 hal yaitu lahan, tenaga kerja, *nozzle*, tangki, pelayanan Pasti Pas dan pelayanan 24 jam.

a. Lahan

Ketersediaan lahan untuk SPBU menjadi sesuatu yang penting. Ini dikarenakan ketersediaan lahan, dalam hal ini dinilai dari luas lahan SPBU, mempengaruhi faktor internal SPBU. Dengan luas yang lebih besar, SPBU dapat menampung jumlah kendaraan yang lebih banyak saat mengantri sehingga tidak

mengganggu lalu lintas. Dengan SPBU yang lebih luas, maka SPBU juga dapat membangun berbagai macam fasilitas yang dapat mendukung operasional dari SPBU itu sendiri.

Luas SPBU yang ada di Bogor sangat bervariasi. Sebagian besar merupakan SPBU yang cukup besar dengan mayoritas luas SPBU di Kota Bogor adalah ≥ 2000 m². 14 SPBU di Kota Bogor memiliki luas ≥ 2000 m². Sedangkan 5 SPBU di Kota Bogor memiliki luas lahan < 2000 m². Luas SPBU ini sudah termasuk fasilitas yang ada di dalamnya. Masing masing SPBU juga memiliki luas yang berbeda-beda, seperti dapat dilihat dalam Gambar 5.8.

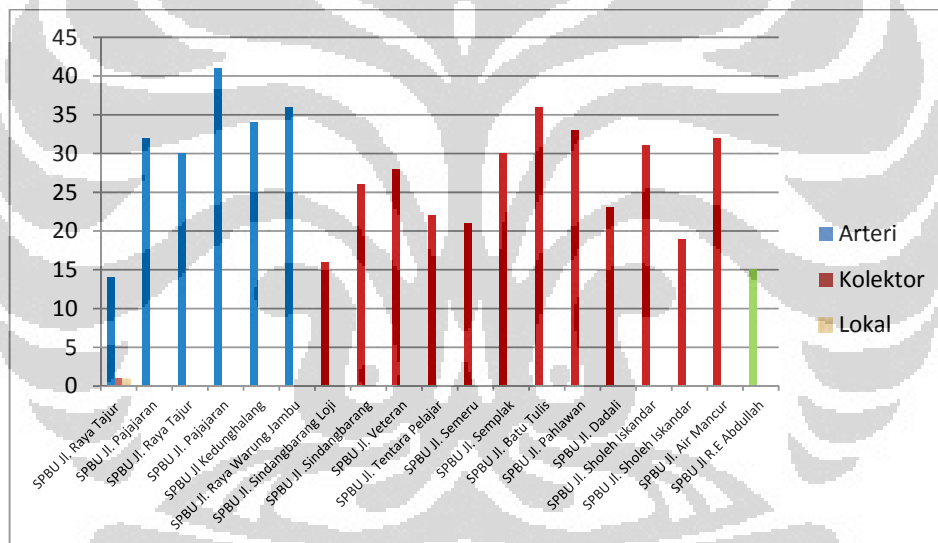


Gambar 5.8 Luas SPBU di Kota Bogor (Sumber: Pengolahan Data)

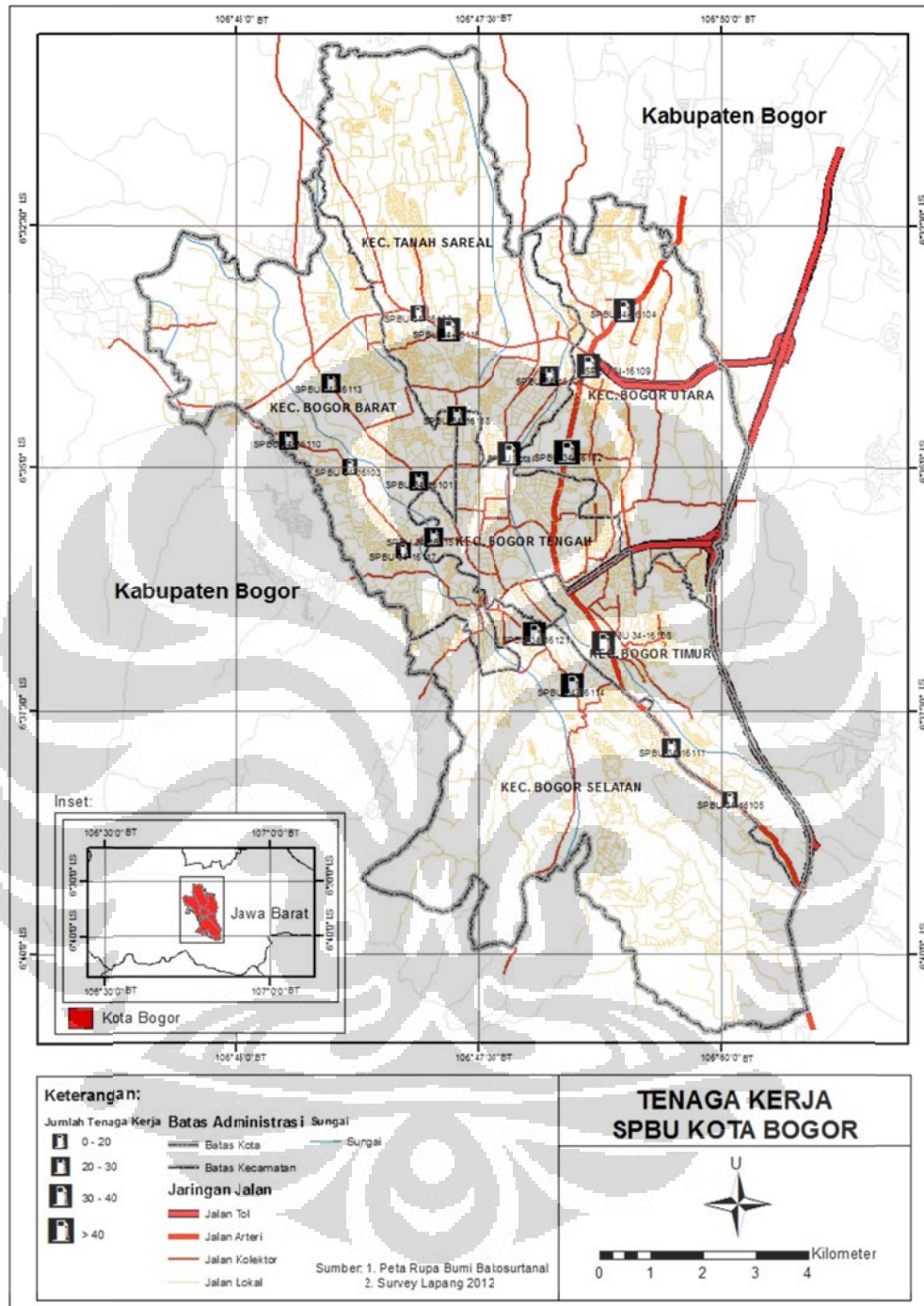
Dari Gambar 5.8 dapat dilihat, SPBU yang memiliki luas terbesar adalah SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar. SPBU ini memiliki luas lahan sebesar 3000 m². Luas lahan ini sudah termasuk adanya dealer mobil yang termasuk fasilitas di dalam SPBU tersebut. Lalu yang terbesar berikutnya adalah SPBU Total di Jalan Air Mancur dan SPBU 34-16121 di Jalan Pahlawan. Kedua SPBU ini memiliki luas sebesar 2800 m². Sedangkan SPBU 34-16111 di Jalan Tajur memiliki luas terkecil dengan luas sebesar 800 m². Lalu SPBU 34-16101 di Jalan Dadali juga merupakan salah satu SPBU yang memiliki luas terkecil dengan luas sebesar 1500 m².

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting untuk mendukung operasional dari SPBU itu sendiri. Dengan adanya tenaga kerja yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas, maka kerja operasional dari masing-masing SPBU akan semakin lancar dan optimal. Tenaga kerja dalam SPBU terdiri dari manajer, pengawas, administrasi, penjaga selang, tukang parkir, *cleaning service*, teknisi dan tenaga keamanan. Dari hasil wawancara, untuk tenaga kerja profesional seperti manajer dan pengawas, tenaga kerja merupakan orang yang dipilih langsung oleh pemilik SPBU. Sedangkan untuk tenaga kerja lain, dipilih dari orang yang melamar bekerja di SPBU tersebut. Untuk jumlah tenaga kerja masing-masing SPBU dapat dilihat dalam Gambar 5.9.



Gambar 5.9 Jumlah Tenaga Kerja SPBU di Kota Bogor (Sumber: Pengolahan Data)

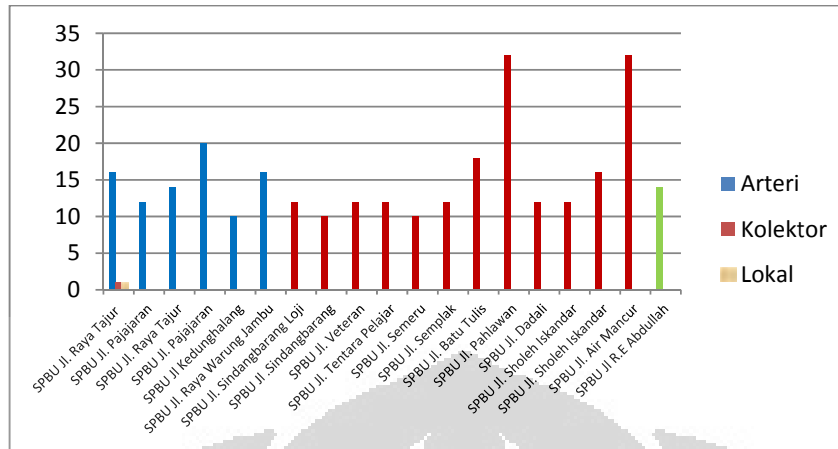


Gambar 5.10 Peta Tenaga Kerja SPBU Kota Bogor

Jumlah tenaga kerja di SPBU Kota Bogor memiliki jumlah yang bervariasi. Beberapa SPBU bahkan memiliki tenaga kerja lebih dari 30 orang. Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.10, SPBU dengan jumlah tenaga kerja terbanyak adalah SPBU 34-16109 di Jalan Raya Warung Jambu dan SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis. Kedua SPBU ini memiliki tenaga kerja sebanyak 36 orang. Lalu di SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup banyak juga, dengan tenaga kerja sebanyak 34 orang. Sedangkan untuk SPBU 34-16121 di Jalan Pahlawan memiliki jumlah tenaga kerja di atas 30 orang juga, yaitu sebesar 33 orang. Untuk SPBU dengan jumlah tenaga kerja terendah yaitu SPBU 34-16105 di Jalan Tajur yang memiliki tenaga kerja sebanyak 14 orang. Lalu SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah dan SPBU 34-16103 di Jalan Sindang Barang Loji memiliki jumlah tenaga kerja yang rendah, masing-masing sebesar 15 dan 16 tenaga kerja.

c. *Nozzle*

Nozzle merupakan selang penyalur yang menyalurkan BBM dari tangki ke konsumen. *Nozzle* merupakan peralatan yang penting untuk operasional SPBU. Jumlah *nozzle* juga sangat mempengaruhi kualitas pelayanan di SPBU. Jumlah *nozzle* yang banyak membuat sebuah SPBU dapat melayani kendaraan konsumen dalam jumlah yang banyak juga sehingga menghindarkan kemungkinan antrian yang panjang dalam satu SPBU. Jumlah *nozzle* di tiap SPBU dapat berbeda beda, dan menurut hasil wawancara ini tergantung pada luas lahan yang tersedia di SPBU tersebut. Jumlah SPBU berdasarkan jumlah *nozzle* dapat dilihat di Gambar 5.11.

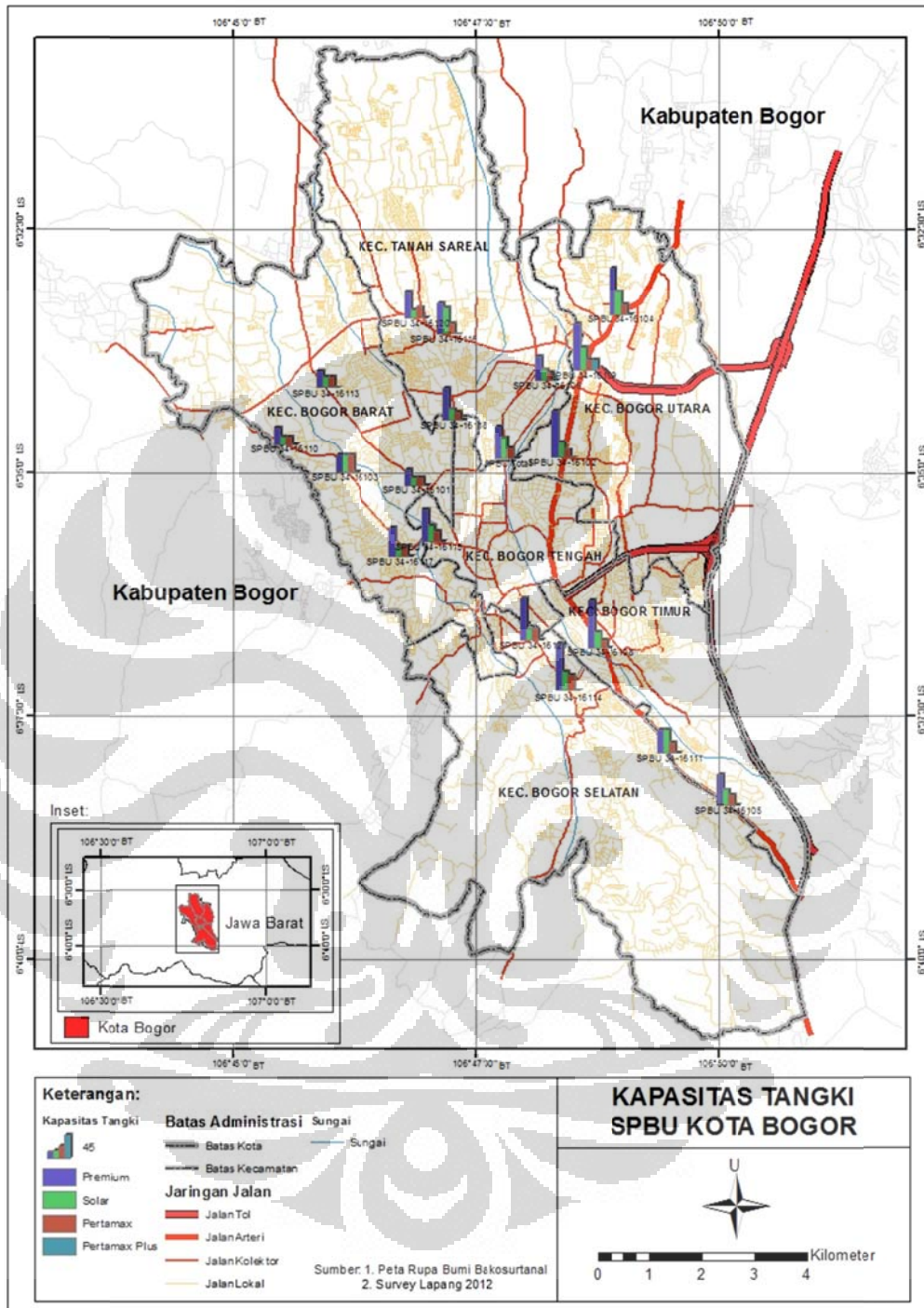


Gambar 5.11 Jumlah *Nozzle* SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

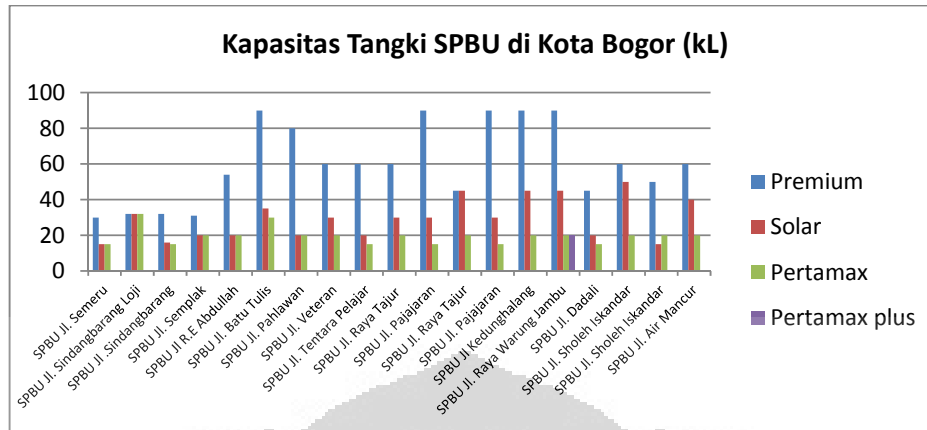
Dari Gambar 5.11, dapat dilihat bahwa 7 SPBU di Kota Bogor memiliki jumlah *nozzle* sebanyak 12 buah. Sedangkan jumlah *nozzle* paling sedikit adalah 10 buah pada 3 SPBU. Untuk tiap SPBU, SPBU dengan jumlah *nozzle* terbanyak adalah SPBU 34-16121 di Jalan Pahlawan dan SPBU Total di Air Mancur yang memiliki jumlah *nozzle* sebanyak 32 *nozzle*. Lalu ada SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran yang memiliki jumlah *nozzle* yang cukup banyak yaitu 20 *nozzle*. Sedangkan untuk jumlah *nozzle* terendah adalah 10 *nozzle*. Ini terdapat di 3 SPBU, yaitu SPBU 34-16101 di Jalan Semeru, SPBU 34-16110 di Jalan Sindangbarang, SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang.

d. Tangki

Tangki merupakan tempat penyimpanan BBM sebelum disalurkan kepada konsumen. Tangki biasanya ditimbun di bawah lahan SPBU dan diisi dalam kurun waktu tertentu. Tangki di SPBU dipisahkan berdasarkan jenis dari BBM yang tersedia di SPBU masing-masing. Ada beberapa SPBU yang memiliki lebih dari 1 tangki untuk satu jenis BBM sesuai dengan kebutuhan masing-masing SPBU, biasanya untuk jenis premium. Untuk kapasitas tangki masing-masing SPBU dapat dilihat dari Gambar 5.12.



Gambar 5.12 Peta Kapasitas Tangki SPBU Kota Bogor



Gambar 5.13 Kapasitas Tangki SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

Dari Gambar 5.12 dapat dilihat bahwa tangki premium memiliki kapasitas terbesar di seluruh SPBU di Kota Bogor. Kecuali pada SPBU 34-16103 di Jalan Sindangbarang Loji. SPBU ini memiliki kapasitas tangki yang sama untuk jenis premium, solar dan pertamax, yaitu 32 kiloliter. Sedangkan untuk 2 SPBU di Jalan Pajajaran, memiliki kapasitas tangki yang sama untuk ketiga jenis BBM tersebut.

Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.13, untuk premium kapasitas tangki yang terbesar ada di 5 SPBU dengan kapasitas tangki sebesar 90 kiloliter. 5 SPBU ini memiliki 2 buah tangki dengan masing-masing memiliki kapasitas 45 kiloliter. 5 SPBU tersebut adalah SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis, SPBU 34-16108 di Jalan Pajajaran, SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran, SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang dan SPBU 34-16109 di Jalan Warung Jambu. Sedangkan untuk kapasitas terendah adalah SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dengan kapasitas tangki premium sebesar 30 kiloliter.

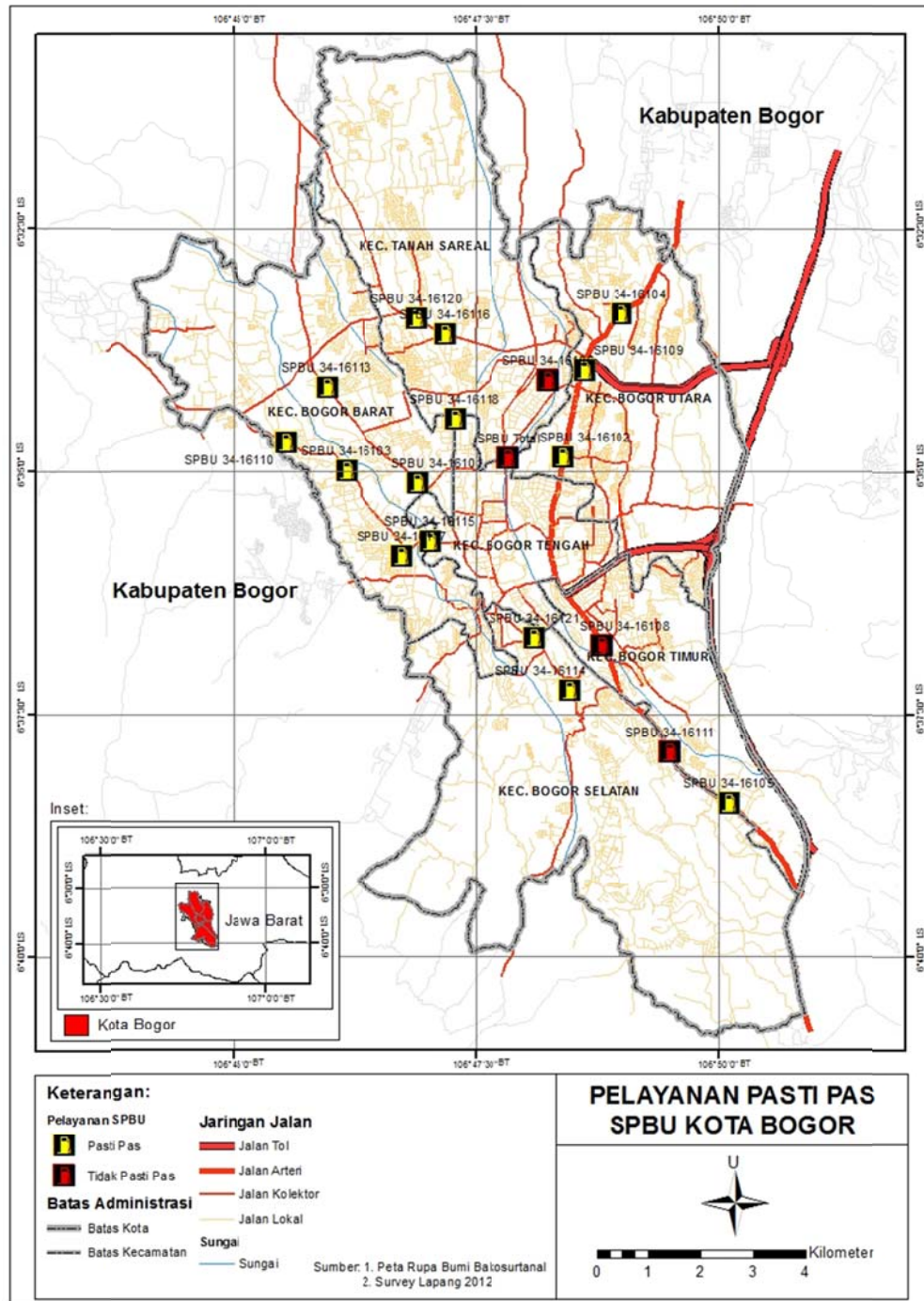
Untuk jenis solar, semua SPBU hanya memiliki 1 buah tangki solar. Kapasitas tangki terbesar adalah 45 kiloliter di 3 SPBU. SPBU tersebut adalah SPBU 34-16111 di Jalan Tajur, SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang dan SPBU 34-16109 di Jalan Raya Warung Jambu. Seperti yang dapat dilihat di Gambar 5.12 kapasitas tangki jenis solar yang terendah ada di 2 SPBU dengan 15 kiloliter. SPBU tersebut adalah SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU 34-16120 di Jalan Sholeh Iskandar.

Untuk jenis pertamax, kapasitas tangki terbesar ada di SPBU 34-16103 di Jalan Sindangbarang Loji dengan kapasitas tangki sebesar 32 kiloliter. Lalu SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis yang memiliki kapasitas tangki pertamax yang cukup besar, yaitu 30 kiloliter. Sedangkan kapasitas tangki pertamax yang terendah berada di 6 SPBU. SPBU tersebut memiliki kapasitas tangki pertamax sebesar 15 kiloliter. Untuk jenis pertamax plus, hanya 1 buah SPBU yang menyediakan dan terdapat tangki jenis pertamax plus yaitu SPBU 34-16109 di Jalan Raya Warung Jambu. SPBU ini memiliki kapasitas tangki pertamax plus sebesar 20 kiloliter.

e. Pelayanan Pasti Pas

Pelayanan Pasti Pas merupakan pelayanan khusus di SPBU Pertamina yang memiliki label Pasti Pas. Pelayanan ini merupakan program yang diluncurkan Pertamina untuk memaksimalkan pelayanan di SPBU di Indonesia. Tidak semua SPBU di terdapat pelayanan Pasti Pas. Hanya SPBU tertentu yang memiliki label Pasti Pas, bergantung pada fasilitas dan kualitas pelayanannya. Konsumen pun cenderung memilih kepada SPBU yang berlabel Pasti Pas karena terbukti jujur dalam pengisian dan pelayanan yang memuaskan.

Di Kota Bogor, tidak semua SPBU terdapat pelayanan Pasti Pas. Dari 19 SPBU yang terdapat di Kota Bogor, ada 15 SPBU yang memiliki pelayanan Pasti Pas. 4 SPBU tidak terdapat pelayanan Pasti Pas. Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.14, 4 SPBU yang tidak terdapat pelayanan Pasti Pas adalah SPBU 34-16106 di Jalan Dadali, SPBU 34-16108 di Jalan Pajajaran, SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur dan SPBU Total di Jalan Air Mancur. SPBU Total sendiri merupakan SPBU asing sehingga memang tidak memiliki program Pasti Pas karena Pasti Pas hanya untuk SPBU Pertamina.



Gambar 5.14 Peta Pelayanan Pasti Pas di Kota Bogor

f. Pelayanan 24 jam

Pelayanan 24 jam merupakan jenis pelayanan dimana SPBU memberikan pelayanan penuh dan nonstop selama 24 jam. Pelayanan 24 jam ini tidak dimiliki oleh semua SPBU di Kota Bogor. Ini dikarenakan memberikan pelayanan 24 jam penuh kepada konsumen di SPBU memerlukan biaya tambahan serta tenaga kerja yang cukup banyak. Ada 11 SPBU yang memiliki pelayanan 24 jam, seperti dapat dilihat pada Gambar 5.15.

Pada Gambar 5.15 dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar SPBU yang berada di jalan arteri utama di Kota Bogor, yaitu Jalan Raya Bogor, Jalan Pajajaran dan Jalan Raya Tajur memiliki pelayanan hingga 24 jam. Ini dikarenakan jalan-jalan yang berada di Kota Bogor bagian timur ini merupakan pusat kegiatan utama di Kota Bogor yang kegiatannya hidup sampai 24 jam. Sehingga SPBU buka 24 jam untuk mengakomodir para pengguna kendaraan di Kota Bogor. Seperti yang terlihat di SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran dan di SPBU 34-16109 di Jalan Raya Warung Jambu. Di SPBU lain yang berlokasi di Jalan Pajajaran, yaitu SPBU 34-16108, tidak terdapat pelayanan hingga 24 jam.

Di 2 SPBU yang berlokasi di Jalan Sholeh Iskandar, hanya 1 SPBU yang terdapat pelayanan 24 jam, yaitu SPBU 34-16116. Ini karena dibanding SPBU lain yang sama-sama berlokasi di Jalan Sholeh Iskandar, yaitu SPBU 34-16120, SPBU 34-16116 memiliki tenaga kerja yang lebih banyak sehingga mampu menjalankan operasional hingga 24 jam. Hal ini juga terlihat di SPBU lain yang memiliki tenaga kerja tidak banyak, seperti SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU 34-16103 di Jalan Sindangbarang Loji. Di SPBU yang berlokasi di Kota Bogor bagian barat ini, memiliki tenaga kerja yang tidak banyak sehingga tidak memiliki pelayanan 24 jam.

5.1.2.2 Fasilitas SPBU di Kota Bogor

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional sebuah SPBU tetapi tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pengisian BBM. Walaupun tidak berhubungan langsung dengan pengisian BBM, fasilitas memiliki peranan penting bagi SPBU karena dapat membantu konsumen yang membutuhkan pelayanan di SPBU selain pengisian BBM. Yang termasuk dalam fasilitas di SPBU adalah WC, musholla, ATM, *minimarket*, tempat isi angin, restoran, cuci mobil dan *dealer* mobil atau motor. Masing-masing SPBU tidak memiliki semua fasilitas tersebut, sehingga tiap SPBU memiliki jumlah dan jenis fasilitas yang berbeda-beda. Daftar fasilitas pada tiap SPBU dapat dilihat pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.16.

Di Kota Bogor, semua SPBU memiliki fasilitas utama dari sebuah SPBU, yaitu WC dan mushola. Fasilitas berikutnya adalah ATM. Di SPBU Kota Bogor, ada 11 SPBU yang memiliki fasilitas ATM. ATM yang tersedia merupakan ATM dari Bank-bank ternama Indonesia, seperti Bank Mandiri dan Bank BRI. Masing-masing SPBU memiliki jumlah ATM yang beragam. Yang paling banyak terdapat di SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar dan SPBU 34-16115 di Jalan Veteran dimana terdapat 3 buah ATM. Fasilitas berikutnya yang sering dijumpai di SPBU di Kota Bogor adalah fasilitas isi angin. Ada 13 SPBU yang memiliki fasilitas isi angin. Sedangkan sisanya tidak memiliki fasilitas isi angin.

Ada 4 fasilitas yang jarang ditemukan di SPBU Kota Bogor, yaitu *minimarket*, restoran, cuci mobil dan *dealer* mobil. Seperti yang terlihat pada Gambar 5.16, *Minimarket* terdapat di 4 SPBU dengan toko yang berbeda-beda. SPBU yang terdapat *minimarket* biasanya memiliki lahan parkir untuk kenyamanan konsumen. Untuk restoran, hanya ada 2 SPBU yaitu SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dimana terdapat restoran Dunkin Donuts dan SPBU 34-16111 di Jalan Tajur. Fasilitas cuci mobil terdapat di 3 SPBU, dimana fasilitas ini membutuhkan luas lahan yang cukup besar. Sedangkan *dealer* motor terdapat di SPBU 34-16115 di Jalan Veteran lalu dealer mobil di SPBU 34-16101 di Jalan Tajur.

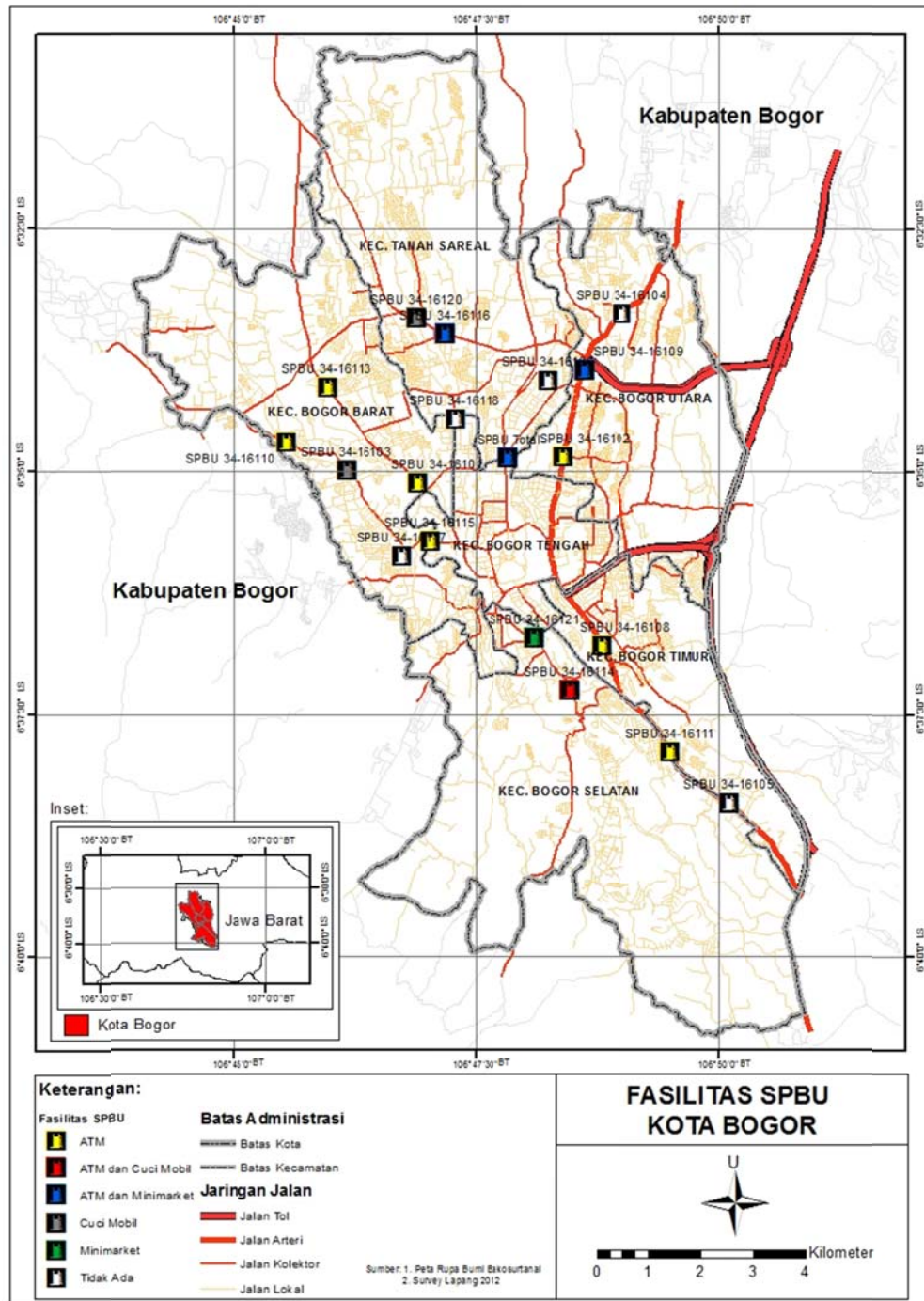
Dari Tabel 5.1 juga dapat dilihat, SPBU yang memiliki fasilitas paling lengkap adalah SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar yang memiliki fasilitas

WC, mushola, ATM, *minimarket*, isi angin dan *dealer* mobil. SPBU ini ditunjang dengan luas lahan yang cukup besar untuk fasilitas-fasilitas tersebut. Sedangkan SPBU dengan jumlah fasilitas yang paling sedikit adalah SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang dan SPBU 34-16106 di Jalan Dadali. Kedua SPBU tersebut hanya terdapat fasilitas WC dan mushola.

Tabel 5.1 Daftar Fasilitas di SPBU Kota Bogor

Lokasi	Fasilitas
SPBU Jl. Semeru	WC, mushola, ATM, isi angin, restoran
SPBU Jl. Sindangbarang Loji	WC, mushola, isi angin, cuci mobil
SPBU Jl. Sindangbarang	WC, mushola, ATM
SPBU Jl. Semplak	WC, mushola, ATM, isi angin, restoran
SPBU Jl R.E Abdullah	WC, mushola, isi angin
SPBU Jl. Batu Tulis	WC, mushola, ATM, isi angin, cuci mobil
SPBU Jl. Pahlawan	WC, mushola, <i>minimarket</i> , isi angin
SPBU Jl. Veteran	WC, mushola, ATM, isi angin, <i>dealer</i> motor
SPBU Jl. Tentara Pelajar	WC, mushola, isi angin
SPBU Jl. Raya Tajur	WC, mushola, isi angin
SPBU Jl. Pajajaran	WC, mushola, ATM
SPBU Jl. Raya Tajur	WC, mushola, ATM, restoran
SPBU Jl. Pajajaran	WC, mushola, ATM, isi angin
SPBU Jl Kedunghalang	WC, mushola
SPBU Jl. Raya Warung Jambu	WC, mushola, ATM, <i>minimarket</i> , isi angin
SPBU Jl. Dadali	WC, mushola
SPBU Jl. Sholeh Iskandar	WC, mushola, ATM, <i>minimarket</i> , isi angin, <i>dealer</i> mobil
SPBU Jl. Sholeh Iskandar	WC, mushola, cuci mobil
SPBU Jl. Air Mancur	WC, mushola, ATM, <i>minimarket</i> , isi angin

Sumber: Pengolahan Data



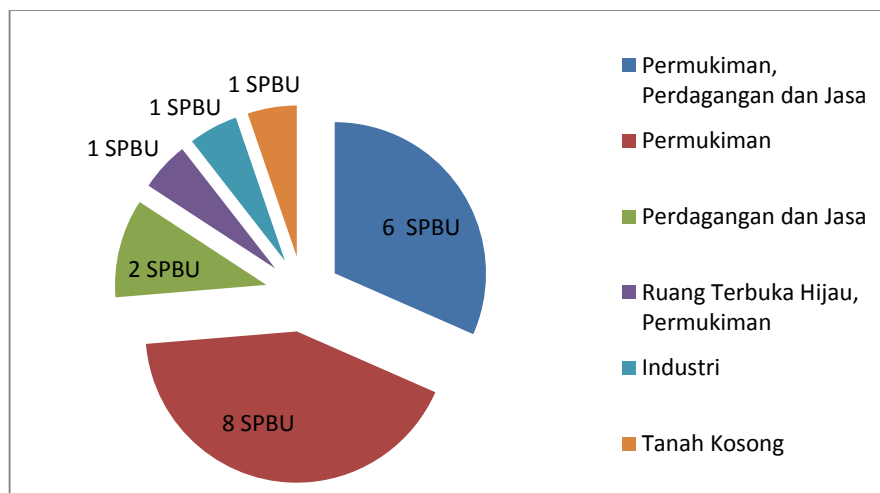
Gambar 5.16 Peta Fasilitas SPBU Kota Bogor

5.1.3 Faktor Eksternal Lokasi SPBU di Kota Bogor

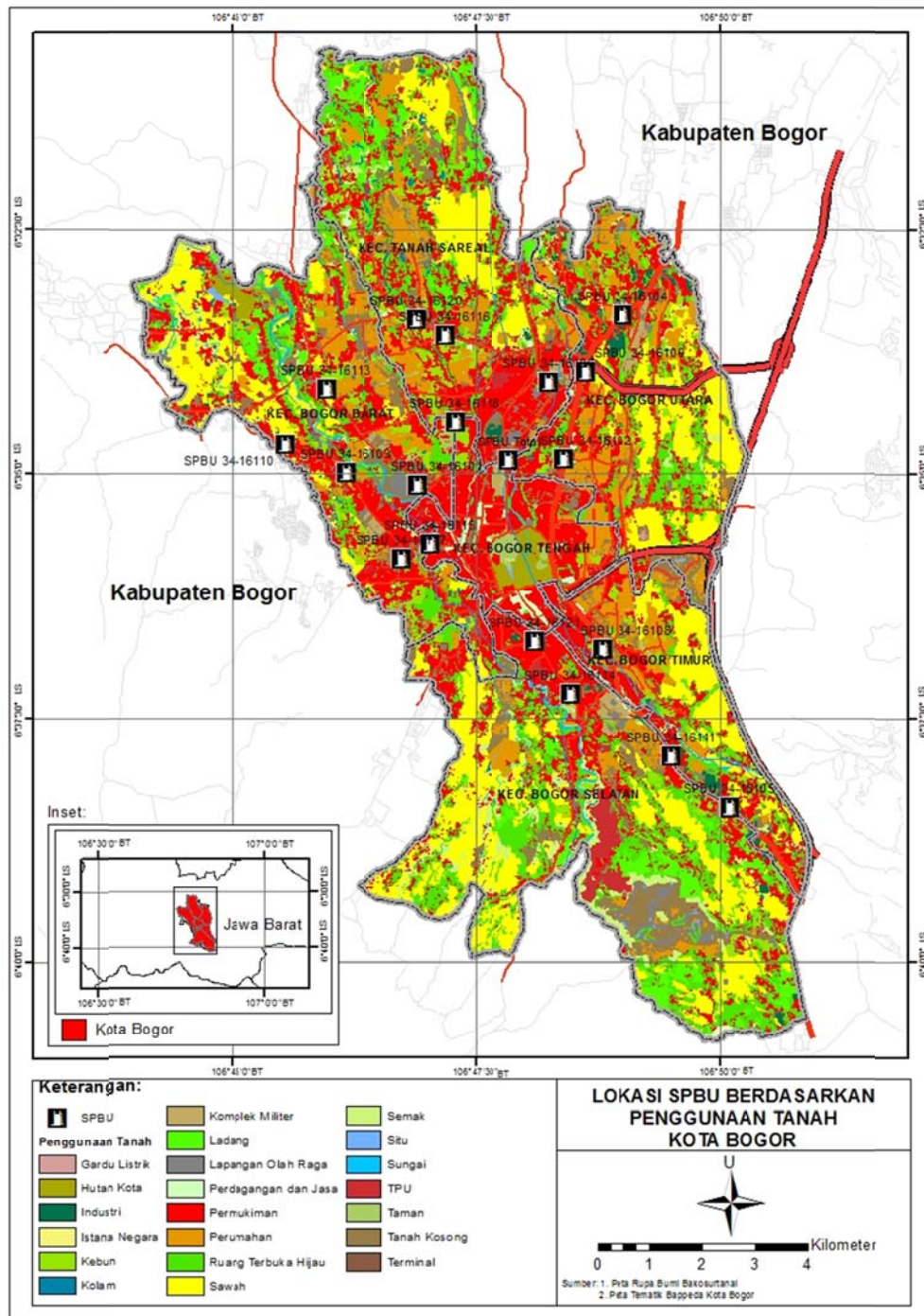
Faktor eksternal lokasi (*location*) merupakan karakteristik dari lokasi di sekitar lokasi SPBU. Faktor eksternal lokasi ini digunakan untuk menentukan karakteristik lokasi dari SPBU itu sendiri. Faktor eksternal di penelitian ini dilihat dari 6 variabel, yaitu penggunaan tanah, jaringan jalan, penduduk, volume lalu lintas, jarak antar SPBU dan jarak dari pusat perekonomian.

5.1.3.1 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah merupakan salah satu faktor eksternal lokasi dari SPBU yang paling berpengaruh. Ini dikarenakan penggunaan tanah dapat mencirikan perkembangan ekonomi dan sosial di sekitar SPBU. Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, sebagian besar penggunaan tanah di Kota Bogor banyak didominasi oleh daerah permukiman akibat semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk di Kota Bogor. Penggunaan tanah di sekitar SPBU di Kota Bogor sendiri banyak didominasi oleh permukiman dan perdagangan. Kawasan permukiman dan perdagangan memang banyak membutuhkan banyak pasokan BBM karena di kawasan tersebutlah aktivitas masyarakat berpusat. Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.17.



Gambar 5.17 Proporsi Penggunaan Tanah di sekitar SPBU di Kota Bogor
(Sumber: Pengolahan Data)



Gambar 5.18 Peta Lokasi SPBU berdasarkan Penggunaan Tanah Kota Bogor

Seperti dapat dilihat di Gambar 5.17 yang dibuat berdasarkan peta penggunaan tanah dan survey lapang, sebagian besar penggunaan tanah di sekitar SPBU adalah permukiman. Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.18 penggunaan tanah permukiman terdapat di 8 SPBU di Kota Bogor. Sebagian besar SPBU yang memiliki penggunaan tanah permukiman berada di Kecamatan Bogor Barat. Kecamatan Bogor Barat memang memiliki mayoritas penggunaan tanah berupa permukiman. Di kecamatan ini juga banyak terdapat perumahan-perumahan besar. Di Kecamatan Bogor Barat terdapat 4 SPBU dengan penggunaan tanah permukiman, yaitu SPBU 34-16103 di Jalan Sindangbarang Loji, SPBU 34-16110 di Jalan Sindangbarang, SPBU 34-34-16113 di Jalan Semplak dan SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah. SPBU-SPBU ini terletak berdekatan dengan daerah permukiman dan perumahan yang dekat dengan aktivitas warganya sehingga konsumennya juga berasal dari daerah permukiman sekitarnya. Beberapa SPBU juga cukup dekat dengan permukiman dan perumahan elit. Seperti SPBU 34-16121 di Jalan Pahlawan yang terletak dekat dengan perumahan Bogor Nirwana Residence dan SPBU 34-34-16113 di Jalan Semplak yang dekat dengan perumahan Yasmin.

Selain hanya berada di penggunaan tanah permukiman, ada beberapa SPBU yang berada di penggunaan tanah perdagangan dan jasa selain berada juga di penggunaan tanah permukiman. Ada 6 SPBU yang di sekitarnya merupakan penggunaan tanah permukiman dan perdagangan jasa. Diantaranya adalah SPBU 34-16102 dan SPBU 34-16108 seperti yang terlihat pada Gambar 5.18. Kedua SPBU ini terletak di Jalan Pajajaran yang merupakan jalan utama di Kota Bogor dan salah satu pusat perdagangan dan jasa di Kota Bogor. Tetapi selain berada di penggunaan tanah perdagangan dan jasa, kedua SPBU ini terletak di dekat permukiman, biasanya berada di belakang SPBU itu sendiri. Lalu SPBU Total yang terletak di Taman Air Mancur yang juga merupakan salah satu pusat perdagangan dan jasa di Kota Bogor. Selain daerah perdagangan dan jasa, di sekitar SPBU Total juga terdapat daerah permukiman.

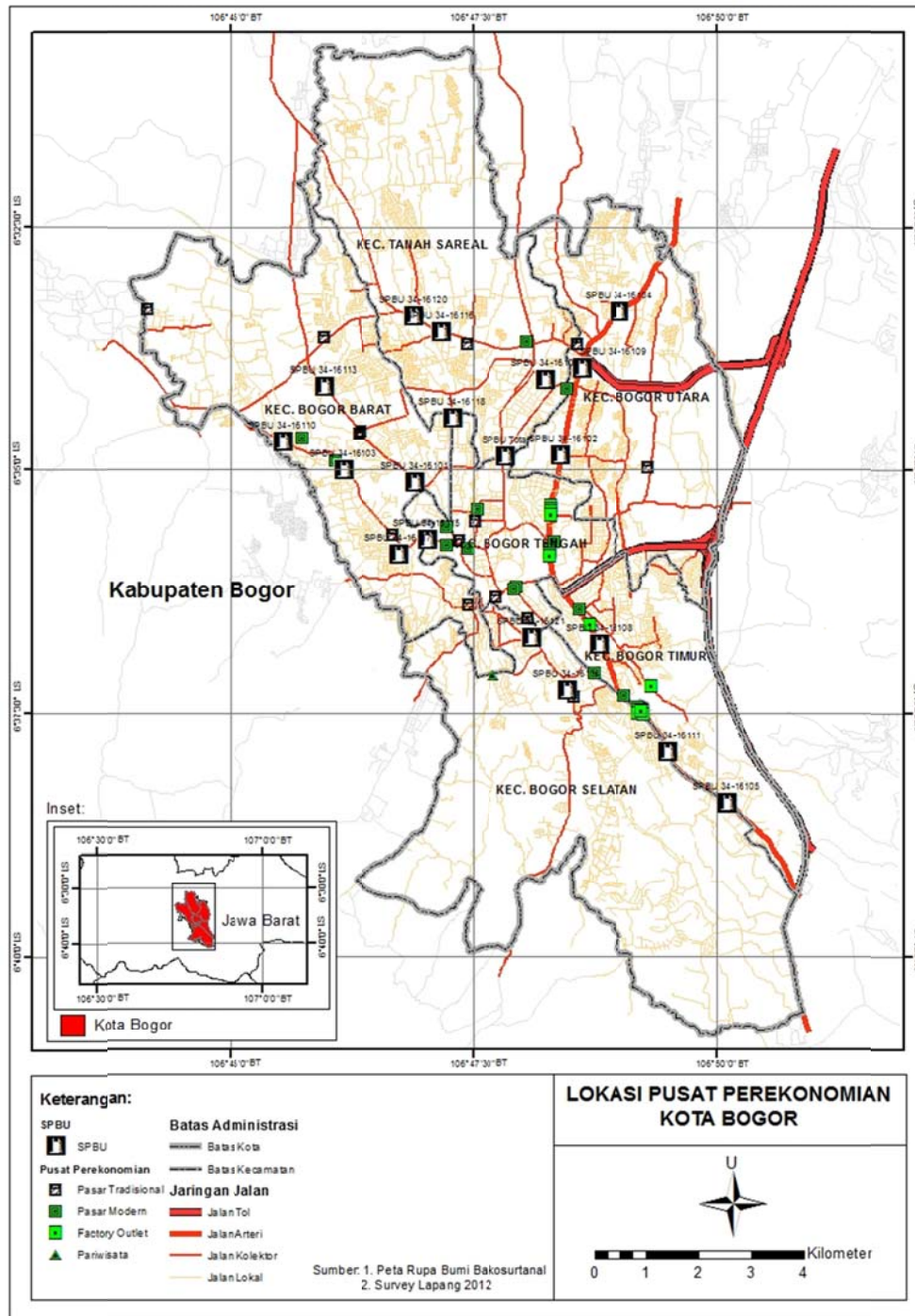
SPBU di Kota Bogor juga terdapat 2 lokasi yang berada di daerah perdagangan dan jasa. SPBU 34-16109 merupakan salah satu SPBU yang berlokasi di daerah perdagangan dan jasa seperti yang terlihat pada Gambar 5.18.

SPBU ini berlokasi di Jalan Warung Jambu yang memang pusat perdagangan dengan banyaknya ruko dan toko-toko di sekitar SPBU. Di dekat SPBU ini juga terdapat salah satu plaza terbesar di Kota Bogor, yaitu Plaza Jambu Dua. SPBU 34-16116 juga terletak di penggunaan tanah perdagangan dan jasa. SPBU ini berlokasi di Jalan Sholeh Iskandar yang merupakan pusat perdagangan dan jasa yang baru di Kota Bogor. Ini ditandai dengan banyak dibangunnya ruko-ruko baru di sekitar SPBU.



Gambar 5.19 Foto dari *Google Earth* (a) SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan (b) SPBU 34-16106 di Jalan Dadali (*Google Earth, 2012*)

Di Kota Bogor ada juga SPBU yang di sekitarnya merupakan tanah kosong seperti dapat dilihat pada Gambar 5.19. SPBU 34-16101 di Jalan Semeru merupakan SPBU yang disekitarnya merupakan tanah kosong. Tanah kosong ini merupakan tanah yang dimiliki perorangan yang belum dibangun. Dengan luas tanah kosong yang cukup besar, maka SPBU ini memiliki jarak yang cukup jauh dari daerah terbangun yang paling dekat. Lalu ada juga SPBU yang terletak di penggunaan tanah ruang terbuka hijau dan permukiman, yaitu SPBU 34-16106 di Jalan Dadali. SPBU ini berada di daerah ruang terbuka hijau berupa taman kota yang cukup luas, dan di sebelah utaranya terdapat daerah permukiman. Lalu jenis penggunaan tanah terakhir yang ada di sekitar SPBU adalah daerah industri di sekitar SPBU 34-16111. SPBU ini berlokasi di Jalan Tajur yang memang merupakan daerah industri yang cukup besar di Kota Bogor.



Gambar 5.20 Peta Lokasi SPBU berdasarkan Lokasi Pusat Perekonomian di Kota Bogor

5.1.3.1.1 Lokasi Pusat Perekonomian

Di Kota Bogor terdapat banyak pusat perbelanjaan, pasar dan parwisata yang memiliki pengunjung yang cukup banyak, terutama di hari libur. Salah satu jalan yang merupakan pusat perekonomian di Kota Bogor adalah ruas Jalan Pajajaran. Jalan ini merupakan tujuan utama warga Kota Bogor dalam menghabiskan waktunya. Di ruas jalan ini seperti yang dapat dilihat di Gambar 5.20, terdapat banyak *factory outlet* yang juga menjadi objek wisata ketika hari libur, terutama bagi warga luar Kota Bogor yang ingin berbelanja. Juga terdapat banyak pusat perbelanjaan modern yaitu Ekalokasari Plaza, Botani Square, dan Plaza Pangrango. Di Jalan Pajajaran terdapat 2 SPBU yaitu SPBU 34-16102 dan SPBU 34-16108. SPBU 34-16108, lebih dekat ke daerah pusat perekonomian. SPBU ini lebih dekat ke Ekalokasari Plaza dan *factory outlet* tas dan sepatu di Jalan Tajur dengan jarak masing-masing 1,44 km dan 1,07 km. Di Jalan Tajur juga terdapat 2 SPBU yang dekat dengan *factory outlet* tas dan sepatu di Jalan Tajur dan merupakan jalan utama ke daerah wisata Puncak di Kabupaten Bogor. Sedangkan untuk SPBU 34-16102 dekat ke *factory outlet* baju yang ada di Jalan Pajajaran serta Plaza Jambu Dua. Untuk Plaza Jambu Dua, di sekitarnya terdapat 4 SPBU yang dekat dengan plaza tersebut. Selain SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran, di sekitarnya terdapat SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang, SPBU 34-16106 di Jalan Dadali dan SPBU 34-16109 di Jalan Warung Jambu dengan jarak kurang dari 2 km. Selain dekat dengan Plaza Jambu Dua, SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang dan SPBU 34-16109 di Jalan Warung Jambu juga dekat dengan daerah industri dimana banyak terdapat industri-industri besar di Jalan Raya Bogor.

Kondisi tersebut berbeda dengan SPBU yang berada di Bogor bagian barat. Seperti yang dapat dilihat di Gambar 5.20, di SPBU 34-16117 Jalan RE Abdullah, SPBU 34-16103 di Jalan Sindangbarang Loji dan SPBU 34-16110 di Jalan Sindangbarang merupakan daerah permukiman sehingga cukup jauh dari pusat perbelanjaan modern. Di daerah ini sendiri merupakan daerah asal dari para pengguna kendaraan yang menuju pusat perekonomian di Kota Bogor yang berada di Jalan Pajajaran. Pusat perbelanjaan yang terdekat adalah Plaza Jembatan Merah dan Pasar Gunung Batu. Di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU

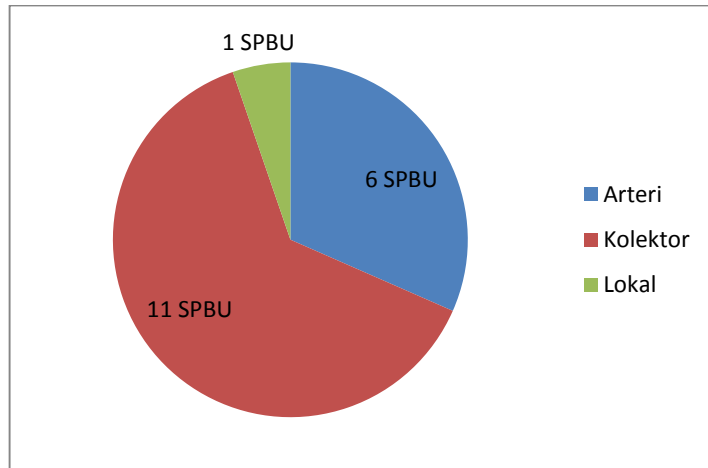
34-16113 di Jalan Semplak, juga terdapat di daerah Kota Bogor bagian barat, jaraknya cukup jauh dengan pusat perbelanjaan dan pariwisata. Yang terdekat adalah Mall Merdeka dan Pasar Anyar.

Di Jalan Sholeh Iskandar, terdapat 2 SPBU yang saling berdekatan dan sangat berdekatan juga dengan pusat perbelanjaan modern yang cukup besar yaitu Plaza Yogya. Untuk objek wisata, salah satu objek wisata yang terkenal di Bogor selain wisata belanja adalah *waterpark* Jungle di Perumahan Bogor Nirwana Residence. Di dekat objek wisata ini terdapat 2 buah SPBU yang berdekatan yaitu SPBU, yaitu SPBU 34-16121 di Jalan Pahlawan SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis. Sedangkan untuk objek wisata utama di Kota Bogor, yaitu Kebun Raya, SPBU terdekat adalah SPBU Total di Jalan Air Mancur.

5.1.3.2 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap lokasi SPBU di Kota Bogor. Ini dikarenakan para konsumen SPBU merupakan para pengguna kendaraan, dimana jaringan jalan merupakan fasilitas utama bagi para pengguna kendaraan. Jaringan jalan di Kota Bogor dibagi menjadi 3 kelas, yaitu jalan arteri, kolektor dan lokal. Selain karena fungsi jalannya, pengelompokan jalan ini juga berdasarkan lebar jalan. Jalan arteri memiliki lebar jalan minimal 11 meter. Jalan kolektor memiliki minimal lebar jalan 9 meter. Sedangkan jalan lokal memiliki lebar jalan minimal 6,5 meter. Sehingga dapat dilihat seberapa besar jalan dapat menampung kendaraan yang dilewati.

Jaringan jalan di lokasi SPBU memiliki kecenderungan berada di kelas jalan arteri dan kolektor. Ini dikarenakan jalan arteri dan kolektor dapat menampung kendaraan dalam jumlah yang banyak sehingga berhubungan dengan kemungkinan jumlah konsumen yang datang. Hanya ada 1 SPBU yang berada di jalan lokal. Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.21.



Gambar 5.21 Diagram jumlah SPBU berdasarkan kelas jalan di Kota Bogor
(Sumber: Pengolahan Data)

Dilihat dari Gambar 5.21 dan Gambar 4.10 ada 6 SPBU di Kota Bogor yang berlokasi di jalan arteri. 6 SPBU ini berlokasi di jalan utama di Kota Bogor, yaitu berada di Kota Bogor bagian utara hingga ke selatan. Jalan arteri ini membentang dari Jalan Raya Bogor di Bogor bagian utara yang menghubungkan ke ibukota Jakarta, Jalan Pajajaran hingga ke Jalan Raya Tajur yang mengubungkan ke daerah Puncak di Kota Bogor bagian selatan. Jalan-jalan ini memiliki lebar jalan yang cukup luas sehingga dapat menampung kendaraan dalam jumlah yang banyak.

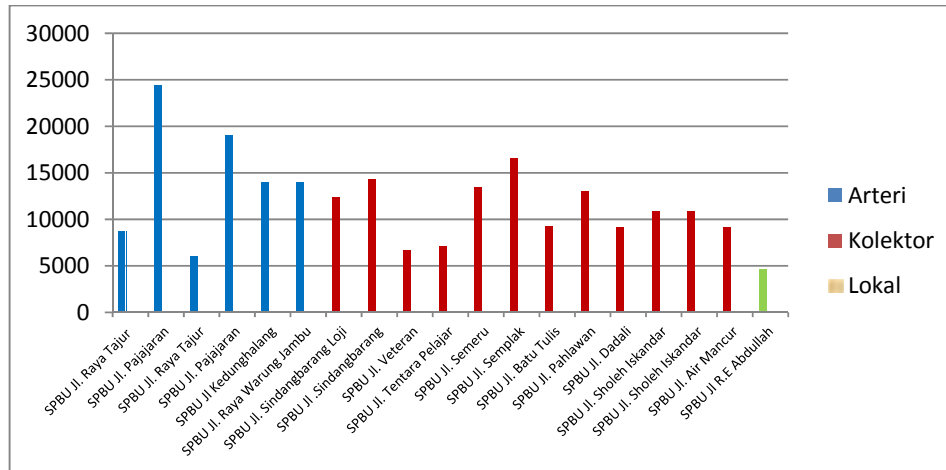
Salah satu SPBU yang berada di jalan arteri adalah SPBU 34-16104 yang berada di Bogor bagian utara. SPBU ini berlokasi di Jalan Raya Bogor yang memiliki jalu bolak balik tanpa adanya pembatas. Jalan ini adalah penghubung ke ibukota jakarta sehingga banyak dilalui bus dan truk dari Jakarta. Lalu ada SPBU 34-16102 dan SPBU 34-16108 berlokasi di Jalan Pajajaran yang merupakan jalan arteri utama di Kota Bogor. Jalan ini merupakan jalan 2 jalur dengan arah bolak balik dengan adanya pembatas antar jalur. Lalu ini menyambung hingga Jalan Raya Tajur dimana di jalan ini terdapat 2 buah SPBU, yaitu SPBU 34-16111 dan SPBU 34-16105. Jalan Raya Tajur ini merupakan jalan 2 jalur dengan arah bolak balik tidak ada pembatas antar jalur. Jalan ini merupakan jalan penghubung untuk pengguna kendaraan untuk ke daerah wisata Puncak hingga ke Bandung, sehingga ketika hari libur akan sangat ramai oleh wisatawan.

SPBU yang terletak di jalan kolektor di Kota Bogor cukup banyak, berjumlah 11 SPBU. 11 SPBU ini tersebar di seluruh wilayah Kota Bogor. Jalan Sindangbarang di Kota Bogor bagian barat adalah salah satu jalan kolektor di Kota Bogor. Di jalan ini terdapat 2 SPBU, yaitu SPBU 34-16103 dan SPBU 34-16110. Jalan ini merupakan jalan menuju Kecamatan Dermaga di Kabupaten Bogor, dimana terdapat 2 terminal utama di Bogor, yaitu terminal Laladon dan terminal Bubulak. Jalan Sindangbarang ini merupakan jalan 2 jalur dengan arah bolak balik tidak ada pembatas antar jalur. Jalan lain yang merupakan jalan kolektor di Kota Bogor adalah Jalan Sholeh Iskandar di Kota Bogor bagian utara. Jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan juga ke Ibukota Jakarta. Di jalan Sholeh Iskandar terdapat 2 SPBU, yaitu SPBU 34-16116 dan SPBU 34-16120. Jalan Sholeh Iskandar merupakan jalan 2 jalur dengan arah bolak balik dengan adanya pembatas antar jalur. SPBU lain yang berlokasi di jalan kolektor diantaranya SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis yang menyambung hingga Jalan Pahlawan yang terdapat SPBU 34-16121.

Untuk kelas jalan kolektor hanya terdapat 1 jalan yang merupakan jalan lokal yaitu jalan RE Abdullah. Jalan ini terletak di Kota Bogor bagian barat dimana terdapat banyak perumahan. Di jalan RE Abdullah hanya terdapat 1 buah SPBU, yaitu SPBU 34-16117

5. 1.3.3 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan faktor eksternal dari lokasi yang berhubungan dengan konsumen dari SPBU. Jumlah penduduk dalam penelitian ini merupakan jumlah penduduk per kelurahan dimana SPBU tersebut berlokasi. Dengan jumlah penduduk, dapat diketahui jumlah penduduk sekitar SPBU yang berpotensi menjadi konsumen dari SPBU. Jumlah penduduk yang terus meningkat menjadikan potensi yang cukup besar bagi sebuah SPBU dalam menarik konsumennya. Jumlah penduduk di kelurahan dimana SPBU berlokasi sangat bervariasi, seperti dapat dilihat di Gambar 5.22.



Gambar 5.22 Jumlah Penduduk per Kelurahan SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

Dari Gambar 5.22, dapat dilihat bahwa Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Baranangsiang, dimana terdapat SPBU 34-16108 di Jalan Pajajaran. Kelurahan Baranangsiang memiliki jumlah penduduk sebesar 24.457 jiwa. Lalu selanjutnya Kelurahan Bantarjati dengan jumlah penduduk sebesar 19.034 jiwa. Di kelurahan ini terdapat SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran. Kedua kelurahan ini memang merupakan pusat aktivitas warga Kota Bogor dimana terdapat pusat perdagangan dan jasa. Selain itu, di Kelurahan Baranangsiang dan Kelurahan Bantarjati terdapat banyak perumahan-perumahan sehingga jumlah penduduknya cukup besar dan menjadi potensi konsumen SPBU di kedua kelurahan tersebut. Selanjutnya adalah Kelurahan Cilendek Barat di Bogor Barat dengan jumlah penduduk 16.589 jiwa. Di Kelurahan ini terdapat SPBU 34-16113 di Jalan Semplak. Selain karena merupakan daerah permukiman, di Kelurahan Cilendek Barat ini juga terdapat perumahan Yasmin yang cukup luas sehingga memiliki potensi jumlah penduduk yang tinggi.

Di Kota Bogor, terdapat 3 Kelurahan yang masing-masing memiliki 2 SPBU. Ketiga kelurahan tersebut adalah Kelurahan Cibuluh, Kelurahan Kedunghjaya dan Kelurahan Tanahsereal. Di Kelurahan Cibuluh, terdapat SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang dan SPBU 34-16109 di Jalan Raya Warung Jambu. Di kelurahan ini merupakan lalu lintas yang menghubungkan Jakarta Bogor dan terdapat daerah perdagangan dan jasa. Di Kelurahan Cibuluh juga

terdapat banyak permukiman, sehingga jumlah penduduk di kelurahan ini juga cukup tinggi, sebesar 14.036 jiwa. Lalu di Kelurahan Kedungjaya yang memiliki jumlah penduduk sebesar 10.848 jiwa terdapat 2 SPBU, yaitu SPBU 34-16116 dan SPBU 34-16120 yang keduanya berada di Jalan Sholeh Iskandar. Kelurahan ini merupakan kelurahan yang baru berkembang dengan baru bermunculannya pusat pertokoan dan ruko-ruko sehingga belum memiliki jumlah penduduk yang terlalu besar. Selanjutnya adalah Kelurahan Tanahsereal yang memiliki jumlah penduduk 9.117 jiwa. SPBU ini memiliki 2 buah SPBU, yaitu SPBU 34-16106 di Jalan Dadali dan SPBU Total di Jalan Air Mancur. Kelurahan ini merupakan ibukota Kecamatan Tanahsereal, dimana banyak terdapat kantor-kantor pemerintahan baik tingkat kelurahan, kecamatan maupun Kota Bogor dan hanya sedikit terdapat permukiman sehingga jumlah penduduknya tidak besar.

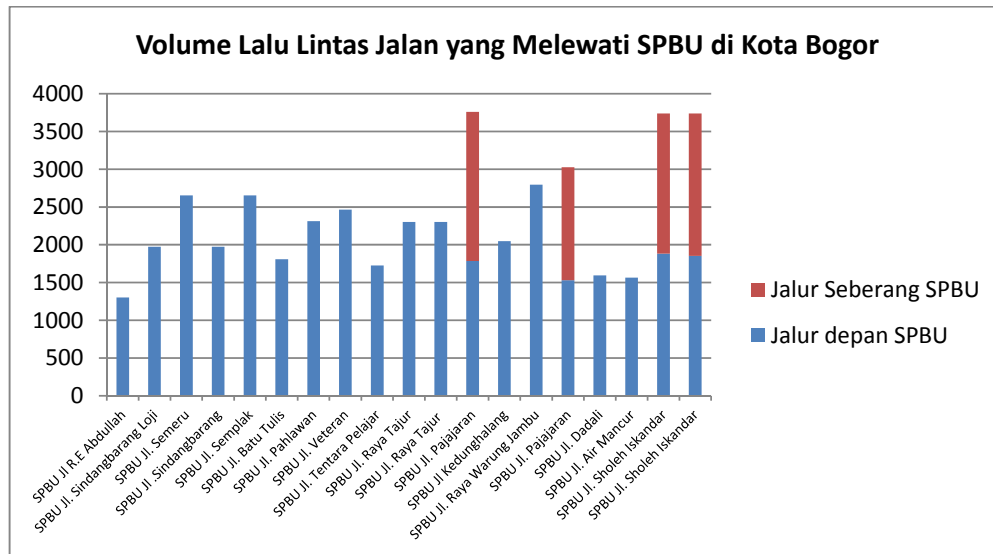
Jumlah penduduk paling sedikit berada di Kelurahan Pasirmulya dengan jumlah penduduk sebesar 4.660 jiwa. Di Kelurahan terdapat SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah. Lalu di Kelurahan Tajur dengan jumlah penduduk sebesar 6.077. Di Kelurahan Tajur terdapat 1 buah SPBU, yaitu SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur. Kelurahan Tajur terletak di Bogor bagian selatan dimana terdapat banyak industri, diantaranya industri tekstil dan industri sepatu sehingga tidak banyak orang yang meninggalkan daerah tersebut.

5.1.3.4 Volume Lalu Lintas

Volume lalu lintas menjadi faktor eksternal lokasi SPBU yang cukup berpengaruh. Volume lalu lintas dapat menilai berapa jumlah kendaraan yang akan melewati suatu ruas jalan dalam satuan jam. Dengan menghitung volume lalu lintas ruas jalan di depan SPBU, maka dapat diketahui potensi kendaraan yang lewat di depan SPBU dan berpotensi menjadi konsumen dari SPBU itu sendiri. Volume lalu lintas akan menjadi suatu pertimbangan penting bagi pemilik SPBU saat akan mendirikan sebuah SPBU. Dengan banyaknya jumlah kendaraan yang lewat maka akan menjadi potensi besar juga bagi SPBU tersebut.

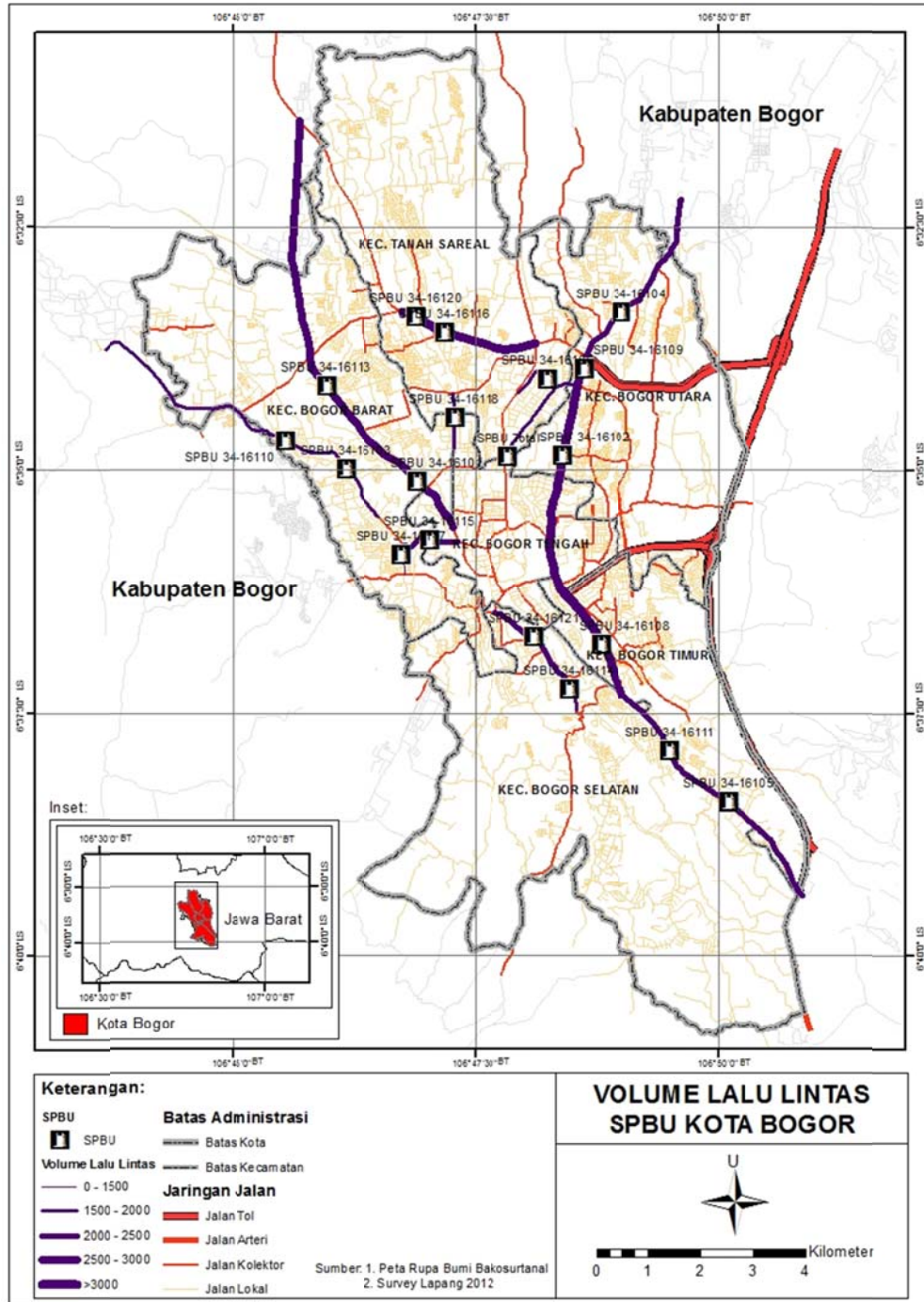
Volume lalu lintas di tiap SPBU di Kota Bogor akan berbeda-beda di tiap ruas jalannya. Ini banyak dipengaruhi oleh lebar jalan dalam menampung volume kendaraan yang lewat serta lokasi eksisting yang menjadi tujuan warga Kota

Bogor dalam beraktivitas. Waktu pun sangat berpengaruh terhadap volume lalu lintas di Kota Bogor. Dari hasil survey dapat diketahui bahwa hari sabtu dan minggu sebagai waktu puncak dimana volume lalu lintas akan meningkat secara signifikan. Ini banyak disebabkan meningkatnya jumlah kendaraan akibat banyaknya pendatang dari luar Kota Bogor yang menghabiskan liburan di Kota Bogor. Volume lalu lintas di ruas jalan yang melewati SPBU sendiri memiliki nilai yang berbeda-beda. Ini dapat dilihat dari data volume lalu lintas hasil penghitungan DLLAJ Kota Bogor pada tahun 2011 seperti yang ditampilkan pada Gambar 5.23 dan Gambar 5.24.



Gambar 5.23 Volume Lalu Lintas Jalan yang melewati SPBU di Kota Bogor

(Sumber: Pengolahan Data)



Gambar 5.24 Peta Volume Lalu Lintas SPBU Kota Bogor

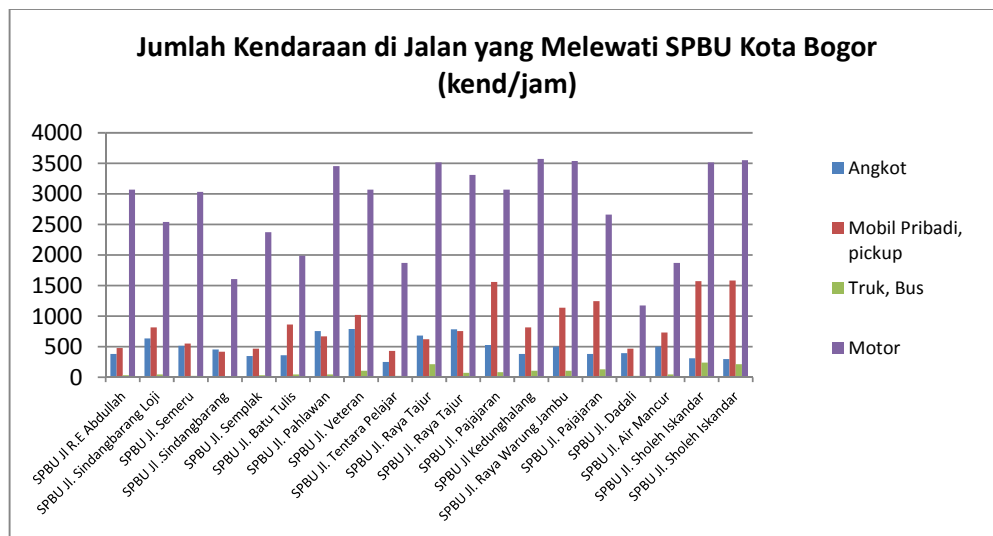
Dari Gambar 5.24 dapat dilihat, salah satu ruas jalan yang memiliki volume kendaraan terbesar adalah Jalan Raya Warung Jambu di Kecamatan Bogor Utara. Jalan ini merupakan salah satu jalan arteri di Kota Bogor dimana merupakan salah satu akses jalan menuju ibukota Jakarta dan dekat dengan pintu keluar tol. Di jalan ini terdapat 1 buah SPBU, yaitu SPBU 34-16109. Lalu ruas jalan yang memiliki volume lalu lintas yang terbesar adalah Jalan Semeru yang terus menyambung hingga ke Jalan Raya Semplak di Bogor bagian barat. Di ruas jalan ini, volume lalu lintas sebesar 2.653,9 smp. Di sepanjang ruas jalan tersebut, terdapat 2 buah SPBU, yaitu SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU 34-16113 di Jalan Raya Semplak. Di Jalan Raya Tajur yang merupakan jalur utama menuju daerah wisata Puncak, volume kendaraan juga cukup tinggi, yaitu 2302,9 smp dimana di jalan ini terdapat 2 buah SPBU, yaitu SPBU 34-16111 dan SPBU 34-16105. Untuk volume lalu lintas terendah berada di ruas jalan depan SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah dengan volume lalu lintas sebesar 1301,9 smp.

Dari Gambar 5.24 dapat dilihat di Jalan Pajajaran, volume lalu lintasnya termasuk yang paling tinggi di Kota Bogor. Di ruas jalan di depan SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran yang merupakan salah satu jalan arteri di Kota Bogor, volume lalu lintasnya sangat besar, sebesar 1530,1 smp dan 1498,3 smp di jalan seberang SPBU. Volume lalu lintas ini berbeda jalan di depan SPBU 34-16108 yang juga berada di Jalan Pajajaran tetapi berbeda ruas jalan. Di ruas jalan tersebut, volume lalu lintasnya sedikit lebih besar, yaitu 1785,2 smp dan 1973,8 untuk jalur di seberangnya. Ini banyak dipengaruhi bahwa di sekitar SPBU 34-16108 lebih dekat ke pintu masuk jalan tol dan terminal yang merupakan gerbang masuk ke Kota Bogor. Selain itu banyak rute angkot juga yang melewati jalan ini. Jalan lain yang tinggi volume lalu lintasnya adalah jalan Sholeh Iskandar. Di jalan ini terdapat 2 buah SPBU dengan 2 buah jalur jalan yang masing-masing jalur memiliki volume lalu lintas sebesar 1884,1 smp dan 1854,2 smp.

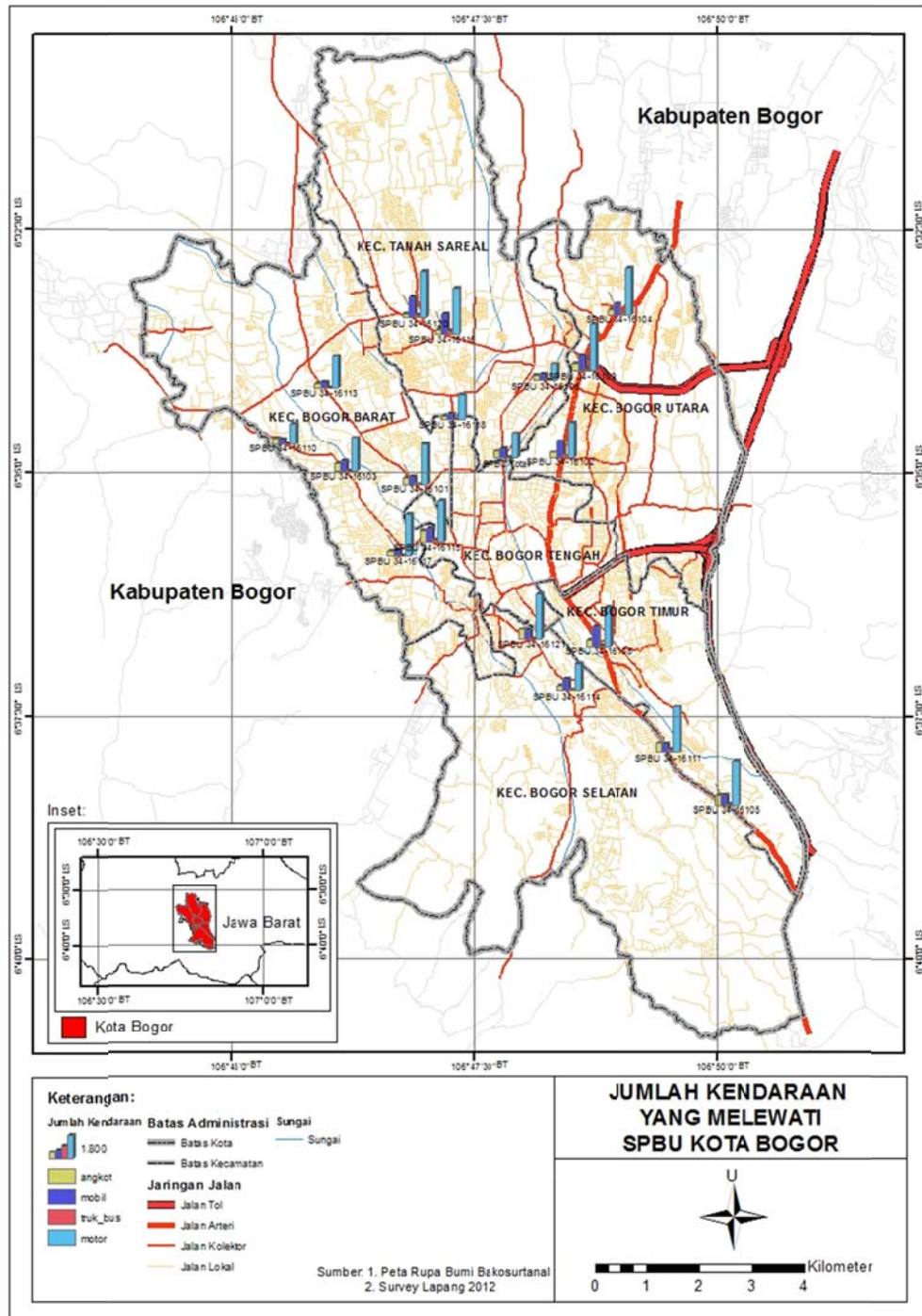
Di Kota Bogor, terdapat 3 ruas jalan yang melewati SPBU yang hanya terdiri dari 1 jalur searah, yaitu Jalan Batu Tulis, Jalan Dadali dan Jalan Air Mancur. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5.24, dari ketiga ruas jalan ini yang memiliki volume lalu lintas tertinggi adalah Jalan Batu Tulis yang terdapat SPBU 34-16114. Untuk satu ruas jalan searah, volume lalu lintas Jalan Batu Tulis

cukup tinggi. Ini karena jalan ini merupakan akses menuju jalan utama yaitu Jalan Pajajaran dan ke menuju ke daerah wisata seperti Bogor Nirwana Residence sehingga banyak kendaraan yang melewati jalan tersebut. Di jalan tersebut, volume lalu lintasnya sebesar 1808 smp. Sedangkan untuk Jalan Dadali dan Jalan Air Mancur masing-masing memiliki volume lalu lintas sebesar 1594,5 smp dan 1565 smp.

Selain mengetahui volume lalu lintas secara keseluruhan jenis kendaraan, maka perlu diketahui juga jumlah kendaraan berdasarkan jenis kendaraannya. Ini untuk mengetahui banyaknya jumlah kendaraan per jenisnya karena tiap kendaraan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Tiap jenis kendaraan juga memiliki ciri khas yang berbeda juga dalam pengisian BBM di SPBU di Kota Bogor, seperti jenis BBM yang diisikan akan berbeda untuk masing-masing jenis kendaraan dan jumlah liter pengisiannya. Jenis kendaraan ini dibagi menjadi 4 jenis kendaraan yaitu angkot, mobil pribadi dan pickup, truk dan bus, motor dan *scooter*. Data ini diambil pada hari sabtu dan minggu, dimana hari tersebut merupakan waktu puncak dalam penjualan BBM di SPBU. Berdasarkan hasil survey lapang, jumlah kendaraan per jam berdasarkan jenis kendaraan di ruas jalan yang melewati SPBU di Kota Bogor dapat dilihat pada Gambar 5.25 dan Gambar 5.26.



Gambar 5.25 Jumlah Kendaraan yang melewati SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)



Gambar 5.26 Peta Jumlah Kendaraan yang Melewati SPBU Kota Bogor

Dari Gambar 5.25 dapat dilihat bahwa mayoritas kendaraan yang melewati jalan di Kota Bogor adalah jenis sepeda motor, dengan jumlah sekitar 66% dari total kendaraan. Semua ruas jalan dimana SPBU berada lebih banyak didominasi oleh motor. Ini manandakan makin meningkatnya penggunaan motor di Kota Bogor, seiring dengan penambahan jumlah kendaraan dan jumlah penduduk di Kota Bogor. Lalu jenis kendaraan yang terbanyak berikutnya adalah jenis kendaraan mobil pribadi dan jenis pickup. Jenis kendaraan memiliki persentase sekitar 19% dari total jumlah kendaraan. Meningkatnya jumlah kepemilikan kendaraan pribadi di Kota Bogor serta banyaknya mobil pendatang dari luar Kota Bogor menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah kendaraan ini. Jenis kendaraan yang juga memiliki jumlah yang cukup besar adalah jenis angkot yang melayani warga Kota Bogor dalam berpergian dengan persentase 12% dari total jumlah kendaraan. Sebagai moda transportasi utama bagi warga Kota Bogor, angkot memiliki jumlah yang banyak dan tersebar di seluruh Kota Bogor. Semua SPBU di Kota Bogor dilewati oleh rute angkot karena angkot juga merupakan konsumen utama dari SPBU itu sendiri. Jenis kendaraan yang paling sedikit adalah jenis truk dan bis dengan persentase 2%. Sebagai wilayah perkotaan, Kota Bogor jarang dilewati truk dan bus besar. Hanya SPBU-SPBU yang berlokasi di jalan arteri yang menyambungkan antar kota yang memiliki jumlah kendaraan yang tinggi untuk jenis truk dan bus.

Dari Gambar 5.25 dan Gambar 5.26 dapat dilihat bahwa untuk jenis angkot, yang paling tinggi terdapat di Jalan Veteran dan Jalan Raya Tajur. Di Jalan Veteran terdapat SPBU 34-16115 memang memiliki 3 rute angkot 02, 03 dan 05 yang memiliki armada yang cukup banyak sehingga jumlah angkot yang lewat mencapai 792 kend/jam. Di Jalan Tajur yang terdapat 2 SPBU merupakan merupakan jalan yang menghubungkan dengan daerah Puncak di Kabupaten Bogor, sehingga banyak rute angkot yang melewati jalan ini baik dari dalam Kota Bogor maupun dari luar Kota Bogor. Selain itu Jalan Tajur memiliki jumlah kendaraan jenis bus dan truk yang paling besar. Di jalan depan SPBU 34-16111, jumlah truk dan bus yang lewat mencapai 216 kend/jam. Jalan ini merupakan rute bus dan truk antar kota dan terdapat banyak pool bus sehingga banyak yang melewati jalan tersebut. Untuk jumlah angkot yang terkecil berada di Jalan

Tentara Pelajar dan Jalan Sholeh Iskandar. Di kedua jalan ini, masing-masing hanya dilewati oleh 1 rute angkot, dengan jumlah armada yang sedikit. Di Jalan Tentara Pelajar yang terdapat SPBU 34-16118, hanya dilewati angkot no 12 jurusan Cimanggu. Sedangkan di Jalan Sholeh Iskandar yang terdapat 2 buah SPBU, hanya dilewati angkot no 32. Walaupun jumlah kendaraan untuk jenis angkot termasuk kecil, jumlah kendaraan untuk jenis mobil pribadi dan pickup serta truk dan bus di Jalan Sholeh Iskandar merupakan yang terbesar. Ini dikarenakan Jalan Sholeh Iskandar merupakan jalan yang menghubungkan dengan Kabupaten Bogor hingga ke Jakarta sehingga merupakan rute bus dan truk antar kota. Selain itu di jalan ini banyak terdapat permukiman elit yang banyak menggunakan mobil pribadi.

Di Jalan Pajajaran yang merupakan jalan arteri utama di Kota Bogor, tidak banyak dilewati oleh angkot, tetapi memiliki jumlah kendaraan untuk jenis mobil pribadi dan pickup seperti yang terlihat pada Gambar 5.26. Di jalan tersebut terdapat 2 SPBU yang berada di ruas jalan yang berbeda, tetapi memiliki jumlah kendaraan yang berbeda di tiap ruasnya. Di ruas jalan di SPBU 34-16108 memiliki jumlah kendaraan pribadi dan *pickup* yang lebih banyak daripada SPBU 34-16102 dengan jumlah kendaraan 1.560 kend/jam. Ini disebabkan di ruas jalan tersebut lebih dekat ke pintu masuk jalan tol dan terminal sehingga kendaraan yang lewat akan lebih banyak.

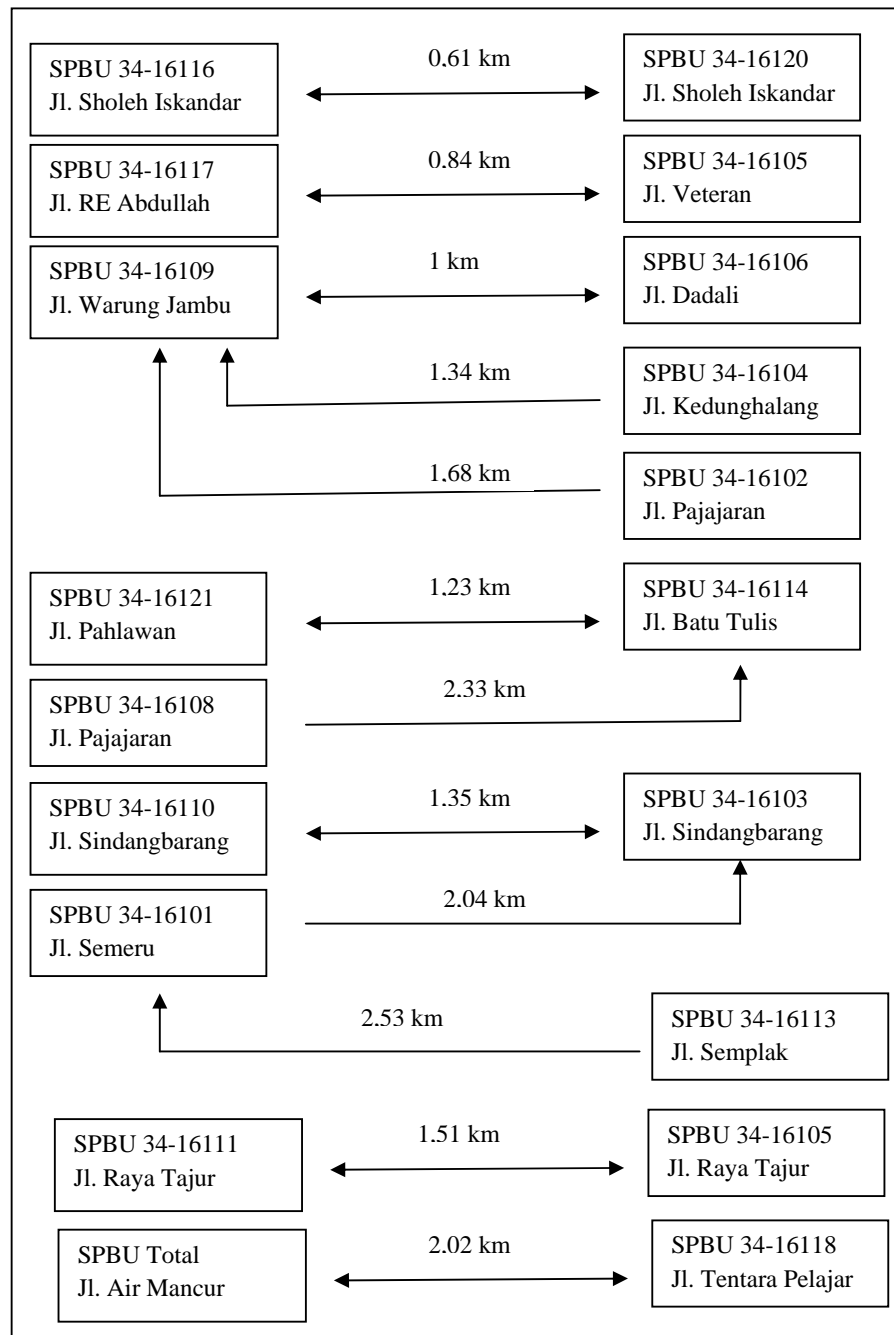
Di Jalan Raya Warung Jambu hingga ke Jalan Kedunghalang, memiliki jumlah kendaraan yang tinggi, terutama untuk jenis bus, truk dan sepeda motor. Dari Gambar 5.25 dapat dilihat, Jalan Raya Warung jambu di depan SPBU 34-16109, jumlah sepeda motor yang lewat merupakan yang tertinggi dengan jumlah sebesar 3.540 kend/jam. Sedangkan di Jalan Kedunghalang depan SPBU 34-16104, juga memiliki jumlah sepeda motor yang tertinggi yaitu mencapai 3.576 kend/jam. Jumlah bus dan truk juga tinggi, mencapai 108 kend/jam. Ini banyak disebabkan karena jalan ini merupakan sambungan dari Jalan Raya Bogor yang menghubungkan Kota Bogor dan Jakarta sehingga banyak pengendara motor dari dan ke Jakarta melewati jalan ini. Selain itu Jalan Kedunghalang dan Jalan Raya Warung Jambu juga dilewati rute bus antar kota. Jalan lain yang memiliki jumlah sepeda motor yang tinggi adalah Jalan RE Abdullah dimana terdapat SPBU 34-

16117. Di ruas jalan ini tidak banyak dilewati kendaraan roda empat karena jalan tersebut hanya 2 jalur dan termasuk jalan lokal sehingga tidak lebar, tetapi banyak dilewati oleh sepeda motor, mencapai 3072 kend/jam.

5.1.3.5 Jarak Antar SPBU

Sebagai tempat pelayanan pengisian BBM di Kota Bogor, SPBU selalu berusaha untuk menarik konsumen sebanyak mungkin. Keberadaan SPBU pesaing dapat mempengaruhi sejauh mana sebuah SPBU dapat menarik sebuah konsumen. Keberadaan SPBU pesaing ini dapat dinilai dari jarak ke SPBU terdekat, yang bisa dianggap merupakan SPBU pesaingnya. Jarak ini yang dihitung merupakan jarak menggunakan jalan karena konsumen utama dari sebuah SPBU adalah para pengguna jalan. Jarak antar SPBU ini dapat menunjukkan tingkat persaingan pada SPBU.

Dari Gambar 5.27 dapat dilihat bahwa terdapat SPBU yang jaraknya saling berdekatan satu sama lain. Bahkan di 2 lokasi, antar SPBU jaraknya kurang dari 1 km. 2 lokasi tersebut merupakan SPBU di Jalan Sholeh Iskandar dan antara SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah dan SPBU 34-16115 di Jalan Veteran. Di Jalan Sholeh Iskandar, antara SPBU 34-16116 dan SPBU 34-16120 hanya memiliki jarak 0,61 km atau 610 meter saja. Kedua SPBU memang terletak di satu ruas jalan yang sama, tapi dengan lokasi yang berbeda sehingga kedua SPBU ini bersaing dalam menjaring konsumennya. SPBU 34-16116 berlokasi di pinggir jalur dari Yasmin menuju *underpass* (Mall Yogya), sedangkan SPBU 34-16120 berada di pinggir jalur sebaliknya. Sehingga mereka memiliki konsumen yang berbeda karena di antara kedua jalur jalan pun terdapat pembatas. Sedangkan di antara SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah dan SPBU 34-16115 di Jalan Veteran jaraknya adalah 0,84 km.



Gambar 5.27 Bagan Jarak Antar SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

Dari Gambar 5.27 juga dapat dilihat, di Jalan Warung Jambu terdapat SPBU 34-16109, dimana terdapat 3 SPBU yang jaraknya berdekatan dengan SPBU 34-16109 tersebut. Ketiga SPBU tersebut adalah SPBU 34-16106 di Jalan Dadali,

SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang dan SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran. Keempatnya berada di wilayah Bogor bagian utara sehingga memiliki jarak yang berdekatan. Ini dapat menimbulkan persaingan antar SPBU dalam menarik konsumennya. Sementara di Kecamatan Bogor Barat, lokasi SPBU-nya pun saling berdekatan. Seperti di SPBU 34-16110 di Jalan Sindangbarang dan SPBU 34-16103 di Jalan Sindangbarang Loji. Kedua SPBU tersebut berlokasi diruas jalan yang sama dan memiliki jarak 1,35 km. Sedangkan SPBU 34-16101 di Jalan Semeru memiliki jarak 2,04 km.

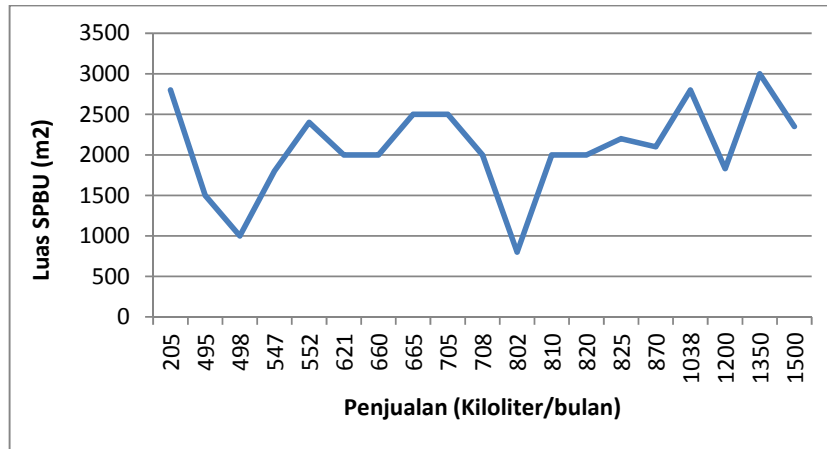
Untuk jarak terjauh adalah SPBU 34-16113 di Jalan Semplak. SPBU terdekatnya adalah SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dengan jarak 2,53 km. Kedua SPBU yang berlokasi di Kota Bogor bagian barat ini berada di ruas jalan yang berbeda tetapi menyambung lurus dengan jarak yang jauh. Ini berbeda dengan kedua SPBU yang terdapat di ruas Raya Tajur. Berlokasi di ruas jalan yang sama, kedua SPBU tersebut memiliki jarak yang relatif lebih pendek, yaitu 1,51 km. Di SPBU 34-16108 di Jalan Pajajaran memiliki jarak yang cukup jauh dengan SPBU terdekatnya yaitu SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis dengan jarak 2,33 km.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Hubungan Faktor Internal Lokasi terhadap Variasi Penjualan di SPBU

Kota Bogor

Faktor internal lokasi SPBU di Kota Bogor memiliki hubungan yang berbeda-beda masing-masing variabelnya terhadap variasi penjualan. Dari variabel kelengkapan, masing-masing data memiliki hubungan yang berbeda-beda terhadap variasi penjualan. Salah satunya adalah luas SPBU yang dapat dilihat di Gambar 5.28.



Gambar 5.28 Hubungan Penjualan BBM dengan Luas SPBU di Kota Bogor
(Sumber: Pengolahan Data)

Dari Gambar 5.28 dapat dilihat bahwa luas SPBU di Kota Bogor tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penjualan BBM di Kota Bogor. Ini dikarenakan luas SPBU di Kota Bogor sangat ditentukan oleh ketersediaan lahan, dimana tidak semua SPBU ketika dibangun memiliki lahan yang cukup luas. Sehingga konsumen yang datang pun tidak memikirkan seberapa luas SPBU tersebut. Keterbatasan luas SPBU tersebut masih bisa ditanggulangi di SPBU Kota Bogor dengan menambah jumlah tenaga kerja dan jumlah nozzle sehingga operasional SPBU tidak terhambat. Ini dapat dilihat di SPBU 34-16111 di Jalan Tajur, dimana luas SPBU ini hanya 800 m², tetapi memiliki penjualan BBM mencapai diatas 800 kiloliter per bulan. SPBU tersebut memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup memadai, yaitu 30 orang. Lalu di SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis, memiliki luas 1830 m² dengan penjualan rata-rata per bulan mencapai 1200 kiloliter. SPBU tersebut memiliki jumlah tenaga kerja dan nozzle yang cukup banyak, yaitu 36 orang dan 18 nozzle.

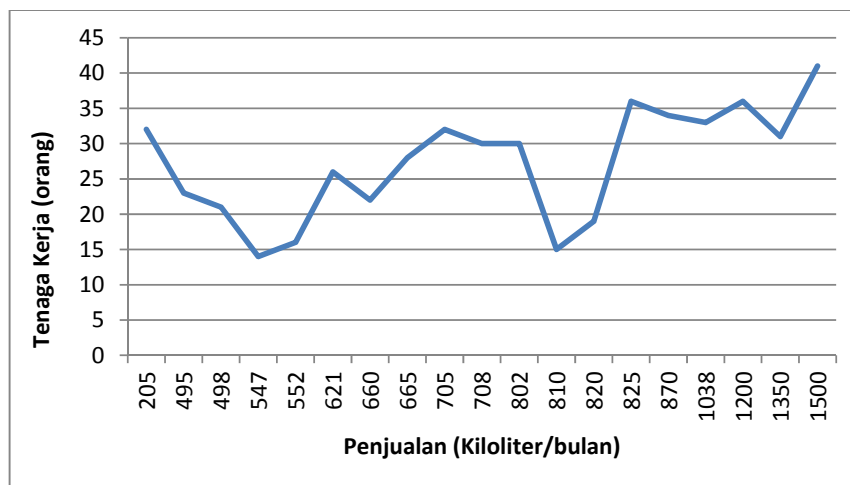
Hubungan antara penjualan di SPBU Kota Bogor dengan luas SPBU dapat dilihat dalam perhitungan korelasi Pearson *Product Moment* pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dan Luas SPBU

		JUAL_TOTAL	LUAS
JUAL_TOTAL	Pearson Correlation	1	,242
	Sig. (2-tailed)		,318
	N	19	19
LUAS	Pearson Correlation	,242	1
	Sig. (2-tailed)	,318	
	N	19	19

Dari Tabel 5.2 dapat dilihat Sig > 0,05 (0,318 > 0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Dari hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penjualan di SPBU dengan luas SPBU.

Dari variabel kelengkapan yang memiliki hubungan paling signifikan terhadap penjualan BBM di SPBU Kota Bogor adalah tenaga kerja, seperti dapat dilihat pada Gambar 5.29.



Gambar 5.29 Hubungan Penjualan BBM dengan Jumlah Tenaga Kerja SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

Dari Gambar 5.29 dapat dilihat perbandingan antara penjualan dan jumlah tenaga kerja, dimana menunjukkan hubungan yang positif, yaitu semakin banyak jumlah tenaga kerja maka penjualan BBM pun cenderung akan semakin meningkat. Ini dikarenakan tenaga kerja merupakan tulang punggung utama dari

operasional SPBU di Kota Bogor. Dengan banyaknya tenaga kerja maka operasional SPBU, terutama dalam pengisian BBM di ke kendaraan, tidak akan terhambat seperti tidak terdapat antrian yang panjang. Sehingga konsumen pun banyak tertarik mengisi di SPBU tersebut. Seperti di SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran yang memiliki tenaga kerja 41 orang dengan penjualan yang tertinggi mencapai 2350 kiloliter per bulan.

Anomali terdapat di 3 SPBU, yaitu SPBU Total, SPBU 34-16120 di Jalan Sholeh Iskandar dan SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah. Di SPBU Total penjualannya merupakan yang terkecil dengan tenaga kerja 32 orang. Ini banyak disebabkan oleh konsumen sendiri yang tidak banyak yang ingin mengisi BBM di SPBU Total karena harganya yang lebih mahal serta adanya sentimen yang tidak baik terhadap SPBU asing di Kota Bogor. Untuk di SPBU 34-16120 di Jalan Sholeh Iskandar dan SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah, memiliki jumlah tenaga kerja yang kecil karena menurut hasil wawancara SPBU-SPBU tersebut memiliki kebijakan untuk meminimalkan tenaga kerja untuk menekan pengeluaran untuk gaji. Sehingga jumlah tenaga kerjanya pun cukup kecil walaupun memiliki penjualan yang cukup tinggi.

Hubungan antara penjualan di SPBU Kota Bogor dengan tenaga kerja SPBU dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dan Tenaga Kerja SPBU

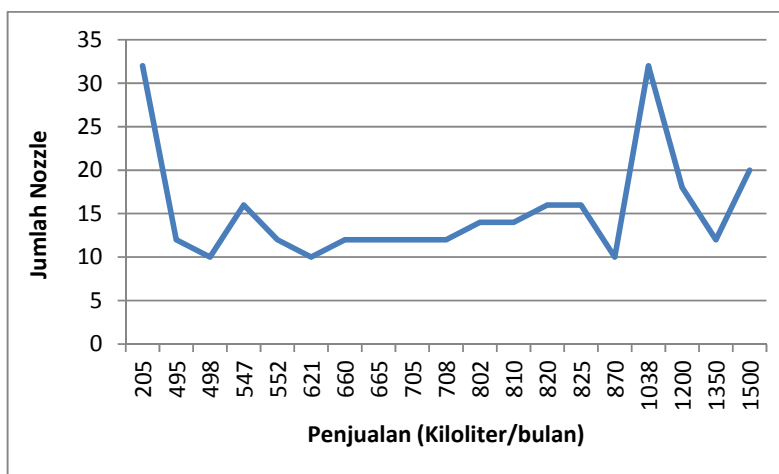
		JUAL_TOTAL	KERJA
JUAL_TOTAL	Pearson Correlation	1	,537*
	Sig. (2-tailed)		,018
	N	19	19
KERJA	Pearson Correlation	,537*	1
	Sig. (2-tailed)	,018	
	N	19	19

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa $\text{Sig} < 0,05$ ($0,018 < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil analisis

ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penjualan dengan tenaga kerja SPBU. Hubungan tersebut adalah semakin besar tenaga kerja di SPBU maka semakin besar penjualannya.

Untuk *nozzle*, tidak ada hubungan yang signifikan terhadap penjualan BBM di SPBU Kota Bogor. Ini dikarenakan jumlah *nozzle* sangat dipengaruhi lahan yang tersedia dan tidak ada hubungannya dengan kebutuhan dari SPBU itu sendiri. Sehingga tidak berhubungan dengan jumlah penjualan. Selain itu jumlah *nozzle* di SPBU Kota Bogor sebagian besar seragam, sehingga tidak dapat terlihat hubungannya terhadap penjualan di SPBU. Seperti di SPBU 34-16106 di Jalan Dadali, memiliki jumlah *nozzle* yang sama dengan SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar dengan jumlah *nozzle* 12 buah. Tetapi kedua SPBU ini memiliki jumlah penjualan yang berbeda jauh, SPBU 34-16106 di Jalan Dadali memiliki total rata-rata penjualan per bulan sebesar 495 kiloliter sedangkan SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar memiliki rata-rata penjualan 1350 kiloliter per bulan. Lalu di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang memiliki jumlah *nozzle* yang sama yaitu 10 buah dengan jumlah penjualan yang berbeda cukup jauh. SPBU 34-16101 di Jalan Semeru memiliki rata-rata penjualan 498 kiloliter per bulan sedangkan SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang memiliki rata-rata penjualan sebesar 870 kiloliter per bulan. Seperti yang dapat dilihat dari Gambar 5.30.



Gambar 5.30 Hubungan Penjualan BBM dengan Jumlah *Nozzle* di SPBU Kota Bogor (Sumber: Pengolahan Data)

Hubungan antara penjualan di SPBU Kota Bogor dengan jumlah nozzle SPBU dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dan Jumlah *Nozzle* SPBU

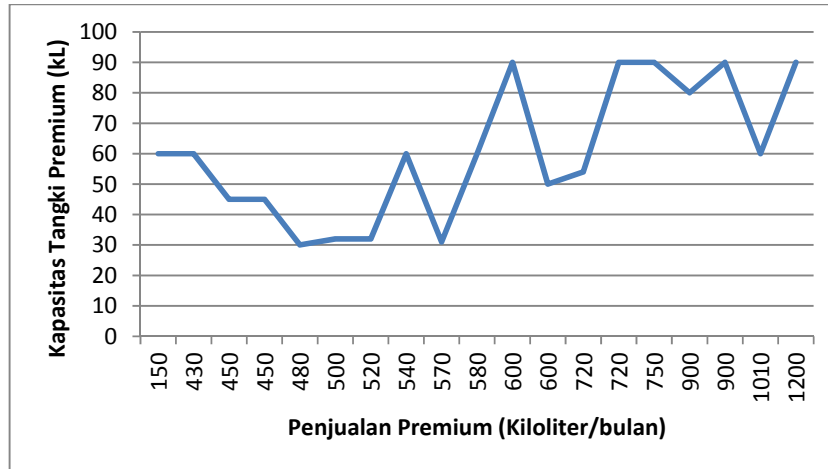
Correlations			
		JUAL_TOTAL	NOZZLE
JUAL_TOTAL	Pearson Correlation	1	,054
	Sig. (2-tailed)		,825
	N	19	19
NOZZLE	Pearson Correlation	,054	1
	Sig. (2-tailed)	,825	
	N	19	19

Dari Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa $\text{Sig} > 0,05$ ($0,825 > 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Dari hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penjualan dengan jumlah nozzle SPBU.

Dari 4 jenis tangki yang terdapat di Kota Bogor, hanya satu jenis tangki yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap penjualan BBM di Kota Bogor, yaitu tangki untuk jenis premium. Antara tangki jenis premium dengan penjualan premium di SPBU Kota Bogor memiliki hubungan yang positif, dimana semakin besar kapasitas tangki premium, maka penjualan premium di SPBU Kota Bogor cenderung meningkat. Ini dikarenakan premium merupakan jenis BBM dengan penjualan terbesar di Kota Bogor, sehingga dapat dipastikan bahwa mayoritas pengguna kendaraan di Kota Bogor menggunakan premium sebagai bahan bakarnya. Ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan premium sehingga membuat SPBU untuk menyediakan kapasitas tangki premiumnya dalam jumlah yang besar sehingga terdapat banyak persediaan BBM untuk jenis premium.

Seperti di SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran dan SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis yang memiliki kapasitas tangki premium 90 kiloliter, memiliki penjualan rata-rata per bulan yang tinggi, yaitu di atas 900 kiloliter. Sedangkan SPBU 34-16101 di Jalan Semeru memiliki kapasitas tangki premium yang terkecil, yaitu sebesar 30 kiloliter memiliki penjualan yang kecil juga, yaitu rata-

rata di bawah 500 kiloliter per bulan. Perbandingan antara penjualan premium dan kapasitas tangki premium di SPBU Kota Bogor dapat dilihat dalam Gambar 5.31.



Gambar 5.31 Hubungan Penjualan Premium dengan Kapasitas Tangki Premium SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

Hubungan antara penjualan premium di SPBU Kota Bogor dengan kapasitas tangki premium pun dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Output SPSS Korelasi antara Penjualan Premium dan Kapasitas Tangki Premium

Correlations			
		JUAL_ PREMIUM	TANGKI_ PREMIUM
JUAL_PREMIUM	Pearson Correlation	1	,563*
	Sig. (2-tailed)		,012
	N	19	19
TANGKI_PREMIUM	Pearson Correlation	,563*	1
	Sig. (2-tailed)	,012	
	N	19	19

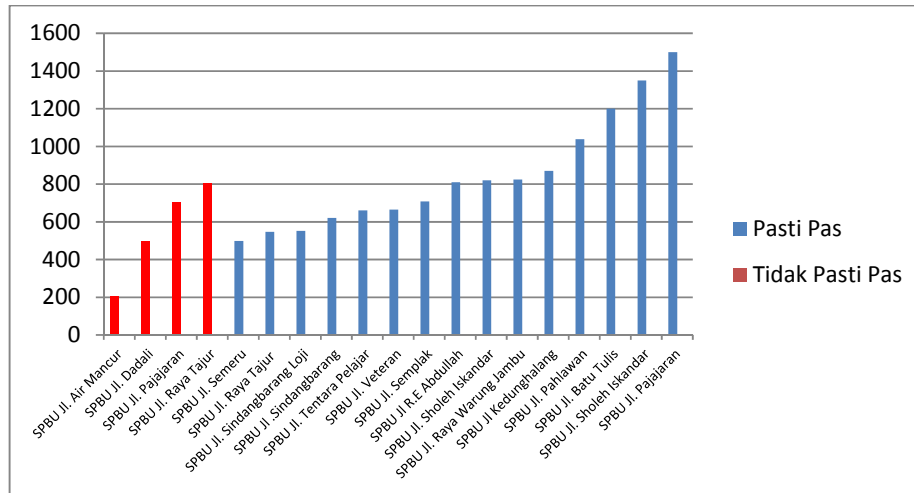
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa $\text{Sig} < 0,05$ ($0,012 < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil analisis

ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara antara penjualan premium di SPBU Kota Bogor dengan kapasitas tangki premium. Hubungan tersebut adalah hubungan yang positif dimana semakin besar kapasitas premium maka semakin besar juga penjualan premiumnya.

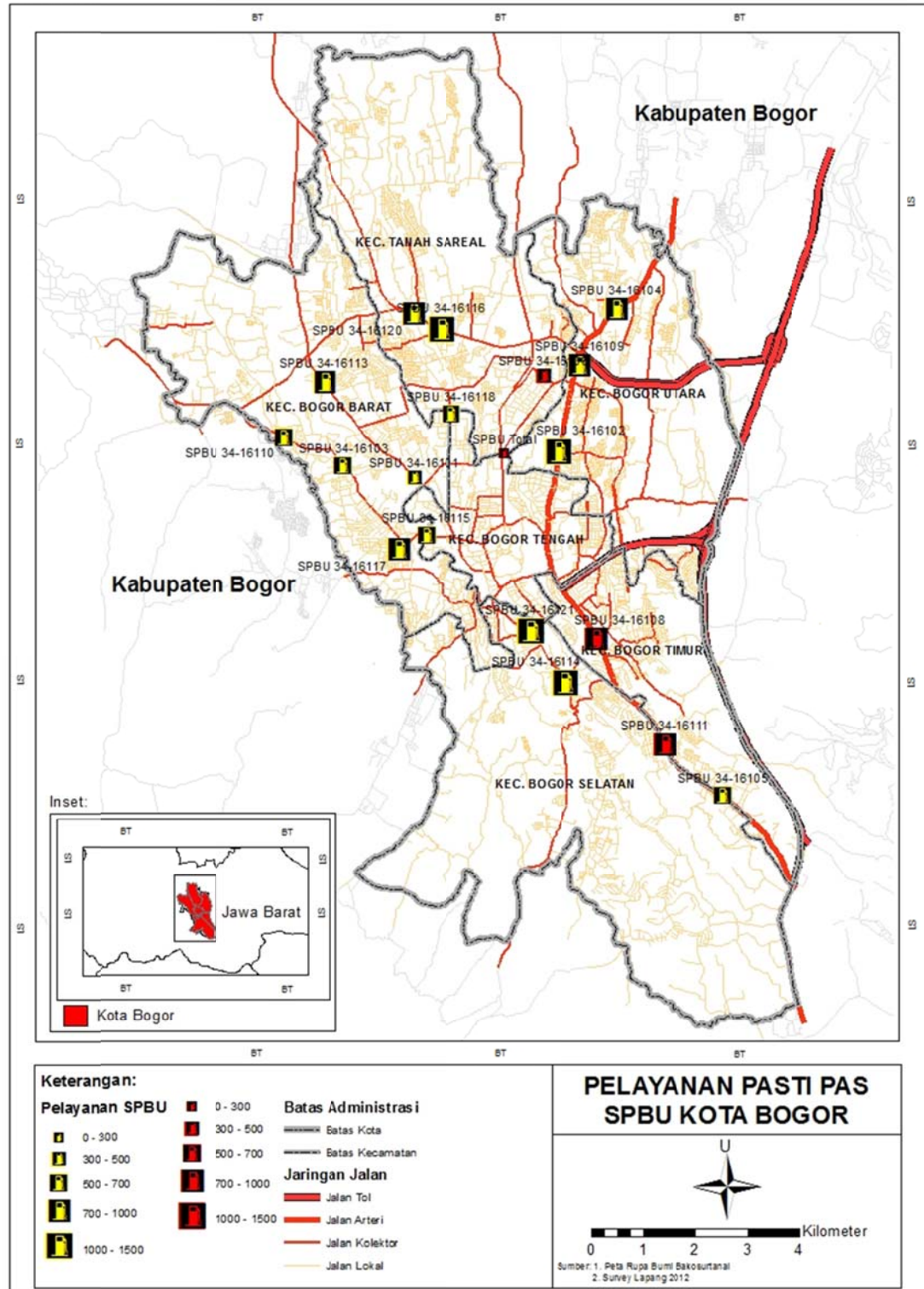
Sedangkan untuk jenis pertamax dan solar, tidak ada hubungan yang cukup signifikan antara kapasitas tangki dengan rata-rata penjualannya. Ini dikarenakan BBM jenis solar dan pertamax tidak memiliki konsumen yang banyak, sehingga penjualannya pun tidak besar dan merupakan minoritas bahan bakar yang dipakai oleh pengguna kendaraan di Kota Bogor. Seperti pada SPBU 34-16115 di Jalan Veteran dan SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran yang sama-sama memiliki kapasitas tangki pertamax sebesar 30 kiloliter, tetapi memiliki rata-rata penjualan dengan selisih yang tinggi. SPBU 34-16115 di Jalan Veteran memiliki rata-rata penjualan pertamax 30 kiloliter per bulan, sedangkan SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran memiliki rata-rata penjualan pertamax terbesar mencapai 150 kiloliter. Lalu di SPBU 34-16111 di Jalan Tajur memiliki penjualan solar tertinggi dengan 330 kiloliter per bulan memiliki kapasitas tangki hanya sebesar 20 kiloliter, yang sama dengan kapasitas tangki SPBU Total yang hanya mampu menjual 30 kiloliter solar per bulan. Sedangkan untuk jenis pertamax plus, hanya terdapat 1 SPBU di Kota Bogor yang menjual sehingga tidak dapat dilihat hubungannya secara keseluruhan SPBU Kota Bogor.

Pelayanan Pasti Pas juga memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap penjualan di SPBU. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5.32.



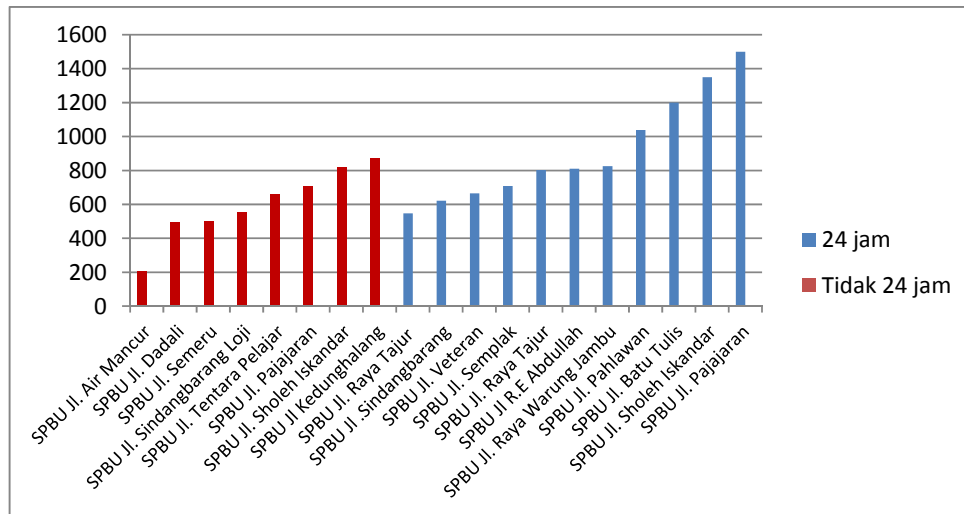
Gambar 5.32 Penjualan BBM di SPBU Kota Bogor berdasarkan Pelayanan Pasti Pas (*Pengolahan Data*)

Dari Gambar 5.32, seluruh SPBU yang tidak memiliki label Pasti Pas memiliki penjualan yang lebih kecil dibanding yang memiliki label Pasti Pas. Ini banyak disebabkan konsumen SPBU di Kota Bogor sebagian besar lebih memilih SPBU yang terdapat label Pasti Pas karena pelayanan yang memuaskan dan terutama jujur dalam pengisian. Walaupun beberapa SPBU yang tidak berlabel Pasti Pas tersebut berlokasi di tempat yang strategis. Seperti SPBU 34-16108 di Jalan Pajajaran yang terletak di pusat kota Bogor dan jalan utama Kota Bogor, tetapi penjualannya tidak lebih dari 800 kiloliter per bulan. Ini dikarenakan tidak adanya label Pasti Pas yang mampu meyakinkan konsumen SPBU tentang pelayanannya. Ini terjadi juga di SPBU 34-16111 yang berlokasi di Jalan Raya Tajur yang merupakan jalan utama menuju daerah wisata Puncak, tetapi penjualannya tidak begitu besar, terutama dalam penjualan premium. Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.33.



Gambar 5.33 Peta Penjualan BBM berdasarkan Pelayanan Pasti Pas di SPBU Kota Bogor

Pelayanan 24 jam di SPBU juga memiliki hubungan terhadap penjualan BBM di SPBU Kota Bogor, dimana SPBU yang memiliki pelayanan 24 jam, cenderung memiliki penjualan BBM yang lebih besar. Ini dikarenakan SPBU yang memiliki pelayanan 24 jam, memiliki waktu yang lebih banyak untuk menjual BBM, seperti terlihat pada Gambar 5.34.



Gambar 5.34. Penjualan di SPBU Kota Bogor berdasarkan pelayanan 24 jam

Dari Gambar 5.34 dapat dilihat bahwa SPBU yang memiliki penjualan di atas 1000 kiloliter per bulan, memiliki pelayanan 24 jam. Seperti terlihat pada SPBU yang berlokasi di Jalan Pajajaran dan jalan arteri lain di Kota Bogor. Sedangkan di SPBU yang tidak memiliki pelayanan 24 jam, memiliki penjualan di bawah 900 kiloliter per bulan dengan penjualan yang tertinggi berada di SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang.

Dari variabel kelengkapan yang telah dijelaskan yang paling mempengaruhi penjualan di SPBU Kota Bogor adalah tenaga kerja dan pelayanan Pasti Pas. Tenaga kerja memiliki hubungan yang signifikan karena dengan tenaga kerja yang cukup baik dalam hal kualitas dan kuantitas pelayanan dan operasional SPBU akan berjalan maksimal. Sebagai contoh SPBU tersebut dapat buka 24 jam, sehingga penjualan akan meningkat. Sedangkan pelayanan Pasti Pas dapat mempengaruhi keputusan konsumen dalam memilih SPBU yang baik pelayanannya.

Salah satu faktor internal lokasi adalah fasilitas dari SPBU. Seperti yang sudah dijelaskan, fasilitas mencakup sarana prasarana SPBU yang tidak berhubungan dengan pengisian BBM ke kendaraan. Fasilitas SPBU dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Perbandingan Penjualan BBM dengan Fasilitas SPBU di Kota Bogor

SPBU	Penjualan (kL)	Fasilitas (selain WC dan Musholla)
SPBU Jl. Air Mancur	205	ATM, minimarket, isi angin
SPBU Jl. Dadali	495	-
SPBU Jl. Semeru	498	ATM, isi angin, restoran
SPBU Jl. Raya Tajur	547	isi angin
SPBU Jl. Sindangbarang Loji	552	isi angin, cuci mobil
SPBU Jl. Sindangbarang	621	ATM
SPBU Jl. Tentara Pelajar	660	isi angin
SPBU Jl. Veteran	665	ATM, isi angin, dealer motor
SPBU Jl. Pajajaran	705	ATM
SPBU Jl. Semplak	708	ATM, isi angin, restoran
SPBU Jl. Raya Tajur	802	ATM, restoran
SPBU Jl. R.E Abdullah	810	isi angin
SPBU Jl. Sholeh Iskandar	820	cuci mobil
SPBU Jl. Raya Warung Jambu	825	ATM, minimarket, isi angin
SPBU Jl. Kedunghalang	870	-
SPBU Jl. Pahlawan	1038	minimarket, isi angin
SPBU Jl. Batu Tulis	1200	ATM, isi angin, cuci mobil
SPBU Jl. Sholeh Iskandar	1350	ATM, minimarket, isi angin, dealer mobil
SPBU Jl. Pajajaran	1500	minimarket, ATM, isi angin

Sumber: Pengolahan Data

Fasilitas ini dapat mempengaruhi konsumen dalam menentukan pilihan lokasi pengisian SPBU. Dari hasil wawancara dengan konsumen, fasilitas yang hampir ada di semua SPBU seperti WC, musholla dan isi angin tidak mempengaruhi pilihan konsumen akan lokasi SPBU, karena konsumen sudah

mengetahui bahwa semua fasilitas tersebut ada di semua SPBU di Kota Bogor. Hanya beberapa konsumen yang memperhatikan kondisi WC dan Musholla, biasanya yang berasal dari luar Kota Bogor. Tetapi di SPBU yang memiliki fasilitas yang unik dan tidak semua SPBU memiliki fasilitas tersebut, seperti ATM, cuci mobil, minimarket dan restoran menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan lokasi SPBU oleh konsumen. Dari hasil wawancara, cukup banyak konsumen yang memang sengaja datang ke SPBU yang terdapat tempat cuci mobil, seperti SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis, untuk mengisi BBM sekaligus mencuci mobilnya. SPBU yang memiliki fasilitas minimarket dan ATM juga menjadi pilihan orang dari luar Kota Bogor untuk mengisi BBM kendaraannya.

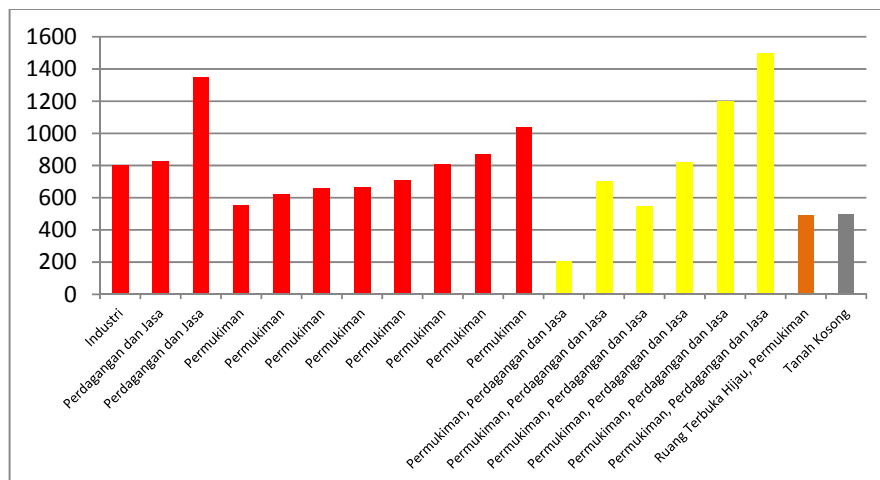
Dari Tabel 5.6 dapat dilihat minimarket dan ATM merupakan fasilitas yang memiliki pengaruh terhadap penjualan BBM di SPBU Kota Bogor. Fasilitas minimarket dan ATM dapat meningkatkan penjualan BBM di Kota Bogor. Dari Tabel 5.6 dapat dilihat 3 dari 4 SPBU yang penjualan di atas 1000 kiloliter per bulan memiliki fasilitas minimarket dan ATM. Ini dikarenakan fasilitas ini tidak terdapat di semua SPBU seperti halnya fasilitas WC dan Musholla, sehingga para konsumen terutama dari luar Kota Bogor banyak mengisi di SPBU yang terdapat ATM dan minimarket untuk mengisi BBM sekaligus membeli keperluan di minimarket dan mengambil uang di ATM. Fasilitas lain yang memiliki hubungan dengan penjualan adalah fasilitas cuci mobil, dimana fasilitas ini hanya terdapat di 3 SPBU. SPBU yang terdapat fasilitas cuci mobil ini, memiliki rata-rata penjualan yang cukup tinggi, seperti di SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis yang memiliki penjualan rata-rata di atas 1000 kiloliter per bulan. Untuk fasilitas yang umum seperti WC dan Musholla, baik secara kuantitas dan kualitas, tidak ada hubungan yang signifikan terhadap penjualan BBM di masing-masing SPBU.

Dari 19 SPBU di Kota Bogor, terdapat 1 SPBU yang secara internal memiliki lokasi yang baik dengan kelengkapan yang cukup baik secara kualitas dan kuantitas. Tetapi jumlah penjualannya tidak tinggi, merupakan yang terendah di antara SPBU di Kota Bogor. SPBU tersebut adalah SPBU Total di Jalan Air Mancur yang dimiliki oleh perusahaan asing. SPBU ini rata-rata per bulan hanya mampu menjual 205 kiloliter BBM per bulan dengan harga BBM tiap jenisnya

yang berbeda dengan BBM yang dijual di SPBU Pertamina. Dari hasil wawancara kepada konsumen BBM di Kota Bogor, sebagian besar karena harga yang lebih mahal daripada SPBU Pertamina. Walaupun dengan fasilitas dan kelengkapan yang baik dan dengan kualitas minyak yang lebih baik, harga tetap merupakan hal yang penting bagi konsumen BBM di Kota Bogor. Terutama bagi pengguna sepeda motor yang penghasilannya menengah ke bawah, sehingga lebih memilih SPBU Pertamina yang lebih murah, terutama untuk jenis premium. Selain hal tersebut, adanya sentimen buruk terhadap SPBU asing juga berpengaruh terhadap keputusan konsumen dalam memilih SPBU.

5.2.2 Hubungan Faktor Eksternal Lokasi terhadap Variasi Penjualan di SPBU Kota Bogor

Selain faktor internal lokasi, variasi penjualan juga sangat berhubungan dengan faktor eksternal lokasi, dimana faktor ini merupakan faktor lingkungan di sekitar SPBU. Faktor internal lokasi ini memiliki beberapa variabel dengan hubungan yang berbeda-beda terhadap variasi penjualan BBM di Kota Bogor. Salah satu faktor eksternal lokasi yang memiliki hubungan yang signifikan adalah penggunaan tanah. Penggunaan tanah sangat berpengaruh kepada penjualan BBM di Kota Bogor. Seperti terlihat pada Gambar 5.35 dan Gambar 5.36.



Gambar 5.35 Penjualan BBM di SPBU menurut Penggunaan Tanahnya
(*Pengolahan Data*)

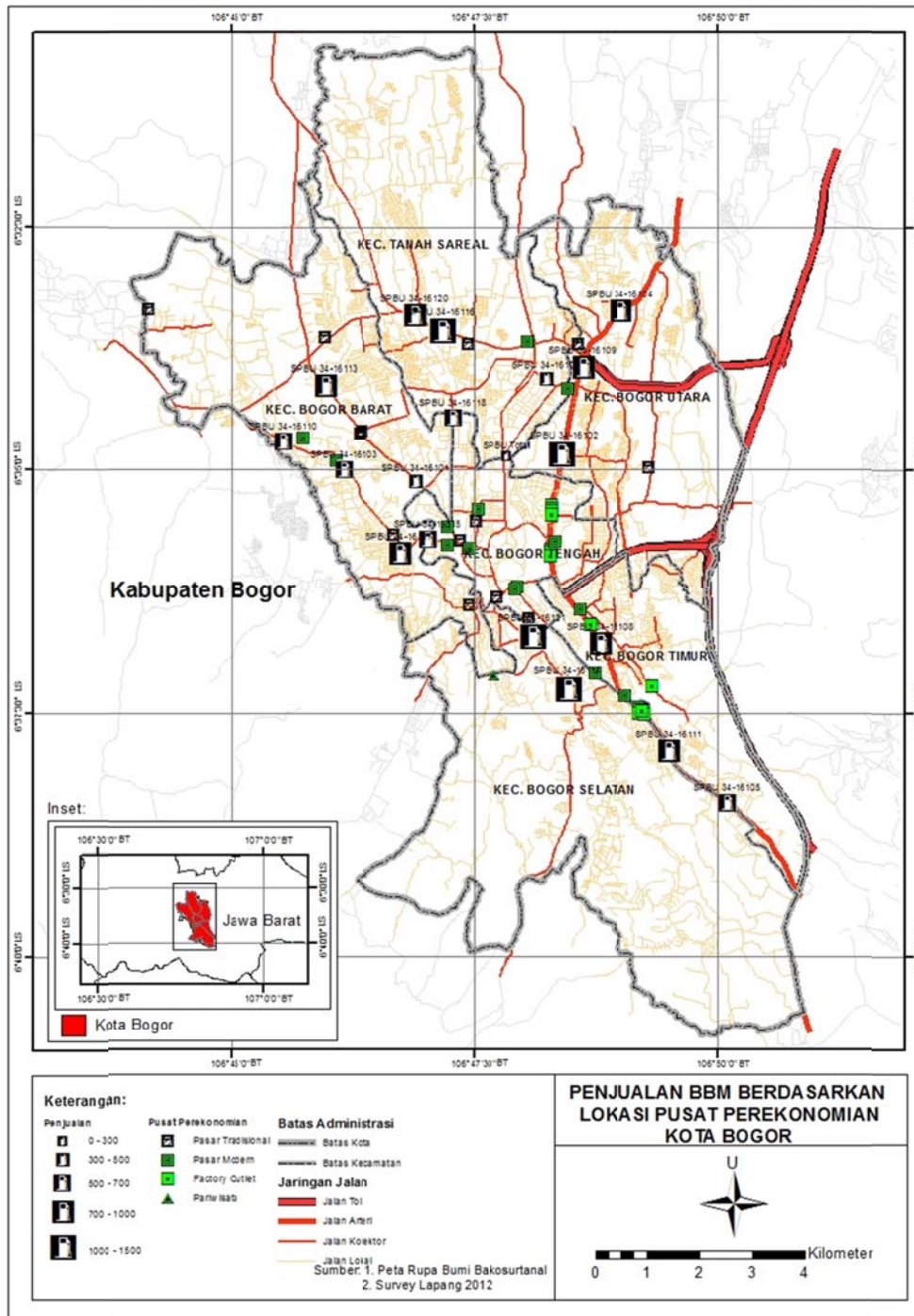
Gambar 5.36 dapat dilihat bahwa 3 dari 4 SPBU yang memiliki penjualan di atas 1000 kiloliter per bulan, berlokasi di penggunaan tanah jenis perdagangan dan jasa. Ini disebabkan daerah perdagangan dan jasa di Kota Bogor merupakan pusat keramaian dimana daerah ini banyak dilalui kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Seperti di SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran dan SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar yang memiliki total penjualan terbesar di Kota Bogor. SPBU ini berlokasi di pusat perdagangan dan jasa di Kota Bogor. SPBU 34-16102 terletak di Jalan Pajajaran yang merupakan jalan utama di Kota Bogor dimana merupakan pusat perdagangan dan jasa, sedangkan SPBU 43-16116 terletak di Jalan Sholeh Iskandar yang merupakan pusat perdagangan yang baru tumbuh di Kota Bogor. Selain memiliki penjualan premium yang tinggi, SPBU tersebut juga memiliki penjualan solar yang cukup tinggi.

Selain penggunaan tanah jenis perdagangan dan jasa, penggunaan tanah jenis permukiman juga memiliki hubungan terhadap penjualan jenis premium. Pada SPBU dengan penggunaan tanah sekitarnya permukiman, memiliki penjualan premium yang tinggi sedangkan penjualan solar rendah. Ini dikarenakan SPBU yang berlokasi di daerah permukiman memiliki konsumen kendaraan pribadi terutama motor yang mayoritas mengisi BBM untuk jenis premium. Seperti pada SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah yang berlokasi di daerah permukiman memiliki penjualan premium 720 kiloliter per bulan sedangkan untuk penjualan solar hanya 75 kiloliter per bulan. Ini berbeda dengan SPBU yang berlokasi di daerah industri, dimana terdapat di SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur memiliki penjualan solar yang paling tinggi dengan 330 kiloliter per bulan. Ini dikarenakan daerah industri banyak dilalui oleh truk-truk besar dan bus yang menggunakan solar sebagai bahan bakarnya.

Dalam Gambar 5.36 dapat dilihat bahwa penggunaan tanah dengan jenis perdagangan dan jasa terdapat 3 SPBU yang memiliki penjualan di atas 1000 kiloliter per bulan, berlokasi di penggunaan tanah jenis perdagangan dan jasa. Ini disebabkan daerah perdagangan dan jasa di Kota Bogor merupakan pusat keramaian dimana daerah ini banyak dilalui kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Seperti di SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran dan SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar yang memiliki total penjualan terbesar di Kota

Bogor. SPBU ini berlokasi di pusat perdagangan dan jasa di Kota Bogor. SPBU 34-16102 terletak di Jalan Pajajaran yang merupakan jalan utama di Kota Bogor dimana merupakan pusat perdagangan dan jasa, sedangkan SPBU 43-16116 terletak di Jalan Sholeh Iskandar yang merupakan pusat perdagangan yang baru tumbuh di Kota Bogor. Selain memiliki penjualan premium yang tinggi, SPBU tersebut juga memiliki penjualan solar yang cukup tinggi.

Selain penggunaan tanah jenis perdagangan dan jasa, penggunaan tanah jenis permukiman juga memiliki hubungan terhadap penjualan jenis premium. Pada SPBU dengan penggunaan tanah sekitarnya permukiman, memiliki penjualan premium yang tinggi sedangkan penjualan solar rendah. Ini dikarenakan SPBU yang berlokasi di daerah permukiman memiliki konsumen kendaraan pribadi terutama motor yang mayoritas mengisi BBM untuk jenis premium. Seperti pada SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah yang berlokasi di daerah permukiman memiliki penjualan premium 720 kiloliter per bulan sedangkan untuk penjualan solar hanya 75 kiloliter per bulan. Ini berbeda dengan SPBU yang berlokasi di daerah industri, dimana terdapat di SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur memiliki penjualan solar yang paling tinggi dengan 330 kiloliter per bulan. Ini dikarenakan daerah industri banyak dilalui oleh truk-truk besar dan bus yang menggunakan solar sebagai bahan bakarnya.



Gambar 5.37 Peta Penjualan BBM di SPBU berdasarkan Lokasi Pusat Perekonomian

Penggunaan tanah di sekitar SPBU juga berhubungan dengan jarak antar SPBU dengan lokasi pusat perekonomian di Kota Bogor. Sehingga jarak lokasi pusat perekonomian ini memiliki hubungan yang signifikan, dimana semakin dekat dengan pusat perekonomian, maka penjualannya akan semakin tinggi. Seperti yang terlihat pada gambar dimana penjualan BBM di SPBU Kota Bogor cenderung meningkat jika dekat dengan lokasi pusat perekonomian. Seperti yang terlihat pada Gambar 5.37, SPBU 34-16116 dan SPBU 34-16120 yang lokasinya dekat dengan Mall Yogya memiliki penjualan yang tinggi di Kota Bogor. Begitu juga di SPBU 34-16109 di Jalan Raya Warung Jambu dekat dengan Plaza Jambu Dua memiliki penjualan BBM yang tinggi juga.

Di Jalan Pajajaran, SPBU 34-16102 yang memiliki penjualan yang tertinggi di Kota Bogor memiliki jarak yang cukup dekat dengan pusat perekonomian Kota Bogor seperti Mall Jambu Dua dan deretan *factory outlet* di Kota Bogor. 2 SPBU di Jalan Sholeh Iskandar, SPBU 34-16120 dan SPBU 34-16116 memiliki penjualan yang tinggi dan memiliki lokasi di daerah baru bagi pusat perekonomian Bogor yang baru berkembang. Sementara itu, SPBU yang berlokasi di daerah permukiman yang jauh dari pusat perekonomian memiliki penjualan yang cenderung lebih kecil dibanding yang dekat pusat perekonomian. Seperti di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU 34-16103 di Jalan Sindangbarang Loji yang berlokasi jauh dari pusat perekonomian memiliki penjualan BBM yang tidak besar.

Hubungan antara variasi penjualan di SPBU Kota Bogor dengan jarak ke pusat perekonomian dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.7.

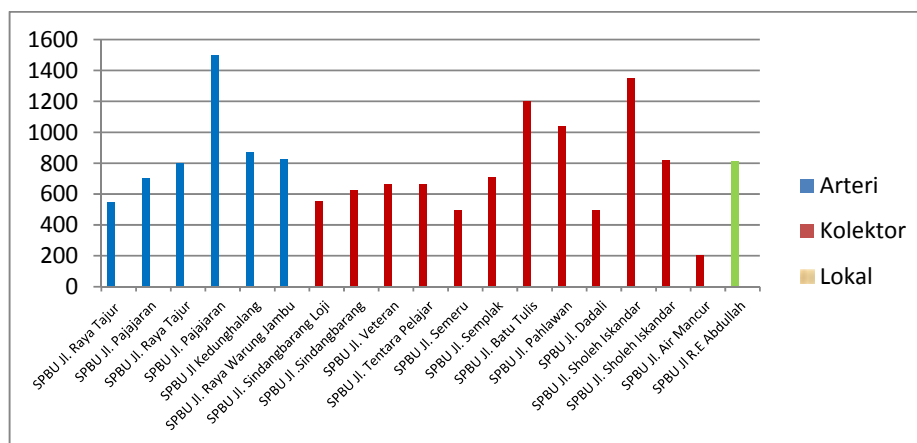
Tabel 5.7 Output SPSS korelasi antara penjualan dan jarak dari pusat ekonomi

		Correlations	
		JUAL_TOTAL	JARAK_PUSAT_EKONOMI
JUAL_TOTAL	Pearson Correlation	1	-,520*
	Sig. (2-tailed)		,022
	N	19	19
JARAK_PUSAT_EKONOMI	Pearson Correlation	-,520*	1
	Sig. (2-tailed)	,022	
	N	19	19

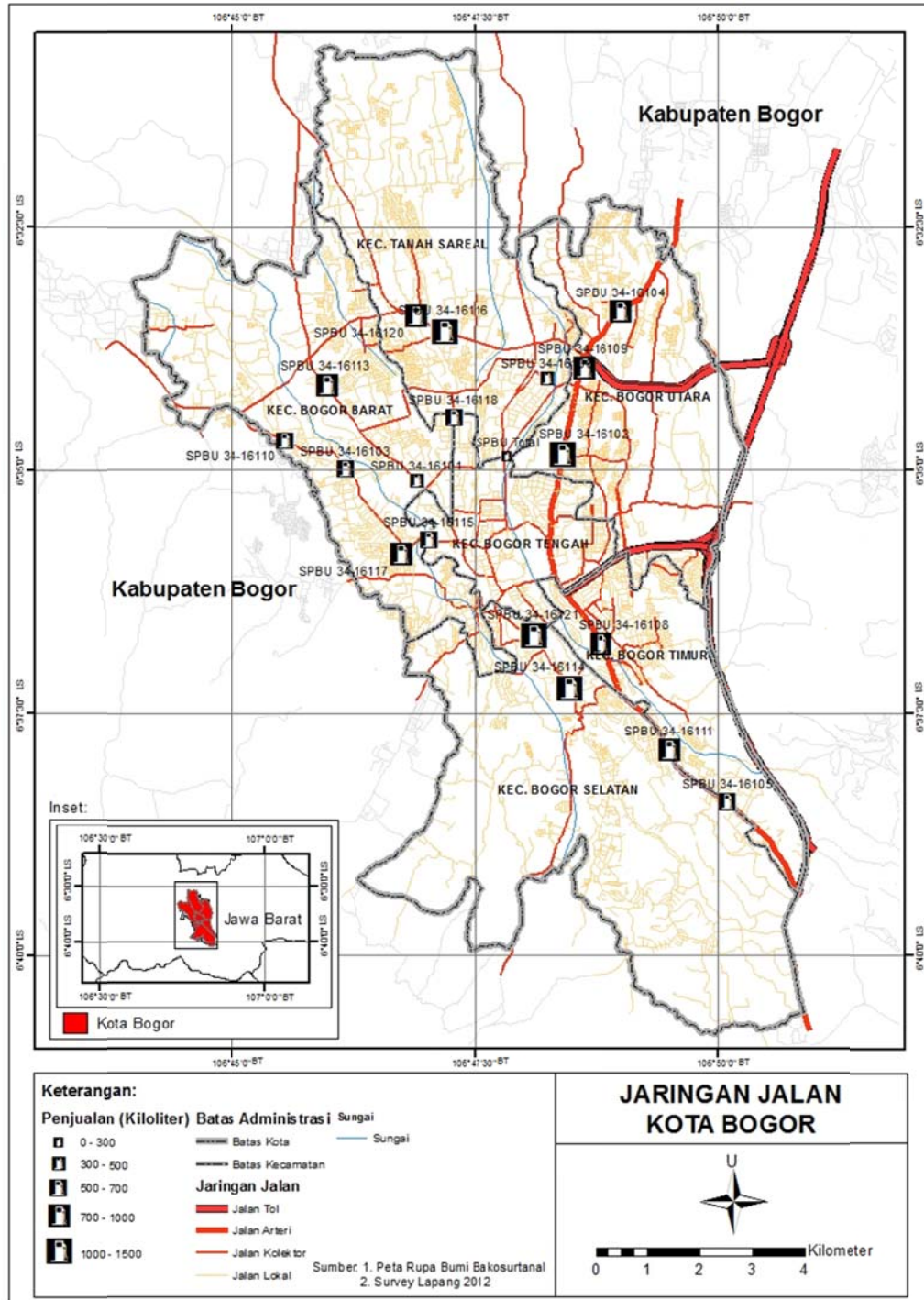
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa $Sig < 0,05$ ($0,022 < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan penjualan di SPBU Kota Bogor dengan jarak ke pusat perekonomian. Hubungan tersebut adalah berkebalikan, yaitu semakin dekat jarak SPBU ke pusat perekonomian, maka semakin besar penjualan di SPBU.

Selain penggunaan tanah, salah satu faktor eksternal lokasi yang mempengaruhi variasi penjualan di SPBU Kota Bogor adalah jaringan jalan, dalam penelitian ini menggunakan kelas jalan. Jika dihubungkan dengan variasi penjualan di SPBU Kota Bogor, SPBU yang berlokasi di jalan arteri memiliki total penjualan tertinggi di Kota Bogor, yaitu SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran seperti yang terlihat pada Gambar 5.38 dan Gambar 5.39. SPBU yang berlokasi di jalan arteri memiliki penjualan premium yang tinggi. Selain itu juga sebagian besar SPBU di jalan arteri memiliki penjualan solar yang tinggi, seperti di SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur. Ini disebabkan jalan arteri di Kota Bogor, yang membentang dari Jalan Raya Bogor, Jalan Pajajaran hingga Jalan Raya Tajur memiliki jalan yang lebar yang dapat menampung kendaraan dalam jumlah yang banyak. Selain itu dengan jalan yang lebar serta merupakan jalur utama menuju ibukota Jakarta dan daerah wisata Puncak, maka jalan ini banyak dilalui mobil truk dan bus sehingga di SPBU yang berlokasi di jalan arteri solar banyak terjual.



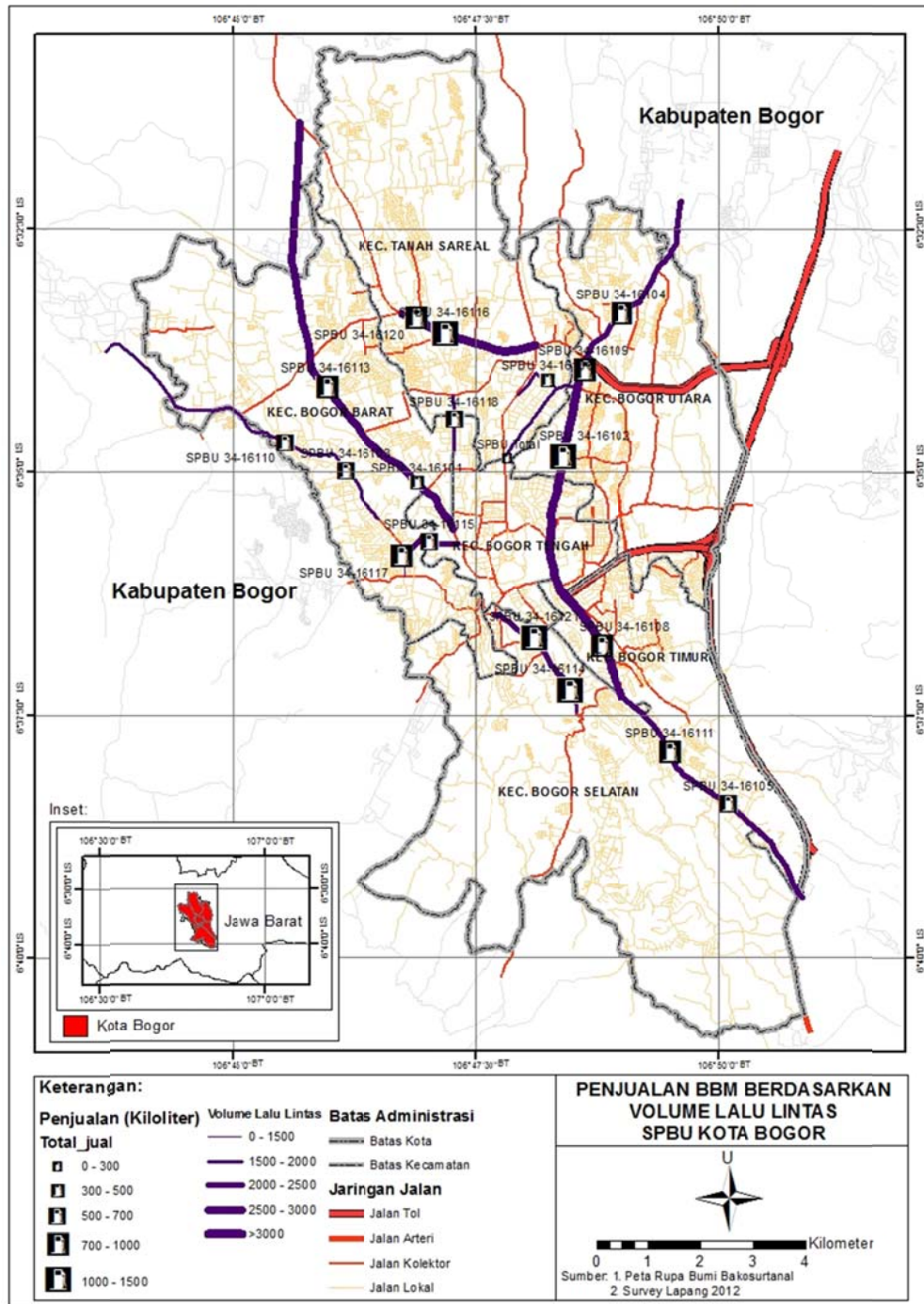
Gambar 5.38 Penjualan di SPBU Kota Bogor menurut Kelas Jalan (*Pengolahan Data*)



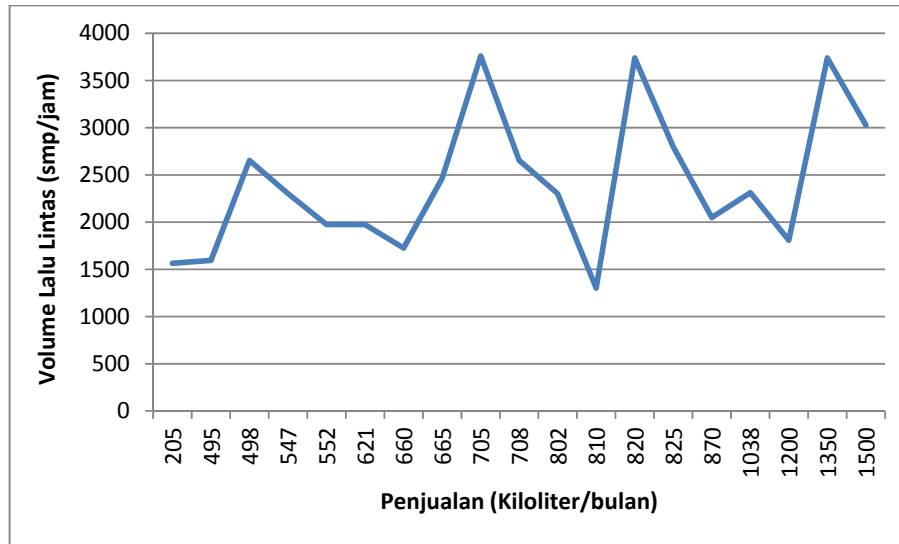
Gambar 5.39 Peta Penjualan di SPBU Kota Bogor berdasarkan Kelas Jalan

Di jalan kolektor, SPBU lebih banyak menjual jenis premium dibanding solar. Ini dikarenakan jalan kolektor memiliki jalan yang tidak terlalu lebar sehingga hanya mampu manampung kendaraan mobil pribadi, angkot dan sepeda motor yang mayoritas mengisi BBM jenis premium. Selain itu sebagian besar SPBU di Jalan Kolektor berlokasi di dekat permukiman bukan di daerah industri atau perdagangan dan jasa. Seperti di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru yang mampu menjual 480 kiloliter per bulan premium tetapi hanya mampu menjual rata-rata 9 kiloliter solar per bulan. Tetapi ada 3 SPBU yang berlokasi di jalan kolektor yang juga memiliki penjualan solar di atas 100 kiloliter per bulan, yaitu SPBU 34-16113 di Jalan Semplak, SPBU 34-16120 dan SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar. SPBU 34-16113 di Jalan Semplak berlokasi bersebelahan dengan *pool* bus Kerub, dimana merupakan konsumen utama SPBU tersebut sehingga penjualan solarnya cukup tinggi. Sedangkan di SPBU 34-16120 dan SPBU 34-16116 di Jalan Sholeh Iskandar berlokasi di pusat perdagangan baru di Kota Bogor dan merupakan jalur utama bus dan truk untuk menuju ibukota Jakarta melewati Parung sehingga banyak truk dan bus yang mengisi di SPBU tersebut.

Selain kelas jalan, faktor internal lokasi yang berhubungan dengan aksesibilitas adalah volume lalu lintas. Volume lalu lintas memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap penjualan BBM di Kota Bogor. Volume lalu lintas di Kota Bogor memiliki hubungan yang positif terhadap penjualan di SPBU Kota Bogor, sehingga semakin tinggi volume lalu lintas di jalan dimana SPBU berlokasi, maka semakin tinggi pula penjualan BBM di SPBU tersebut. Ini dapat dilihat pada Gambar 5.40 dan Gambar 5.41.



Gambar 5.40 Peta Penjualan BBM di SPBU Kota Bogor berdasarkan Volume Lalu Lintas



Gambar 5.41 Hubungan Penjualan BBM dengan Volume Lalu Lintas SPBU di Kota Bogor (Sumber: Pengolahan Data)

Dari Gambar 5.40 dapat dilihat bahwa volume lalu lintas memiliki hubungan terhadap variasi penjualan di SPBU Kota Bogor. Volume lalu lintas ini berkaitan dengan jumlah kendaraan yang melintas pada satu ruas jalan per jam. Sehingga dapat dilihat bahwa variasi penjualan memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah kendaraan yang melintas. Ini dikarenakan semakin tinggi volume lalu lintas, maka jumlah kendaraan yang lewat akan semakin tinggi sehingga lokasi tersebut menjadi strategis dan ramai. Di Kota Bogor, jalan arteri utama yaitu Jalan Pajajaran memiliki volume lalu lintas yang paling tinggi, sehingga penjualan BBM di SPBU di jalan Pajajaran, seperti SPBU 34-16102 memiliki rata-rata penjualan yang paling tinggi.

Hubungan antara variasi penjualan di SPBU Kota Bogor dengan volume lalu lintas dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dengan Volume Lalu Lintas

Correlations			
		JUAL_TOTAL	VOLUME
JUAL_TOTAL	Pearson Correlation	1	,533*
	Sig. (2-tailed)		,019
	N	19	19
VOLUME	Pearson Correlation	,533*	1
	Sig. (2-tailed)	,019	
	N	19	19

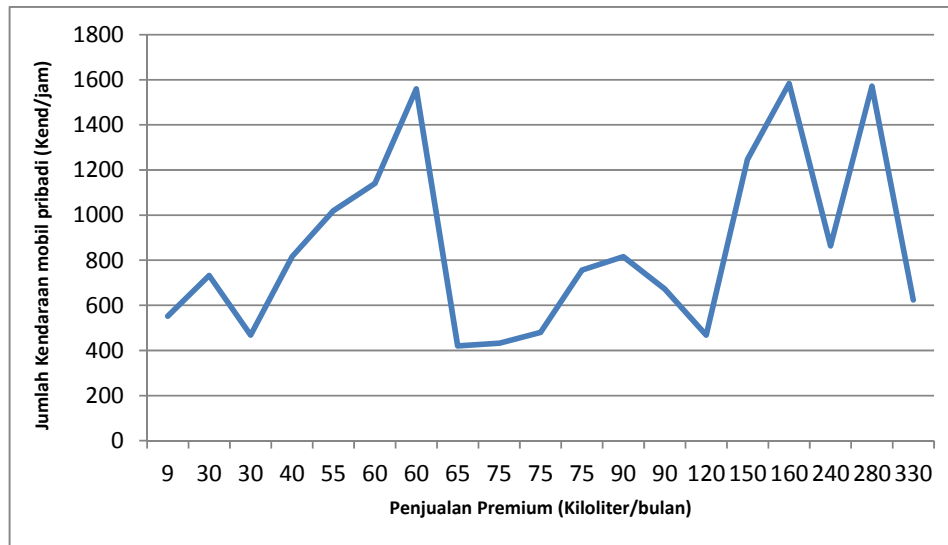
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa $\text{Sig} < 0,05$ ($0,019 < 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penjualan di SPBU Kota Bogor dengan volume lalu lintas. Hubungan tersebut adalah hubungan yang positif dimana semakin besar volume lalu lintasnya, maka semakin besar penjualan di SPBU.

Tetapi dari Gambar 5.41, dapat dilihat masih banyak anomali-anomali yang terjadi sehingga ada SPBU yang jalannya memiliki volume lalu lintas yang rendah tetapi memiliki penjualan yang cukup tinggi. Seperti di SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah dan SPBU 34-16114 di jalan Batu Tulis. Ini harus dilihat ke jumlah kendaraan per jenisnya karena dalam menghitung volume lalu lintas masing-masing kendaraan memiliki koefisien tersendiri sehingga tidak bisa dijadikan acuan terhadap variasi penjualan BBM per jenisnya.

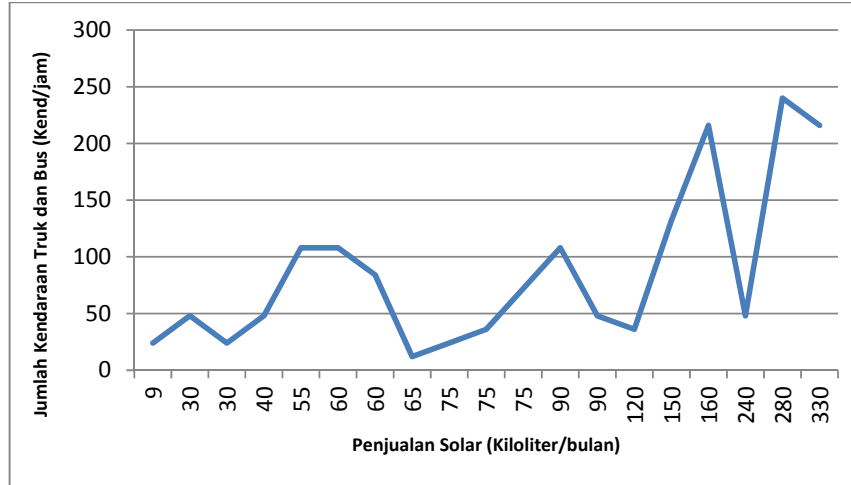
Jumlah kendaraan yang melintas memiliki hubungan yang signifikan terhadap penjualan di SPBU Kota Bogor. Dari Gambar 5.42 dapat dilihat bahwa untuk jenis premium, penjualannya memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah kendaraan yang melewati ruas jalan untuk jenis mobil pribadi dan motor. Jumlah mobil pribadi memiliki pengaruh terhadap penjualan premium di SPBU Kota Bogor dibanding jumlah motor. Ini dikarenakan mobil pribadi memiliki kebiasaan dalam mengisi BBM dalam jumlah yang banyak untuk satu mobil dibanding dalam pengisian motor. Sehingga dapat menimbulkan penjualan yang lebih tinggi bagi satu SPBU. Seperti di SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran dan SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis. SPBU tersebut tidak dilewati kendaraan motor sebanyak SPBU lain, tetapi memiliki banyak mobil pribadi yang melewati

SPBU tersebut, sehingga variasi penjualannya untuk jenis premium cukup tinggi. Atau di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur yang dilewati cukup banyak motor tiap jamnya. Tetapi SPBU ini tidak dilewati mobil pribadi dalam jumlah cukup banyak sehingga penjualan untuk jenis premiumnya cenderung kecil. sehingga mobil pribadi lebih berpengaruh terhadap penjualan premium di SPBU Kota Bogor.



Gambar 5.42 Hubungan Penjualan Premium dengan Jumlah Mobil Pribadi yang melewati SPBU di Kota Bogor (*Sumber: Pengolahan Data*)

Di beberapa SPBU, ada yang jumlah motor yang melintas memiliki jumlah yang jauh lebih banyak daripada jumlah mobil pribadi yang lewat, sehingga penjualan premiumnya juga cenderung tinggi. SPBU tersebut adalah SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah dan SPBU 34-16104 di Jalan Kedunghalang. SPBU ini dilewati diatas 3.000 motor/jam tetapi tidak banyak dilewati mobil pribadi. SPBU ini tetap memiliki penjualan premium yang cukup besar. Ini dikarenakan SPBU 34-16117 terletak di daerah permukiman non elit dimana motor sebagai kendaraan utamanya sehingga setiap hari jumlah pengisi BBM jenis motor selalu banyak. Sedangkan SPBU 34-16104 terletak di jalan utama bagi pengguna motor dari dan menuju Jakarta.



Gambar 5.43 Hubungan Penjualan Solar dengan Jumlah Bus dan Truk yang melewati SPBU di Kota Bogor (Sumber: Pengolahan Data)

Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.43, untuk jenis solar penjualannya memiliki hubungan positif terhadap jumlah truk dan bus yang melewati SPBU di Kota Bogor. Semakin banyak bus dan truk yang melewati SPBU, maka penjualan solar di SPBU tersebut juga akan meningkat. Ini dikarenakan konsumen dari BBM jenis solar adalah bus dan truk. Dan biasanya bus dan truk tidak banyak melewati jalan-jalan kolektor. Sebagian besar bus dan truk tersebut melewati jalan arteri. Seperti di SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur, SPBU 34-16102 di Jalan Pajajaran dan SPBU 34-16114 di Jalan Kedunghalang yang terletak di jalan arteri dan dilewati bus dan truk sehingga SPBU tersebut memiliki penjualan solar yang tinggi. Untuk SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur dan SPBU 34-16113 di Jalan Semplak terletak satu kompleks dengan *pool* bus sehingga bus tersebut menjadi konsumen dari BBM jenis solar.

Hubungan antara penjualan solar di SPBU Kota Bogor dengan jumlah truk dan bus yang melintas dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Output SPSS Korelasi antara Penjualan Solar dengan Jumlah Truk dan Bus yang melintas

Correlations			
		JUAL_SOLAR	TRUK_BUS
JUAL_SOLAR	Pearson Correlation	1	,719**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	19	19
TRUK_BUS	Pearson Correlation	,719**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	19	19

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa Sig < 0,05 (0,01 < 0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Dari hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan penjualan solar di SPBU Kota Bogor dengan jumlah truk dan bus yang melintas. Hubungan tersebut adalah hubungan yang positif, dimana semakin besar jumlah truk dan bus yang melintas, maka semakin besar penjualan solar di SPBU.

Selain yang memiliki hubungan kepada penjualan, ada juga faktor eksternal lokasi yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variasi penjualan. Yang pertama adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk ini tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap variasi penjualan di Kota Bogor. Ini banyak disebabkan oleh konsumen di SPBU Kota Bogor tidak hanya berasal dari sekitar SPBU, tetapi juga dari luar kelurahan tempat SPBU berlokasi. Sehingga jumlah penduduk per kelurahan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variasi penjualan BBM. Hal ini dapat dilihat di SPBU yang berlokasi di daerah perdagangan yang memiliki jumlah penduduk tidak terlalu banyak, seperti Kelurahan Kedungjaya yang memiliki jumlah penduduk 10.848 orang, tetapi 2 SPBU yang terdapat di kelurahan tersebut, SPBU 34-16116 dan SPBU 34-16120 memiliki penjualan BBM yang cukup tinggi di Kota Bogor. Di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru, memiliki berada di Kelurahan Menteng yang memiliki jumlah penduduk 13.441 orang tetapi hanya mampu menjual BBM kurang dari 500 kiloliter per bulan.

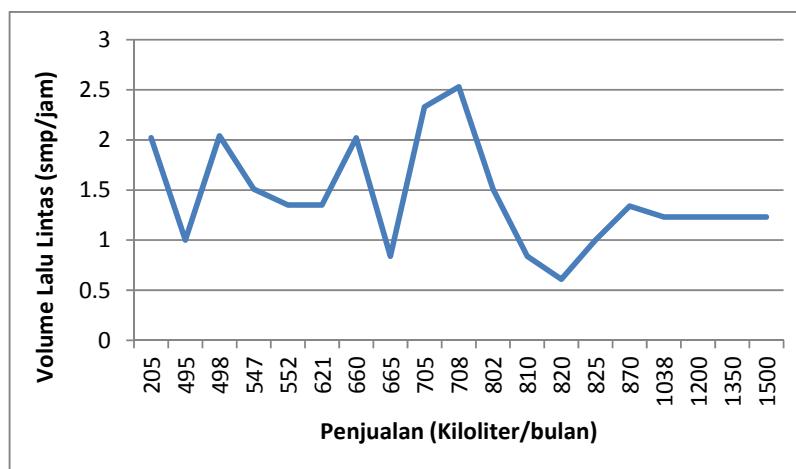
Hubungan antara variasi penjualan di SPBU Kota Bogor dengan jumlah penduduk dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dengan Jumlah Penduduk

Correlations			
		JUAL_TOTAL	PENDUDUK
JUAL_TOTAL	Pearson Correlation	1	,211
	Sig. (2-tailed)		,386
	N	19	19
PENDUDUK	Pearson Correlation	,211	1
	Sig. (2-tailed)	,386	
	N	19	19

Dari Tabel 5.10 dapat dilihat bahwa $\text{Sig} > 0,05$ ($0,386 > 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Dari hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penjualan di SPBU Kota Bogor dengan jumlah penduduk.

Selain jumlah penduduk, faktor eksternal lokasi yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variasi penjualan adalah jarak antar SPBU. Jarak antar SPBU disini adalah jarak dengan SPBU terdekat yang menjadi pesaingnya. Seperti dapat dilihat pada Gambar 5.44.



Gambar 5.44 Hubungan Penjualan dengan Jarak dengan SPBU lain di Kota Bogor
(Sumber: Pengolahan Data)

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5.44, penjualan BBM di SPBU Kota Bogor tidak memiliki hubungan dengan jarak antar SPBU. Seperti pada SPBU 34-16116 dan SPBU 34-16120 yang keduanya berada di Jalan Sholeh Iskandar, memiliki penjualan BBM yang tinggi di Kota Bogor, sedangkan jarak kedua SPBU tersebut adalah 0,61 km. Lalu di SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dan SPBU 34-16118 di Jalan Tentara Pelajar masing-masing memiliki jarak dengan SPBU terdekat yang cukup jauh, diatas 2 km. Tetapi kedua SPBU tersebut memiliki penjualan BBM yang tidak tinggi, masing-masing 498 kiloliter per bulan dan 660 kiloliter per bulan.

Hubungan antara variasi penjualan di SPBU Kota Bogor dengan jarak antar SPBU dapat dilihat dalam perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5.11.

Tabel 5.11 Output SPSS Korelasi antara Penjualan dengan Jarak ke SPBU lain

Correlations			
		JUAL_TOTAL	JARAK_SPBU
JUAL_TOTAL	Pearson Correlation	1	-,335
	Sig. (2-tailed)		,161
	N	19	19
JARAK_SPBU	Pearson Correlation	-,335	1
	Sig. (2-tailed)	,161	
	N	19	19

Dari Tabel 5.11 SPBU dapat dilihat bahwa $\text{Sig} > 0,05$ ($0,161 > 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Dari hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan penjualan di SPBU Kota Bogor dengan jarak dengan SPBU lain.

BAB VI

KESIMPULAN

Penjualan total BBM terbesar di Kota Bogor berada di SPBU yang berlokasi di jalan arteri, seperti di Jalan Pajajaran dan Jalan Tajur yang merupakan jalan penghubung antara ibukota Jakarta dengan Kota Bogor serta berada di daerah perdagangan dan jasa. Sedangkan penjualan total BBM terendah berada di SPBU Kota Bogor bagian barat yang memiliki volume lalu lintas yang rendah dan jauh dari pusat perekonomian Kota Bogor.

Untuk jenis premium, penjualan tertinggi berada di SPBU di Jalan Pajajaran dan Jalan Sholeh Iskandar. Hal ini dikarenakan SPBU tersebut banyak dilewati oleh mobil pribadi dan motor dan dekat dengan permukiman dan pusat perekonomian. Sedangkan penjualan jenis solar, yang tertinggi berada di SPBU yang terletak di Jalan Tajur. Hal ini dikarenakan Jalan Tajur merupakan jalan arteri yang banyak dilewati truk dan bus.

Variasi penjualan di SPBU Kota Bogor memiliki hubungan terhadap faktor eksternal lokasi dan faktor internal lokasi SPBU. Faktor internal lokasi yang memiliki hubungan terhadap variasi penjualan di Kota Bogor adalah tenaga kerja, pelayanan Pasti Pas dan fasilitas. Sedangkan faktor eksternal yang memiliki hubungan terhadap variasi penjualan adalah penggunaan tanah, jaringan jalan, volume lalu lintas dan lokasi pusat perekonomian. Sedangkan antara variasi penjualan dengan 2 faktor internal lokasi yaitu luas SPBU dan *nozzle* serta 2 faktor eksternal lokasi yaitu jumlah penduduk dan jarak antar SPBU tidak ada hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. 2004. *Kota Bogor Dalam Angka 2004*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2010. *Jawa Barat Dalam Angka 2010*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. 2010. *Kota Bogor Dalam Angka 2010*.
- Bintaro R dan Hadisumarno, S. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta. LP3ES
- Daldjoeni. 1998. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- DLLAJ Kota Bogor. 2011. *Evaluasi Jaringan Jalan Utama dan Simpang di Kota Bogor*. Kota Bogor
- Fitria, Zulana. 2008. *Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Untuk Penentuan Lokasi Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (Spbu) Baru Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp)*. Surabaya. ITS
- Goodall, Brian. 1987. *The Penguin Dictionary of Human Geography*. London
- Gunawan, Mira. (1997). *Pariwisata Indonesia: Berbagai Aspek dan Gagasan Pembangunan*. Bandung. ITB
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Hurst, Michael. 1974. *Transportation geography: comments and readings*. McGraw-Hill. USA
- Kartawidjaja, Omi. 1988. *Metode Mengajar Geografi*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Ditjen Dikti Depdikbud Jakarta.
- Lupiyoadi, Rambat. 2001. *Manajemen Pemasaran Jasa Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Lylod, Peter E. and Peter Dicken. 1990. *Location in Space: Theoretical Approach to Economic Geography*. New York: Harper and Row.

- Sarasadi, Annas. 2011. *Evaluasi Sebaran Spasial Lokasi Stasiun Pelayanan Bahan Bakar Umum (SPBU) Pertamina di Kota Semarang Berbasis SIG*. Semarang. UNES
- Sitohang. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Edisi Revisi 2001*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian. Cetakan Keduabelas*. Alfabeta, Bandung.
- Sukoco, Mas. 2002. *Evaluasi Peta Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Pertamina Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. UGM
- Sumaatmadja, N. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung. Alumni
- Swasta, Basu dan Irawan. 2003. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta. Liberty
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Tika, Pabundu. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Tjiptono, Fandy. 2000. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta. Andi Offset
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar
- <http://sppbe.pertamina.com/spbu.aspx>

LAMPIRAN

Lampiran Tabel 1 Variasi Penjualan BBM di SPBU Kota Bogor

SPBU	Lokasi	Variasi Penjualan (KL)				
		Premium	Pertamax	Solar	Pertamax Plus	Jumlah
SPBU 34-16101	SPBU Jl. Semeru	480	9	9		498
SPBU 34-16103	SPBU Jl. Sindangbarang Loji	500	12	40		552
SPBU 34-16110	SPBU Jl. Sindangbarang	520	36	65		621
SPBU 34-16113	SPBU Jl. Semplak	570	18	120		708
SPBU 34-16117	SPBU Jl. R.E Abdullah	720	15	75		810
SPBU 34-16114	SPBU Jl. Batu Tulis	900	60	240		1200
SPBU 34-16121	SPBU Jl. Pahlawan	900	48	90		1038
SPBU 34-16115	SPBU Jl. Veteran	580	30	55		665
SPBU 34-16118	SPBU Jl. Tentara Pelajar	540	45	75		660
SPBU 34-16105	SPBU Jl. Raya Tajur	430	42	75		547
SPBU 34-16108	SPBU Jl. Pajajaran	600	45	60		705
SPBU 34-16111	SPBU Jl. Raya Tajur	450	22	330		802
SPBU 34-16102	SPBU Jl. Pajajaran	1200	150	150		1500
SPBU 34-16104	SPBU Jl. Kedunghalang	750	30	90		870
SPBU 34-16109	SPBU Jl. Raya Warung Jambu	720	30	60	15	825
SPBU 34-16106	SPBU Jl. Dadali	450	15	30		495
SPBU 34-16116	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	1010	60	280		1350
SPBU 34-16120	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	600	60	160		820
SPBU Total	SPBU Jl. Air Mancur	150	25	30		205

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data

Lampiran Tabel 2 Kelengkapan SPBU di Kota Bogor

SPBU	Lokasi	Kelengkapan		
		Luas (m ²)	Tenaga Kerja	Nozzle
SPBU 34-16101	SPBU Jl. Semeru	1.000	21	10
SPBU 34-16103	SPBU Jl. Sindangbarang Loji	2.400	16	12
SPBU 34-16110	SPBU Jl. Sindangbarang	2.000	26	10
SPBU 34-16113	SPBU Jl. Semplak	2.000	30	12
SPBU 34-16117	SPBU Jl R.E Abdullah	2.000	15	14
SPBU 34-16114	SPBU Jl. Batu Tulis	1.830	36	18
SPBU 34-16121	SPBU Jl. Pahlawan	2.800	33	32
SPBU 34-16115	SPBU Jl. Veteran	2.500	28	12
SPBU 34-16118	SPBU Jl. Tentara Pelajar	2.000	22	12
SPBU 34-16105	SPBU Jl. Raya Tajur	1.800	14	16
SPBU 34-16108	SPBU Jl. Pajajaran	2.500	32	12
SPBU 34-16111	SPBU Jl. Raya Tajur	800	30	14
SPBU 34-16102	SPBU Jl. Pajajaran	2.350	41	20
SPBU 34-16104	SPBU Jl Kedunghalang	2.100	34	10
SPBU 34-16109	SPBU Jl. Raya Warung Jambu	2.200	36	16
SPBU 34-16106	SPBU Jl. Dadali	1.500	23	12
SPBU 34-16116	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	3.000	31	12
SPBU 34-16120	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	2.000	19	16
SPBU Total	SPBU Jl. Air Mancur	2.800	32	32

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data

Lampiran Tabel 3 Kapasitas Tangki di SPBU Kota Bogor

SPBU	Lokasi	Tangki			
		Premium	Solar	Pertamax	Pertamax plus
SPBU 34-16101	SPBU Jl. Semeru	30	15	15	
SPBU 34-16103	SPBU Jl. Sindangbarang Loji	32	32	32	
SPBU 34-16110	SPBU Jl. Sindangbarang	32	16	15	
SPBU 34-16113	SPBU Jl. Semplak	31	20	20	
SPBU 34-16117	SPBU Jl R.E Abdullah	54	20	20	
SPBU 34-16114	SPBU Jl. Batu Tulis	90	35	30	
SPBU 34-16121	SPBU Jl. Pahlawan	80	20	20	
SPBU 34-16115	SPBU Jl. Veteran	60	30	20	
SPBU 34-16118	SPBU Jl. Tentara Pelajar	60	20	15	
SPBU 34-16105	SPBU Jl. Raya Tajur	60	30	20	
SPBU 34-16108	SPBU Jl. Pajajaran	90	30	15	
SPBU 34-16111	SPBU Jl. Raya Tajur	45	45	20	
SPBU 34-16102	SPBU Jl. Pajajaran	90	30	15	
SPBU 34-16104	SPBU Jl. Kedunghalang	90	45	20	
SPBU 34-16109	SPBU Jl. Raya Warung Jambu	90	45	20	20
SPBU 34-16106	SPBU Jl. Dadali	45	20	15	
SPBU 34-16116	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	60	50	20	
SPBU 34-16120	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	50	15	20	
SPBU Total	SPBU Jl. Air Mancur	60	40	20	

Sumber: Survey Lapangan dan Pengolahan Data

Lampiran Tabel 4 Penggunaan Tanah di SPBU Kota Bogor

SPBU	Lokasi	Penggunaan Tanah
SPBU 34-16101	SPBU Jl. Semeru	Tanah Kosong
SPBU 34-16103	SPBU Jl. Sindangbarang Loji	Permukiman
SPBU 34-16110	SPBU Jl. Sindangbarang	Permukiman
SPBU 34-16113	SPBU Jl. Semplak	Permukiman
SPBU 34-16117	SPBU Jl R.E Abdullah	Permukiman
SPBU 34-16114	SPBU Jl. Batu Tulis	Permukiman, Perdagangan dan Jasa
SPBU 34-16121	SPBU Jl. Pahlawan	Permukiman
SPBU 34-16115	SPBU Jl. Veteran	Permukiman
SPBU 34-16118	SPBU Jl. Tentara Pelajar	Permukiman
SPBU 34-16105	SPBU Jl. Raya Tajur	Permukiman, Perdagangan dan Jasa
SPBU 34-16108	SPBU Jl. Pajajaran	Permukiman, Perdagangan dan Jasa
SPBU 34-16111	SPBU Jl. Raya Tajur	Industri
SPBU 34-16102	SPBU Jl. Pajajaran	Permukiman, Perdagangan dan Jasa
SPBU 34-16104	SPBU Jl Kedunghalang	Permukiman
SPBU 34-16109	SPBU Jl. Raya Warung Jambu	Perdagangan dan Jasa
SPBU 34-16106	SPBU Jl. Dadali	Ruang Terbuka Hijau, Permukiman
SPBU 34-16116	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	Perdagangan dan Jasa
SPBU 34-16120	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	Permukiman, Perdagangan dan Jasa
SPBU Total	SPBU Jl. Air Mancur	Permukiman, Perdagangan dan Jasa

Sumber: Pengolahan Data

Lampiran Tabel 5 Kelas Jalan dan Jumlah Penduduk di SPBU Kota Bogor

SPBU	Lokasi	Kelas Jalan	Penduduk
SPBU 34-16101	SPBU Jl. Semeru	Kolektor Sekunder	13.441
SPBU 34-16103	SPBU Jl. Sindangbarang Loji	Kolektor Primer	12.328
SPBU 34-16110	SPBU Jl. Sindangbarang	Kolektor Primer	14.311
SPBU 34-16113	SPBU Jl. Semplak	Kolektor Sekunder	16.589
SPBU 34-16117	SPBU Jl R.E Abdullah	Lokal	4.660
SPBU 34-16114	SPBU Jl. Batu Tulis	Kolektor Sekunder	9.263
SPBU 34-16121	SPBU Jl. Pahlawan	Kolektor Sekunder	13.039
SPBU 34-16115	SPBU Jl. Veteran	Kolektor Primer	6.717
SPBU 34-16118	SPBU Jl. Tentara Pelajar	Kolektor Primer	7.085
SPBU 34-16105	SPBU Jl. Raya Tajur	Arteri	8.770
SPBU 34-16108	SPBU Jl. Pajajaran	Arteri	24.457
SPBU 34-16111	SPBU Jl. Raya Tajur	Arteri	6.077
SPBU 34-16102	SPBU Jl. Pajajaran	Arteri	19.034
SPBU 34-16104	SPBU Jl Kedunghalang	Arteri	14.036
SPBU 34-16109	SPBU Jl. Raya Warung Jambu	Arteri	14.036
SPBU 34-16106	SPBU Jl. Dadali	Kolektor Sekunder	9.117
SPBU 34-16116	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	Kolektor Sekunder	10.848
SPBU 34-16120	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	Kolektor Sekunder	10.848
SPBU Total	SPBU Jl. Air Mancur	Kolektor Sekunder	9.117

Sumber: Pengolahan Data

Lampiran Tabel 6 Volume Lalu Lintas dan Jumlah Kendaraan per jenisnya yang melewati SPBU di Kota Bogor

SPBU	Lokasi	Volume Lalu lintas (smp)	Jumlah kendaraan (kend/jam)			
			Angkot	Mobil Pribadi, pickup	Truk, Bus	Motor
SPBU 34-16101	SPBU Jl. Semeru	2.653,9	516	552	24	3036
SPBU 34-16103	SPBU Jl. Sindangbarang Loji	1.973,7	636	816	48	2544
SPBU 34-16110	SPBU Jl .Sindangbarang	1.973,7	456	420	12	1.608
SPBU 34-16113	SPBU Jl. Semplak	2.653,9	348	468	36	2.376
SPBU 34-16117	SPBU Jl R.E Abdullah	1.301,9	384	480	36	3.072
SPBU 34-16114	SPBU Jl. Batu Tulis	1.808	360	864	48	1.992
SPBU 34-16121	SPBU Jl. Pahlawan	2.312,2	756	672	48	3.456
SPBU 34-16115	SPBU Jl. Veteran	2.465,1	792	1.020	108	3.072
SPBU 34-16118	SPBU Jl. Tentara Pelajar	1.725,5	252	432	24	1872
SPBU 34-16105	SPBU Jl. Raya Tajur	2.302,9	786	756	72	3.312
SPBU 34-16108	SPBU Jl. Pajajaran	3.759	528	1.560	84	3.072
SPBU 34-16111	SPBU Jl. Raya Tajur	2.302,9	684	624	216	3.516
SPBU 34-16102	SPBU Jl. Pajajaran	3.028,4	384	1.248	132	2.664
SPBU 34-16104	SPBU Jl Kedunghalang	2.048,5	384	816	108	3.576
SPBU 34-16109	SPBU Jl. Raya Warung Jambu	2.796,9	504	1.140	108	3.540
SPBU 34-16106	SPBU Jl. Dadali	1.594,5	396	468	24	1.176
SPBU 34-16116	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	3.738,3	312	1.572	240	3.516
SPBU 34-16120	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	3.738,3	300	1.584	216	3.552
SPBU Total	SPBU Jl. Air Mancur	1.565	504	732	48	1.872

Sumber: Survey Lapang dan Pengolahan Data

Lampiran Tabel 7 Jarak SPBU di Kota Bogor ke Pusat Perekonomian

SPBU	Lokasi	Jarak ke pusat ekonomi
SPBU 34-16101	SPBU Jl. Semeru	1,29 km, 1,48 km
SPBU 34-16103	SPBU Jl. Sindangbarang Loji	1,57 km, 2,8 km
SPBU 34-16110	SPBU Jl. Sindangbarang	2,9 km, 4,1 km
SPBU 34-16113	SPBU Jl. Semplak	3,49 km, 3,68 km
SPBU 34-16117	SPBU Jl R.E Abdullah	0,42 km, 1,18 km
SPBU 34-16114	SPBU Jl. Batu Tulis	1,74 km, 1,54 km
SPBU 34-16121	SPBU Jl. Pahlawan	1 km, 1,22 km
SPBU 34-16115	SPBU Jl. Veteran	0,36 km, 0,78 km
SPBU 34-16118	SPBU Jl. Tentara Pelajar	2,04 km, 2,22 km
SPBU 34-16105	SPBU Jl. Raya Tajur	2,43 km, 2,87 km
SPBU 34-16108	SPBU Jl. Pajajaran	1,44 km, 1,07 km
SPBU 34-16111	SPBU Jl. Raya Tajur	0,92 km, 1,36 km
SPBU 34-16102	SPBU Jl. Pajajaran	1,04 km, 1,42 km
SPBU 34-16104	SPBU Jl Kedunghalang	1,74 km, 0,89 km
SPBU 34-16109	SPBU Jl. Raya Warung Jambu	0,47 km, 1,03 km
SPBU 34-16106	SPBU Jl. Dadali	0,53 km
SPBU 34-16116	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	0,21 km
SPBU 34-16120	SPBU Jl. Sholeh Iskandar	0,86 km
SPBU Total	SPBU Jl. Air Mancur	1,92 km, 1,63 km

Sumber: Pengolahan Data

Lampiran Foto dan Gambar



Foto 1. SPBU 34-16117 di
Jalan RE Abdullah



Foto 4. SPBU Total di Jalan
Air Mancur



Foto 2. SPBU 34-16120 di
Jalan Sholeh Iskandar



Foto 5. SPBU 34-16102 di
Jalan Raya Pajajaran



Foto 3. SPBU 34-16104 di
Jalan Kedunghalang



Foto 6. SPBU 34-16111 di
Jalan Raya Tajur



Foto 7. SPBU 34-16101 di Jalan Semeru dengan fasilitas Dunkin Donuts



Foto 10. SPBU 34-16106 di Jalan Dadali tanpa pelayanan Pasti Pas



Foto 8. Fasilitas ATM di SPBU 34-16115 di Jalan Veteran



Foto 11. SPBU 34-16105 di Jalan Tajur dengan fasilitas minimarket



Foto 9. SPBU 34-16114 di Jalan Batu Tulis dengan fasilitas Cuci Mobil



Foto 12. Pool Bus Lorena di sebelah SPBU 34-16111 di Jalan Raya Tajur



Foto 13. Tanah Kosong di sekitar SPBU 34-16101 di Jalan Semeru



Foto 14. Keadaan lalu lintas di Jalan Raya Pajajaran



Foto 14. Permukiman di sekitar SPBU 34-16117 di Jalan RE Abdullah



Foto 15. Keadaan lalu lintas di Jalan Raya Warung Jambu



Foto 14. Taman Kota di sekitar SPBU 34-16106 di Jalan Dadali



Foto 16. Keadaan lalu lintas di Jalan Sholeh Iskandar

Lampiran Kuesioner untuk Pengelola SPBU

A. DATA RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki/perempuan *)
3. Umur :Tahun
4. Pendidikan Akhir : SD/SMP/SMA/Akademi/Perguruan Tinggi *)
5. Jabatan :
6. Lokasi SPBU :

B. SPBU

1. Sudah berapa lama anda bekerja di SPBU ini:.....
2. Kapan SPBU ini mulai berdiri dan beroperasi:.....
3. Berapa omset selama 1 bulan dari SPBU ini:
 - Preimum:
 - Pertamina:
 - Solar:
 - Pertamina Plus:
4. Dalam waktu 1 tahun, bulan apa yang memiliki omset tertinggi:
.....
5. Dalam waktu 1 bulan, minggu ke berapa yang memiliki omset tertinggi
.....
6. Dalam waktu 1 minggu, pada hari apa yang memiliki omset tertinggi
.....
7. Dalam waktu 1 hari, waktu dengan penjualan bahan bakar terbanyak:
 - a. Pagi hari, pukul:
 - b. Siang hari, pukul:.....

- c. Malam hari, pukul:
8. Menurut anda, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi omset dari SPBU ini:.....
9. Diantara jenis bahan bakar yang tersedia, yang paling cepat terjual adalah:
.....
alasan.....
10. Jenis kendaraan apa yang paling banyak mengisi bahan bakar di SPBU ini:
- a. Angkot
 - b. Mobil Pribadi
 - c. Truk
 - d. Bus
 - e. Motor

C. KONDISI SPBU

1. Luas lahan :..... M2
2. Jumlah Tenaga Kerja :..... Orang
3. Jumlah Selang Penyalur :.....
4. Kapasitas Tangki :..... Liter
5. Jam Buka Jam
6. Pelayanan Pasti Pas

D. FASILITAS SPBU

Fasilitas	Ketersediaan		
	Ada	Tidak	Jumlah
ATM			
Toilet/WC			
Minimarket			
Musholla			
Bengkel spareparts			
Tempat isi angin			
Restoran			
Cuci Mobil			

Fasilitas lain: